



Kearifan Lokal
Epigrafi Islam Masa Majapahit
pada Nisan Makam Troloyo



IMAM MASH'UD

Kearifan Lokal
Epigrafi Islam Masa Majapahit
pada Nisan Makam Troloyo

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kearifan Lokal
Epigrafi Islam Masa Majapahit
pada Nisan Makam Troloyo

IMAM MASH'UD

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2021 Imam Mash'ud

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Kearifan Lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Makam Nisan Troloyo/Imam Mash'ud-
Jakarta: LIPI Press, 2021.

xviii hlm. + 121 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-602-496-204-3 (cetak)
978-602-496-203-6 (e-book)




1. Epigrafi
2. Islam
3. Makam/Nisan

929.5

Copyeditor : Tantrina Dwi Aprianita dan Sonny Heru Kusuma
Proofreader : Sarwendah Puspita Dewi
Penata isi : Rahma Hilma Taslima
Desainer sampul : Dhevi E.I.R. Mahelingga

Cetakan pertama : Agustus 2021



Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp.: (021) 573 3465
e-mail: press@mail.lipi.go.id
website: lipipress.lipi.go.id
 LIPI Press
 @lipi_press
 lipi.press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR.....	vii
PENGANTAR PENERBIT	xi
KATA PENGANTAR AKADEMISI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.....	xiii
KATA PENGANTAR KETUA DEPARTEMEN ARKEOLOGI UGM.....	xv
PRAKATA.....	xvii
BAB I PENGANTAR EPIGRAFI.....	1
A. Pengertian Epigrafi	1
B. Periodisasi Epigrafi di Indonesia	5
BAB II AKSARA EPIGRAFI ISLAM.....	27
A. Sejarah Aksara Islam	27
B. Jenis-Jenis Khat Aksara Islam.....	30
BAB III EPIGRAFI ISLAM MAKAM-MAKAM ISLAM TROLOYO	47
A. Konsep Makam dalam Islam.....	47
B. Sejarah Makam Islam Troloyo	50
C. Deskripsi Arkeologi-Epigrafi Makam Troloyo	53

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB IV KEARIFAN LOKAL EPIGRAFI ISLAM MASA MAJAPAHIT.....	83
A. Sekilas Sejarah Majapahit.....	83
B. Komunitas Muslim di Majapahit	86
C. Bentuk Kearifan Lokal Epigrafi Islam pada Makam Troloyo.....	88
BAB V NILAI PENTING EPIGRAFI ISLAM MAKAM TROLOYO.....	99
A. Nilai-nilai Lokal	99
B. Pengetahuan Lokal	100
C. Keterampilan Lokal	101
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	111
GLOSARIUM.....	115
INDEKS	119
BIOGRAFI PENULIS.....	121

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Jalur Perdagangan Sungai dan Jalur Darat di Jawa Tahun 1860	7
Gambar 2.	Prasasti Yupa Tahun 1930	13
Gambar 3.	Nisan Fatimah binti Maimun	18
Gambar 4.	Nisan Maulana Malik Ibrahim	20
Gambar 5.	Inskripsi pada Cungkup Makam Poesponegoro Gresik	22
Gambar 6.	Prasasti Padrao	26
Gambar 7.	Aksara Nabasia Bagian Atas Bertarikh 568 M, Bagian Bawah Abad ke-6 M.....	28
Gambar 8.	Aksara Kufi pada Beberapa Perabotan Rumah Tangga	32
Gambar 9.	A. Khat Kufi Timur; B. Khat Kufi Baku; C. Khat Kufi pada Nisan di Iran	34
Gambar 10.	A. Khat Thuluth di Iran Abad ke-13 Masehi B. Khat Thuluth dengan Tinta Emas pada Al-Qur'an Masa Mamluk Mesir Abad ke-14 Masehi	36
Gambar 11.	A. Khat Naskhi ditulis pada 1322 Masehi di Sultanabad Iran; B. Khat Naskhi ditulis pada 1848 M di Turki.	37
Gambar 12.	A. Khat Muhaqqaq Ditulis di Turki Abad ke-14; B. Khat Muhaqqaq Ditulis di Irak Tahun 1307.	38

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 13.	A. Khat Rayhani ditulis oleh Muhammad Al-Hamdani Sultan Uljaytu 1313; B. Khat Rayhani ditulis oleh Yaqut Al-Musta'simi di Baghdad 1286.	40
Gambar 14.	A. Khat Tawqi (bawah) dibuat pada periode Dinasti Safawiyah abad ke-16 M; B. Khat Tawqi dibuat pada periode Dinasti Safawiyah tahun 1565 M.	41
Gambar 15.	Khat Riqa disalin oleh Abd al-Khalid al-Harawi di Herat tahun 1582 Masehi.	41
Gambar 16.	A. Khat Maghribi dengan tinta emas di Spanyol; B. Khat Maghribi dengan tinta emas di Afrika Utara.	42
Gambar 17.	Khat Ta'liq Awal Abad ke-17 Masehi.....	44
Gambar 18.	Khat Nasta'liq dibuat di India pada abad ke-17 Masehi.	45
Gambar 19.	Khat Shikatsah dibuat di Iran tahun 1760 Masehi. .	45
Gambar 20.	A. Nisan Bertarikh 584 H/1188 M; B. Jirat di Piyale Pasa Cami Istanbul Turki; C. Cungkup di Mehmet Turbesi Istanbul Turki.....	49
Gambar 21.	Makam di Situs Siti Inggil Trowulan.....	54
Gambar 22.	Petilasan Wali Songo (foto diambil dari timur)	56
Gambar 23.	Inskripsi pada Nisan Petilasan Walisongo.....	57
Gambar 24.	Inskripsi Nisan Syekh Jumadil Kubro	59
Gambar 25.	Inskripsi Nisan Syekh Abdul Kadir Jaelani Sini.....	62
Gambar 26.	Inskripsi Nisan Maulana Sekah	65
Gambar 27.	Inskripsi Nisan Syekh Maulana Ibrahim	67
Gambar 28.	Inskripsi pada Nisan Raden Ayu Kencono Wungu..	71
Gambar 29.	Makam Pitu difoto dari arah barat.	73
Gambar 30.	Inskripsi Nisan Pangeran Noto Suryo dan Angka Tahun Jawa Kuno	74
Gambar 31.	Inskripsi Nisan Noto Kusumo	76
Gambar 32.	Inskripsi Nisan Gajah Permodo	77
Gambar 33.	Inskripsi Nisan Noyo Genggong	78
Gambar 34.	Hiasan Matahari pada Nisan Kaki Polo Putra	81

Gambar 35.	Inskripsi Lā Ilāha Illa Allāhu Nisan Noto Suryo dan Gadjah Permodo	91
Gambar 36.	Inskripsi Angka Jawa Kuno Nisan Noto Suryo dan Gajah Permodo	92
Gambar 37.	Ikonografi pada Nisan-Nisan Makam Troloyo.....	94
Gambar 38.	Motif Arabes pada Nisan Makam Troloyo.....	97

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Melalui terbitan buku ilmiah berjudul *Kearifan Lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo*, pembaca diajak untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal bangsa pada zaman Kerajaan Majapahit melalui bukti-bukti arkeologis yang banyak ditemukan di nisan-nisan Kompleks Pemakaman Islam Troloyo. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kekayaan pengetahuan tradisional masyarakat masa lampau dalam mengubah kebudayaan asing sesuai dengan karakteristik budaya lokal.

Nilai-nilai tersebut digali dengan menggunakan pendekatan arkeologis-epigrafi dan juga pandangan masyarakat setempat mengenai makam-makam tersebut. Pandangan masyarakat tersebut diharapkan akan menambah kekayaan narasi warisan budaya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Islam di Majapahit. Warisan budaya yang ada saat ini diharapkan bukan hanya menjadi benda mati yang hanya dimaknai oleh para akademisi, melainkan juga menjadi bagian dari identitas masyarakat Islam Trowulan yang harus dicatat dan dilestarikan untuk memunculkan *heritage sense* masyarakat Trowulan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

KATA PENGANTAR

Akademisi UIN Sunan Ampel Surabaya

Epigrafi merupakan ilmu yang berhubungan dengan kajian arkeologi dan sejarah. Epigrafi mengkaji artefak tertulis, baik membahas tentang tulisan, maupun pola dan asal usul perkembangan aksara. Selain itu, kajian epigrafi bertujuan mengungkapkan kehidupan manusia pada masa lampau. Pada dasarnya, epigrafi memiliki perbedaan dengan filologi naskah. Epigrafi berobjek pada tulisan tiga dimensi yang terdiri dari panjang, lebar, dan ketebalan tulisan. Sementara itu, filologi mempunyai sasaran tulisan dua dimensi yang terdiri dari panjang dan lebar saja.

Secara garis besar, buku ini bertujuan memperkenalkan kearifan lokal epigrafi Islam pada nisan makam-makam Troloyo. Dengan membaca buku ini, nilai luhur Nusantara zaman Majapahit dapat dimunculkan kembali. Nilai luhur yang dimaksud adalah kearifan lokal yang tertanam bahwa masyarakat Islam dapat hidup rukun bersama masyarakat Hindu dan Buddha dalam kerajaan Majapahit. Selain itu, salah satu kelebihan buku ini adalah menghadirkan cara pandang baru terhadap warisan budaya Islam sehingga masyarakat dapat mengambil banyak pelajaran dari warisan budaya tersebut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Akhir kata, sebagai seorang ahli epigrafi Islam, saya sangat mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih atas diterbitkannya buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan berguna bagi pengembangan kajian epigrafi Islam di Indonesia.

Surabaya, Agustus 2020

Dr. Masyudi, M.A.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

KATA PENGANTAR

Ketua Departemen Arkeologi UGM

Saya sebagai dosen pembimbing Imam Mash'ud pada saat menulis tesis di Program Studi Magister Arkeologi UGM merasa sangat bangga dengan diterbitkannya buku ini. Keterkaitan antara makam Troloyo dan kearifan lokal yang belum pernah ditulis oleh para peneliti sebelumnya telah menjadi ide baru yang ditulis secara menarik oleh penulis pada buku ini sehingga layak untuk diapresiasi.

Buku berjudul *Kearifan Lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo* ini menunjukkan kualitas penulis untuk membahas secara mendalam perkembangan Inskripsi Islam dan keterkaitannya dengan kearifan lokal. Buku ini membahas bentuk-bentuk kearifan lokal dan nilai penting yang terkandung pada nisan makam Troloyo secara komprehensif.

Tema sentral yang ditulis pada buku ini sesuai dengan minat penulis pada bidang arkeologi kesejarahan. Ketekunan dan kesungguhan penulis untuk mengembangkan sejarah pengaruh Islam di Indonesia tidak sia-sia bahkan berbuah manis dengan diterbitkannya buku ini. Kajian epigrafis pada buku ini ditulis secara runtut dengan alur yang mudah diikuti sehingga layak dibaca, tidak hanya oleh orang-orang yang tertarik pada bidang epigrafi saja, tetapi juga orang-orang yang bergerak di bidang arkeologi dan sejarah.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini dapat dikatakan sebagai buku kajian epigrafi Islam yang lengkap. Buku ini tidak hanya membahas periodisasi epigrafi Indonesia, tetapi juga perkembangan *khat* epigrafi Islam serta deskripsi arkeologi-epigrafi makam-makam Islam Troloyo. Hal tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk mempelajari epigrafi Islam Indonesia dan bukti peradaban Islam pada masa Hindu-Buddha di Indonesia. Selain itu, bukti epigrafi pada buku ini dapat merekonstruksi perkembangan peradaban Islam di Indonesia yang dinamis dan penuh toleransi tanpa adanya unsur paksaan.

Terkait dengan pembahasan buku ini yang komprehensif, saya merekomendasikan para akademisi, praktisi, dan masyarakat luas untuk membaca buku ini. Buku ini menjadi solusi yang tepat bagi mereka yang ingin mengetahui dan mempelajari epigrafi Islam makam Troloyo. Akhir kata, buku ini merupakan bukti tanggung jawab penulis sebagai dosen Sejarah Peradaban Islam kepada masyarakat untuk ikut serta mengembangkan ilmu dan pengetahuan peradaban Islam.

Yogyakarta, April 2021

Mimi Savitri, M.A., Ph.D.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

PRAKATA

Masuknya masyarakat muslim ke Indonesia tentunya tidak hanya membawa ajaran agama Islam, tetapi juga membawa kebudayaan Islam ke Indonesia. Budaya-budaya Islam ini kemudian berkembang dengan pesat di Indonesia ketika agama Islam menjadi agama utama dalam kerajaan-kerajaan Islam dan dianut oleh mayoritas masyarakat Nusantara. Namun, masyarakat Islam Nusantara dahulu tidak kemudian menerima secara langsung budaya Islam tersebut. Masyarakat dahulu mengubah kebudayaan asing sesuai dengan karakteristik bangsa dan menjadikannya sebagai identitas Islam bangsa Indonesia yang khas dan penuh toleransi.

Majapahit merupakan salah satu kerajaan besar di Nusantara yang banyak meninggalkan bukti-bukti arkeologis untuk diteliti kembali. Salah satunya adalah bukti-bukti epigrafi Islam pada kompleks Makam Islam Troloyo. Data-data epigrafi tersebut dapat menjawab permasalahan-permasalahan disintegrasi bangsa saat ini. Oleh sebab itu, penulis sebagai masyarakat asli Trowulan ingin menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal pada nisan-nisan tersebut. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kekayaan pengetahuan tradisional masyarakat masa lampau dalam mengubah kebudayaan asing sesuai dengan karakteristik budaya lokal.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Nilai-nilai tersebut digali dengan menggunakan pendekatan arkeologis-epigrafi dan juga pandangan masyarakat setempat mengenai makam-makam tersebut. Pandangan masyarakat tersebut diharapkan akan menambah kekayaan narasi warisan budaya Islam di Majapahit. Warisan budaya yang ada saat ini diharapkan bukan hanya menjadi benda mati yang hanya dimaknai oleh para akademisi, melainkan juga menjadi bagian dari identitas masyarakat Islam Trowulan yang harus dicatat dan dilestarikan untuk memunculkan heritage sense masyarakat Trowulan.

Buku berjudul *Kearifan Lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo* ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum, akademisi, maupun lembaga mengenai seluk beluk epigrafi Islam dan penerapannya pada Makam Islam Troloyo. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat membuktikan bahwa pada masa lampau Islam datang ke Majapahit menggunakan cara-cara damai sehingga tidak menyebabkan konflik antara Majapahit dan Islam.

Akhirnya, meskipun masih jauh dari kata sempurna, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapakan semoga tulisan ini dapat mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Mojokerto. Untuk itu, saran perbaikan dan kritik membangun untuk kesempurnaan tulisan ini sangat diperlukan. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada LIPI yang telah memberikan dukungan dalam penulisan dan penerbitan naskah ini.

Mojokerto, Agustus 2020

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB I

PENGANTAR EPIGRAFI

A. Pengertian Epigrafi

Akhir-akhir ini, terdapat perbedaan pendapat dari para ahli epigrafi mengenai kedudukan epigrafi sebagai bagian dari ilmu arkeologi atau ilmu sejarah. Perbedaan pendapat ini terjadi karena epigrafi merupakan sumber kajian dari ilmu arkeologi dan sejarah yang mempelajari aksara-aksara kuno dari periodisasi masa klasik (Hindu-Buddha), masa Islam, hingga masa kolonial.

P. Soejono yang merupakan salah satu ahli arkeo-epigrafi berpendapat bahwa epigrafi merupakan bagian dari subkajian bidang ilmu arkeologi yang mengkaji artefak bertulis sebagai penunjang utama arkeologi sejarah (Soejono, 2012), sedangkan Ayatroehadi, Tjahjono Prasadjo, dan Titi Surti Nastiti, yang merupakan para ahli epigrafi, berpendapat bahwa epigrafi merupakan bagian dari ilmu sejarah dan bukan bagian dari ilmu arkeologi (dalam Nastiti, 1995; Kartakusuma, 2012). Menurut Ayatroehaedi (dalam Nastiti 1995), kesalahpahaman tersebut bermula ketika pada awal abad ke-20 dibentuk sebuah komisi penelitian kekunoan di Jawa dan Madura yang bertugas melakukan penelitian benda-benda kuno. Karena prasasti merupakan benda kuno, penelitian epigrafi dianggap sebagai tanggung jawab ilmu arkeologi. Secara keilmuan, epigrafi yang mengkaji data berupa teks memang lebih dekat ke dalam ilmu sejarah yang juga mengkaji data berupa teks. Data

Buku ini tidak diperjualbelikan.

teks, baik prasasti maupun naskah, dalam ilmu sejarah digunakan sebagai sumber primer atau sumber utama untuk merekonstruksi sejarah masa lampau (Gottschalk, 1975).

Menurut Soejono (2012), “Ilmu epigrafi adalah ilmu atau kajian tentang prasasti, khususnya penguraian kata dan interpretasi prasasti kuno (*the study of science of inscription, especially the describing and interpreting on ancient inscriptions*).” Jadi, epigrafi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mengkaji dan menafsirkan tulisan atau aksara kuno, baik dari segi bentuk, jenis, gaya aksara, dan bahasa yang masih digunakan atau sudah tidak digunakan lagi. Sementara itu, seorang ahli dalam bidang epigrafi sering disebut sebagai epigraf.

Boechari (2012) menjelaskan bahwa pada dasarnya tugas peneliti epigrafi tidak hanya meneliti prasasti-prasasti yang belum diterbitkan, tetapi juga meneliti kembali prasasti-prasasti yang sudah diteliti. Selain itu, penting juga seorang epigraf untuk melakukan pengalihaksaraan atau penerjemahan teks yang diteliti. Hal ini agar teks tersebut dapat dibaca oleh para sarjana atau pembaca masa kini dengan mudah. Pengalihaksaraan yang dimaksud adalah melakukan perubahan suatu sistem aksara ke sistem aksara yang lain. Pengalihaksaraan tersebut dapat dilihat pada contoh pengubahan aksara Arab ke aksara Latin di bawah ini.

Aksara Arab:

لا اله الا الله محمد رسول الله

Aksara Latin:

Lā ilāha illa allāhu Muhammadu rasūlu allāhu

Selain epigrafi, ilmu yang sama mengkaji mengenai tulisan-tulisan kuno adalah filologi. Perbedaan kedua ilmu ini terletak pada “wadah” yang menjadi objek kajian. Epigrafi lebih berfokus pada objek berupa prasasti-prasasti, sedangkan filologi

berfokus pada kajian naskah (Baried dkk., 1985). Namun, kedua ilmu ini memiliki metode yang sama, salah satunya adalah metode kritik teks. Metode kritik tersebut meliputi kritik ekstern untuk mengetahui autentisitas sebuah prasasti atau naskah dan kritik intern untuk mengetahui kredibilitas suatu prasasti atau naskah.

Aksara-aksara kuno atau sumber tertulis biasanya tidak hanya dipahatkan atau ditulis ke dalam sebuah prasasti, tetapi juga ke dalam mata uang, senjata, dan benda-benda yang lain. Pada masa klasik, sumber tertulis utama adalah prasasti yang biasanya ditulis di atas batu, yang sebagian besar diturunkan oleh raja-raja masa lampau. Sebagian prasasti tersebut ada yang hanya memuat angka tahun dan nama seorang pejabat kerajaan. Berbeda dengan masa klasik pada masa Islam, prasasti ditulis pada batu nisan yang biasanya berisi keterangan nama orang yang dimakamkan, tanggal kematian, dan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an (Boechari, 2012).

Kajian epigrafi yang mempelajari aksara-aksara peninggalan masa Islam (dari datangnya Islam hingga Islam berkembang di Indonesia) disebut epigrafi Islam. Tentunya, epigrafi Islam tidak hanya mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa aslinya, tetapi juga memanfaatkan kearifan lokal atau keunikan tersendiri dari bahasa yang sebelumnya berkembang di Indonesia. Oleh sebab itu, muncullah aksara kedaerahan, seperti aksara Jawi dan Pegon. Bahasa Jawa yang dimodifikasi dengan aksara Arab dikenal sebagai aksara Pegon, sedangkan bahasa Melayu yang dimodifikasi dengan aksara Arab dikenal sebagai aksara Jawi. Aksara Pegon dan Jawi sering digunakan dalam sumber-sumber tertulis sejarah Islam Indonesia. Namun dalam kasus tertentu, bahasa Jawa ini dipakai dalam sebuah inskripsi Islam tanpa dimodifikasi. Kasus ini bisa dilihat pada nisan-nisan Makam *Pitu* di Troloyo yang menggunakan aksara angka Jawa Kuno saja.

Secara aksiologi, epigrafi berupaya menghadirkan sejarah budaya beserta nilai-nilai masa lampau sebagai *cultural identity* dan sarana pembentuk rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Tinggalan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

arkeologi-epigrafi makam Troloyo dapat dipahami sebagai hasil budaya masa lampau untuk mengingatkan kembali masyarakat umum (Trowulan pada khususnya) kepada peradaban mereka sebagai sebuah identitas. Identitas tersebut, menurut Ashworth (2007), merupakan fenomena yang multifaset yang mencakup berbagai atribut manusia, termasuk bahasa, nasionalisme, dan budaya yang diinterpretasi dari masa lalu yang mengacu pada proses dan karakter dari suatu komunitas. Identitas budaya atau *cultural identity* terbentuk dari pengetahuan budaya manusia masa lampau yang menghasilkan suatu bentuk karya yang khas, unik, dan satu-satunya.

Pada nisan-nisan Makam Islam Troloyo, terdapat kekhasan tersebut, baik dalam aksara yang digunakan, hingga ornamen-ornamen pada nisan. Salah satu kekhasan tersebut adalah adanya proses adaptasi aksara dan ornamen yang terdapat pada beberapa peninggalan epigrafi. Proses tersebut membuktikan bahwa islamisasi di Indonesia menggunakan proses pendekatan budaya yang penuh dengan nilai harmoni. Budaya Islam yang hadir tidak sepenuhnya diterima secara langsung oleh masyarakat, tetapi mengalami proses budaya dan menjadi bagian dari identitas Islam Indonesia.

Selain itu, tinggalan arkeologi-epigrafi makam Islam Troloyo juga memberikan inspirasi nilai toleransi kepada bangsa Indonesia saat ini. Nilai toleransi yang utama adalah kebebasan dan penghargaan atas perbedaan dan keberagaman agama yang dianut masyarakat Majapahit pada masa lampau. Meskipun Majapahit adalah kerajaan Hindu-Buddha, kerajaan ini tidak melarang masyarakat Islam untuk hidup dan tinggal secara damai di Majapahit. Majapahit bahkan menjamin kebebasan tersebut dan hal ini didukung oleh bukti-bukti arkeologis-epigrafis makam Islam Troloyo.

Masih banyak nilai-nilai yang dapat diambil dari tinggalan arkeologis-epigrafis pada makam Islam Troloyo sebagai sarana

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pembentuk nasionalisme dan upaya mencegah disintegrasi bangsa. Oleh sebab itu, kajian epigrafi ini penting untuk dilakukan sebagai upaya melestarikan, menggali, dan menjelaskan kembali bagaimana identitas dan budaya Islam berkembang di Majapahit, khususnya melalui nisan makam-makam Troloyo.

B. Periodisasi Epigrafi di Indonesia

Bahasa merupakan salah satu unsur universal kebudayaan. Semua kebudayaan di berbagai belahan dunia memiliki bahasanya masing-masing. Bahasa berawal dari bahasa lisan, kemudian menjadi bahasa dalam bentuk tulisan atau grafis yang kita kenal hingga saat ini. Lahirnya bahasa dalam bentuk tulisan menandakan mulainya suatu zaman sejarah peradaban manusia. Bahasa-bahasa ini kemudian ditulis atau dipahatkan ke dalam beberapa batu, logam, ataupun kertas sebagai media yang berisi berbagai informasi mengenai peradaban tersebut.

Hock dan Joeseeph (dalam Collins, 2009) menjelaskan bahwa sistem tulisan yang paling awal muncul ditemukan di Asia Barat pada 5000 SM. Meskipun masyarakat Asia Barat, Amerika Tengah, India, dan Tiongkok sudah lama mengenal sistem tulisan untuk mengembangkan peradaban mereka, tulisan lambat diperkenalkan di Indonesia. Penemuan Prasasti Yupa yang berada di dekat Muara Kaman, Kalimantan Timur, menandakan bahwa sistem tulisan sudah mulai digunakan di Indonesia. Prasasti masa klasik tersebut diperkirakan dibuat di Kalimantan pada akhir abad ke-4 M.

Pada umumnya, kajian epigrafi di Indonesia dikelompokkan ke dalam beberapa periodisasi. Periodisasi yang dimaksud adalah periode klasik (Hindu-Buddha), periode Islam, dan periode kolonial. Pengelompokan ini berkaitan erat dengan hasil perkembangan aksara di Indonesia yang dipengaruhi oleh tiga kebudayaan besar yang masuk dan berkembang di Indonesia, yaitu kebudayaan Hindu-Buddha, Islam, dan kolonial. Kebudayaan-kebudayaan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tersebut masuk dan berkembang ke Indonesia dengan banyak faktor mulai dari perdagangan hingga politik.

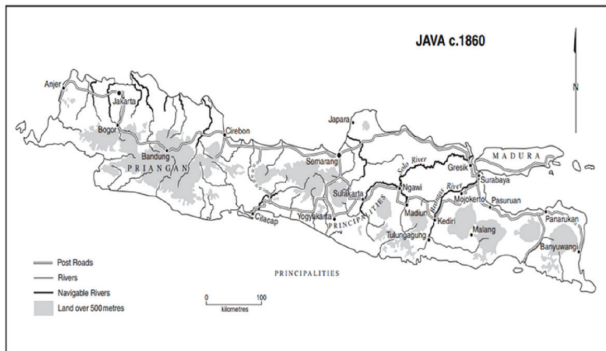
Beberapa ahli mengatakan bahwa faktor utama kebudayaan-kebudayaan tersebut masuk ke Indonesia adalah faktor perdagangan. Faktor tersebut didukung oleh kondisi geografis Indonesia yang terletak di antara jalur perdagangan internasional. Jalur perdagangan yang terletak antara Semenanjung Malaya dan Nusantara ini memiliki peranan penting sebagai kawasan transisi dan bertemunya para saudagar. Menurut J. C. van Leur dan O.W. Wolter (dalam Poesponegoro & Notosusanto, 2010a), hubungan perdagangan antara Indonesia dengan kebudayaan India dimulai lebih dahulu jika dibandingkan dengan kebudayaan Cina. Mereka berpendapat bahwa hubungan dagang telah lama terjadi sebelum hal itu disinggung dalam catatan sejarah. Bukti-bukti tertulis digunakan oleh para sarjana Belanda untuk mengungkap hubungan antara Indonesia dengan India, misalnya Literatur Jataka, Literatur Ramayana, dan Literatur Mahanidessa. Beberapa literatur Barat juga dipakai oleh para peneliti Belanda untuk mengetahui hubungan tersebut, di antaranya Periplous tes Erythras thalasses dan Geographike Hypeghesis (Poesponegoro & Notosusanto, 2010a).

Jalur perdagangan ini selanjutnya memunculkan pusat-pusat bandar perdagangan di beberapa wilayah Indonesia yang menarik pedagang-pedagang dari berbagai suku dan bangsa dari berbagai belahan dunia untuk tinggal sementara maupun menetap di wilayah Indonesia. Pada zaman Kerajaan Majapahit, terdapat beberapa pelabuhan dagang penting di Jawa yang tercatat dalam literatur Cina. Literatur Cina tahun 1416 M, *Ying-yai Sheng-lan*, menjelaskan bahwa negeri *Djiau-wa*, dahulu bernama negeri *She-po*, mempunyai empat pelabuhan. Jika kapal-kapal negeri-negeri lain datang, para pedagang tiba terlebih dahulu di *Tu-pan* (sekarang Tuban), lalu ke *Ts'e-Ts'un* (sekarang Gresik), kemudian ke *Su-la-ma-I*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

(sekarang Surabaya), dan barulah tiba di *Man-chic-pai-I* (Majapahit) tempat raja tinggal (Groeneveldt, 1960). Dari perairan di wilayah-wilayah Pantai Utara Jawa tersebut, terdapat jalur besar perdagangan laut dari barat yang membelah ke dua arah. Cabang jalur pertama adalah jalur ke arah timur melalui Pantai Utara Pulau Madura, sedangkan cabang jalur kedua menyeberangi Selat Madura, dan selanjutnya mengarah ke Kepulauan Maluku tanpa melewati Pulau-pulau Sunda Kecil (Sutjipto, 1983). Selain itu, jalur sungai juga memiliki peran penting dalam jaringan perdagangan antara kota pesisir dengan kota pedalaman. Di wilayah Jawa Timur misalnya, terdapat dua sungai besar yang berperan menghubungkan kota Majapahit yang berada di pedalaman dengan kota-kota pesisir, yaitu Sungai Brantas yang bermuara di Kota Surabaya, dan Sungai Bengawan Solo yang bermuara di dekat wilayah Kota Gresik (Gambar 1).

Setelah Kerajaan Majapahit runtuh, aktivitas perdagangan internasional tetap dilakukan. Van Leur (1955) menjelaskan bahwa pada 1626 tercatat ada jaringan perdagangan internasional yang mendukung perekonomian Nusantara. Jaringan tersebut berasal



Sumber: Dick dan Rimmer (2003)

Gambar 1. Jalur Perdagangan Sungai dan Jalur Darat di Jawa Tahun 1860

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dari pelabuhan-pelabuhan Provinsi Fujian, kemudian mereka melakukan pelayaran di berbagai wilayah, yaitu 4 *jung* berlayar ke Batavia, 4 *jung* ke Kamboja, 3 *jung* ke Siam, 1 *jung* ke Patani, 1 *jung* ke Jambi, 1 *jung* ke Gresik, dan ratusan *jung* berukuran kecil berlayar melalui jalur yang lebih pendek ke Manila. Jung merupakan kapal dari Cina yang memiliki ciri-ciri paling tampak adalah lunas; lambung *jung* dibentuk dengan menyambungkan papan-papan pada lunas dan kemudian disambungkan dengan pasak kayu tanpa menggunakan paku besi atau kerangka; haluan dan buritan tampak menonjol; dua kemudi seperti dayung; layarnya berbentuk segi empat.

Mendukung pendapat Van Leur, dalam berita Belanda *Account of Some Wars in the Indis* tahun 1871 (dalam Schrieke, 1959), dijelaskan bagaimana kondisi perdagangan dan jalur laut yang penting bagi perekonomian masyarakat Nusantara pada saat itu.

Dari tempat-tempat yang disebut di atas, yaitu Gresik, Jaratan, dan Tuban, perdagangan maritim skala besar dilaksanakan dengan semua wilayah di Hindia karena kota itu memiliki kapal dengan jumlah yang besar. Pada kota itu, terdapat ribuan perahu yang berbobot 20 ton, 50 ton, hingga 200 ton yang terus-menerus digunakan untuk berdagang, dan perlu diketahui bahwa kita tidak pernah melihat ada setengah dari jumlah kapal itu berada di pangkalannya karena mereka berlayar bersama dengan angin musim. Dengan angin musim timur mereka berlayar ke Selat Malaka, Sumatra, Palembang, Kalimantan, Patani, Siam, dan ratusan tempat lainnya yang terlalu banyak untuk disebutkan. Dengan angin musim barat mereka berlayar ke Bali, Banten, Bima, Solor, Timor, Alor, Selayar, Buton, Buru, Banggai, Mindanao, Kepulauan Maluku, Ambon, dan Banda. Di tempat tersebut, mereka berdagang dengan cara menukarkan barang dan menghasilkan laba sebanyak 200% sebelum mereka pulang. Ke mana pun mereka pergi, yaitu sembari menunggu tiupan angin musim yang akan mengantarkan mereka pulang, mereka menepikan *jung* mereka ke pinggir pantai.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Hal itu mereka lakukan dengan amat terampil. Pertama-tama mereka mendirikan semacam lapak di dalam pekan raya, kemudian menawarkan barang-barang dagang mereka (Schrieke, 1959).

Berdasarkan arsip tersebut, dapat diketahui gambaran umum situasi Nusantara ketika menjadi pusat perdagangan internasional. Jadi, tidak begitu mengherankan apabila kebudayaan-kebudayaan besar dunia datang ke wilayah Nusantara untuk melakukan perdagangan. Selain itu, yang menarik dari arsip tersebut adalah penjelasan bahwa para pedagang menunggu tiupan angin musim untuk pulang. Penjelasan tersebut menguatkan hipotesis bahwa para pedagang asing membuat beberapa permukiman berkelompok dengan etnis mereka di beberapa kota dagang. Seiring dengan hal tersebut, penggunaan bahasa, sistem pengetahuan, dan sistem mata pencaharian kebudayaan mereka beradaptasi dengan kebudayaan lokal yang ada.

Secara singkat, dari pusat bandar-bandar perdagangan itulah ketiga kebudayaan besar dunia masuk dan berkembang di Indonesia. Masyarakat dari kebudayaan tersebut kemudian membawa bahasa dan aksara asli dari kebudayaan asal mereka. Kebudayaan-kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan India dengan sistem bahasa Sanskerta dan aksara Pallawa, kebudayaan Arab dengan sistem bahasa dan aksara Arab, dan kebudayaan Eropa dengan sistem bahasa Belanda, Portugis dan aksara Latin.

Sistem bahasa dan aksara tersebut kemudian digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai alat komunikasi sehingga menciptakan suatu peradaban baru di masyarakat. Bahasa dan aksara tersebut tentunya digunakan ketika budaya yang dibawa oleh para pedagang asing telah mengakar kuat dalam kebudayaan masyarakat Indonesia.

1. Periode Klasik

Periode klasik merupakan periode awal mulai dikenalnya tulisan yang dipengaruhi oleh kebudayaan India. Periode ini dimulai ketika ditemukannya bukti-bukti arkeologi mengenai hubungan Indonesia dengan India dan mulai munculnya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Menurut Rahardjo (2011), masa Hindu-Buddha disebut “masa klasik” oleh para sarjana Belanda dengan pertimbangan bahwa banyak pencapaian budaya dari masa tersebut tetap dihargai di masa-masa berikutnya. Kebudayaan ini selanjutnya menjadi salah satu tonggak peradaban baru di Indonesia. Indianisasi yang dilakukan oleh para brahmana, ksatria, ataupun waisya dengan caranya masing-masing terbukti telah berhasil memberikan pengaruh budaya India ke Indonesia.

Dalam sejarahnya, kebudayaan Indus merupakan cikal bakal terbentuknya kebudayaan India. Kebudayaan ini berkembang di sepanjang Sungai Indus, Asia Selatan sekitar abad 2500–1500 SM (Wheeler, 1953). Kebudayaan ini berawal dari para petani yang pindah ke wilayah yang subur dan membuat kanal-kanal untuk mengendalikan air supaya pertanian lebih produktif. Para petani tersebut kemudian mendirikan permukiman-permukiman kecil hingga menjadi sebuah perkotaan. Tiga kota terbesar yang diketahui di antaranya Harappa, Mohenjo-daro (yang berada di Pakistan saat ini), dan Lothal (yang berada di India saat ini). Berdasarkan bukti-bukti arkeologi yang ditemukan, ketiga kota besar tersebut memiliki benteng-benteng yang ditinggikan sebagai perlindungan, kuil, hingga tempat penyimpanan produksi pertanian (Wheeler, 1953). Kota-kota yang berada di Lembah Indus tersebut berkembang hampir selama 1.000 tahun. Namun pada sekitar 1700 SM, kota-kota tersebut hancur oleh gempa bumi dan banjir (Adams, 2007).

Menurut Wheeler (1953), pada sekitar abad 2000 SM, kebudayaan Indus diserang oleh bangsa-bangsa Arya dari Asia Tengah. Bangsa Arya merupakan bangsa nomaden yang

berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Masyarakat Arya terbagi ke dalam empat kelompok atau kelas besar, yaitu Varna (pendeta dan cendekiawan), para pejuang, para petani dan saudagar, dan budak yang melayani kelas-kelas yang lebih tinggi (Adams, 2007). Soekmono menjelaskan pembabakan zaman dalam perkembangan kebudayaan India, yaitu zaman Weda, zaman Brahmana, dan zaman Upanisad. Pada zaman Weda akhir, kedatangan bangsa Arya yang kemudian menetap di wilayah tersebut memunculkan percampuran budaya antara bangsa Indus (Dravida) dengan bangsa Arya. Percampuran kebudayaan inilah yang memunculkan agama Hindu awal dan kebudayaan Hindu (Soekmono, 1981).

Selanjutnya, kebudayaan India juga dipengaruhi oleh munculnya agama Buddha. Agama ini muncul menjelang akhir abad ke-5 Masehi sebagai salah satu respons kritis terhadap ajaran agama Hindu yang membagi manusia ke dalam berbagai kasta dan adanya lingkaran *samsara* (moksa) dalam ajarannya (Amstrong, 2013). Soekmono (1981) menjelaskan bahwa pada mulanya agama Buddha bukan merupakan sebuah agama—dalam arti pengakuan terhadap adanya Tuhan yang dipuja, melainkan hanya sebagai suatu ajaran yang bertujuan membebaskan manusia dari lingkaran *samsara* (moksa).

Agama Buddha disebarkan oleh Siddharta Gautama (560–482 SM) yang merupakan seorang bangsawan dari India Utara. Masa mudanya mewah dan aman. Namun, sewaktu usia 29 tahun, dia menjelajah dunia luar dan melihat beberapa peristiwa yang memengaruhi pemikirannya, yaitu ketika dia melihat orang sakit, orang miskin, dan orang mati. Siddharta kemudian membuang statusnya sebagai bangsawan untuk mencari makna kehidupan dan mendapatkan pencerahan di bawah pohon Bodi di Desa Uruwela (Adams, 2007). Setelah kematiannya, para pengikut ajaran Siddharta membentuk agama baru untuk memujanya dan menyebarkan ajarannya. Keyakinan baru tersebut kemudian

Buku ini tidak diperjualbelikan.

disebut sebagai agama Buddha; Buddha berasal dari kata India berarti “yang tercerahkan”. Kitab suci agama Buddha disusun dalam bahasa Pali, yakni salah satu dialek Sanskerta di timur laut India (Amstrong, 2013).

Agama Hindu dan Buddha kemudian disebarkan di Indonesia. Dalam perkembangannya, kedua agama tersebut mengalami proses sinkretisasi menjadi Siwa-Buddha (Rahardjo, 2011). Hal ini memperjelas fakta bahwa proses indianisasi tidak menjadi unsur dominan dalam kerangka budaya masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia pada waktu itu tetap memilah budaya mana yang diserap dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia.

Terdapat tiga teori tentang indianisasi Nusantara, yaitu teori Brahmana, Waisya, dan Ksatria. Ketiga teori tersebut memiliki argumentasi yang kuat dengan bukti masing-masing. Terlepas dari teori-teori itu, kebudayaan dan agama Hindu-Buddha memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari munculnya berbagai pranata politik (gagasan kepemimpinan, pelapisan sosial, penyelenggara pemerintahan), pranata agama (gagasan keagamaan, aktivitas ritual, dan sarana fisik pranata agama), hingga digunakannya bahasa Sanskerta ke dalam beberapa prasasti di Indonesia (Rahardjo, 2011).

Prasasti Yupa yang ditemukan di dekat Muara Kaman, sebuah kampung Melayu Kutai, Kalimantan Timur, menandakan bahwa bahasa Sanskerta dalam aksara Pallawa telah digunakan di Indonesia. Menurut De Caparis (dalam Collins, 2009), Yupa tersebut merupakan tiang khusus yang digunakan untuk mengikat hewan yang hendak dikorbankan dalam kegiatan upacara keagamaan. Selanjutnya, De Caparis menjelaskan bahwa prasasti tersebut diperkirakan dibuat di Kalimantan pada akhir abad ke-4 atau sekitar 360–390 M. Secara singkat, prasasti terse-

but menjelaskan mengenai silsilah raja Kerajaan Kutai mulai dari Kudungga, Asmawarman, dan Mulawarman (Gambar 2).

Bahasa Sanskerta tidak hanya digunakan di wilayah Indonesia saja, tetapi juga digunakan di beberapa wilayah Asia Tenggara,



Sumber: Universitas Leiden (KITLV 123044 Tahun 1930–1955)

Gambar 2. Prasasti Yupa Tahun 1930

Buku ini tidak diperjualbelikan.

seperti Vietnam. Bahasa tersebut dituliskan menggunakan aksara yang berasal dari India Selatan yang disebut aksara Pallawa. Menurut De Caparis (dalam Collins, 2009) sistem tulisan Pallawa mula-mula diciptakan untuk menulis bahasa Sanskerta di Andhra Prades, India.

Berbeda dengan aksara Pallawa, aksara di India Utara juga sering digunakan di beberapa tempat di Indonesia. Aksara tersebut disebut sebagai *Siddhamartika* atau disingkat *Siddham*. Aksara ini dipopulerkan di Indonesia oleh peneliti-peneliti Belanda dengan sebutan aksara Pranagari (Damais, 1995).

Kehadiran aksara Pallawa di Indonesia memicu perkembangan lebih lanjut dalam penggunaan tulisan sebagai media komunikasi dan catatan pada sejarah bangsa Indonesia. Aksara Pallawa yang berasal dari India bagian selatan kemudian berkembang dan mulai digunakan di berbagai wilayah Indonesia. Aksara Pallawa perlahan-lahan mengalami perubahan bentuk dari yang awalnya bergaya tegak dan kaku, berkembang hingga menjadi aksara yang lentur (Damais, 1995). Selain itu, perkembangan aksara masa klasik ini juga dipengaruhi oleh unsur budaya masyarakat penggunaannya yang kemudian menghasilkan beberapa jenis-jenis aksara kuno, seperti aksara Jawa Kuno (Kawi), Bali Kuno, Sunda Kuno, dan Kadiri Kuno.

Menurut Sedyawati (2012), sampai saat ini sudah ditemukan 700 prasasti yang berasal dari abad ke-5 hingga 16 M di Indonesia. Keseluruhan prasasti tersebut ditulis atau dipahatkan pada lapik arca, senjata, dan lempengan logam (perak, emas, dan tembaga). Selain pada benda-benda tersebut, inskripsi juga sering dituliskan pada dinding-dinding bangunan candi dan petirnaan.

2. Periode Islam

Periode Islam merupakan periode muncul dan berkembangnya kebudayaan Islam di Indonesia. Periode Islam dimulai dari ditemukannya bukti-bukti peninggalan Islam dan mulai muncul-

nya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Pada periode ini, aksara Islam sudah ada dan mulai diperkenalkan di Nusantara. Kebudayaan Islam pertama kali muncul dan berkembang di Jazirah Arab dan sangat kental dengan kebudayaan masyarakat Arab. Sebelum datangnya agama Islam di Jazirah Arab yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., kebudayaan masyarakat Arab sangat berbeda dengan saat ini. Kehidupan organisasi sosial masyarakat Arab lebih kepada fanatisme kesukuan yang berlebihan. Dalam hal ini, mereka tidak mengenal kelompok lain kecuali kabilah mereka sendiri. Mereka akan melakukan peperangan antar-masyarakat dan melakukan perdamaian apabila kabilah mereka melakukan hal tersebut (Ibn Khaldun, 2000). Selain itu, di Jazirah Arab pra-Islam juga berkembang penyembahan kepada dewa-dewa atau berhala. Dalam hal ini, mereka melakukan ritual-ritual keagamaan tersebut di sekitar Ka'bah.

Masyarakat Semenanjung Arab pra-Islam terbagi ke dalam dua kelompok masyarakat yang berbeda. Menurut Ibn Khaldun (2000), penggolongan tersebut didasarkan pada perbedaan cara mereka memperoleh penghidupan, yaitu dengan cara bercocok tanam, berdagang, dan hidup dengan memelihara binatang. Masyarakat tersebut secara geografis lebih dikenal dengan sebutan orang Arab Selatan dan Arab Utara (Hitti, 2010). Orang-orang Arab Utara merupakan orang-orang nomad yang tinggal di tenda-tenda di wilayah Hijaz dan Nejed. Sementara itu, orang-orang Arab Selatan umumnya adalah orang perkotaan yang tinggal di Yaman, Hadramaut, dan di sepanjang pesisirnya. Bahasa yang digunakan oleh kedua kelompok tersebut pun berbeda. Orang-orang Arab Utara berbicara dengan bahasa Al-Qur'an, yakni bahasa Arab yang paling unggul, sedangkan orang-orang Arab Selatan menggunakan bahasa Semit Kuno, yaitu Sabaea atau Himyar, yang dekat dengan bahasa Ethiopia di Afrika (Hitti, 2010).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Orang-orang Arab memulai peradaban baru ketika agama Islam menjadi agama baru di wilayah Arab. Agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. pada 17 Ramadan tahun 611 M menjadi agama terbesar kedua di dunia setelah Kristen. Dengan turunnya wahyu pertama (Q.S. Al-Alaq ayat 1–5), Nabi Muhammad saw. dipilih Tuhan sebagai Rasul untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia. Perintah seruan dakwah tersebut termuat dalam Q.S. Al-Muddatsir ayat 1–7. Pada awalnya, dakwah Rasulullah dilakukan secara diam-diam dan hanya disampaikan kepada sanak keluarga terdekatnya saja. Beberapa orang yang masuk Islam pertama hanya merupakan keluarga dan para sahabat Nabi, mulai dari istrinya (Khadijah), saudaranya (Ali bin Abi Thalib), sahabatnya (Abu Bakar), budak yang kemudian menjadi anak angkatnya (Zaid), dan lainnya (Haekal, 2013a). Setelah itu, agama Islam dengan bahasa Arabnya terus mengalami perkembangan peradaban yang luar biasa hingga menciptakan banyak gaya aksara yang indah atau disebut sebagai kaligrafi.

Dalam penyampaian wahyu, Nabi Muhammad menggunakan bahasa Arab yang merupakan bahasa ibu orang-orang Arab. Dengan demikian, bahasa Arab dianggap menjadi bahasa yang “suci” bagi masyarakat Arab dan muslim di dunia. Pada saat ini, bahasa Arab menjadi bahasa internasional dan menjadi bahasa daerah bagi 180 juta orang di Asia dan Afrika. Mereka menggunakannya sebagai bahasa pada kegiatan sehari-hari, bahkan sebagai bahasa religius untuk melakukan kegiatan keagamaan. Menurut Hitti (2010), pada abad pertengahan, bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan, budaya, dan pemikiran. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya karya filsafat, kedokteran, dan agama yang ditulis dengan bahasa Arab. Selain itu, bahasa ini juga pernah digunakan oleh orang-orang Babilonia, Kaldea, dan Hitti.

Kebudayaan Islam yang berkembang di Arab tersebut masuk dan berkembang pesat di Indonesia. Diskursus mengenai

islamisasi di Indonesia selalu menyangkut tiga hal, yaitu tempat kedatangan Islam, para pembawa ajaran Islam, dan waktu kedatangan ajaran Islam. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan hal tersebut di antaranya teori Gujarat dan Arab. Teori Gujarat dikemukakan oleh para ilmuwan Belanda yang mengatakan bahwa Islam berasal dari anak benua India (Gujarat dan Malbar). Teori ini didukung oleh Pijnapel, Christian Snouck Hurgronje, dan J.P. Mosquette. Christian Snouck Hurgronje mendasarkan teorinya bahwa ketika Islam sudah berpijak kukuh di beberapa kota pelabuhan di India, banyak penganut Islam yang menjadi pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara (Azra, 2012).

Teori Arab menjelaskan bahwa Islam datang dari wilayah Timur Tengah. Teori dikemukakan oleh beberapa ilmuwan, seperti Keijer, Neimann, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Keijer menjelaskan bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari Mesir. Teori ini didasarkan pada pertimbangan kesamaan pemeluk muslim di kedua wilayah ini yang menganut Mazhab Syafi'i. Sementara itu, Neimann menjelaskan bahwa Islam datang bukan dari Mesir melainkan dari Hadramaut (Yaman). Hal ini dibuktikan adanya jalur perdagangan di Hadramaut (Azra, 2012).

Dalam catatan etnografis Berg (2010) pada abad ke-18–19, orang-orang Arab yang bermukim di Nusantara berasal dari Hadramaut, dan sebagian lagi berasal dari Maskat, yaitu di tepian Teluk Persia, dari Yaman, Mesir, Hijaz, atau dari pantai Timur Afrika. Dalam catatannya dijelaskan bahwa setiap tahun ada 30 orang Arab yang berasal dari Makkah datang ke Singapura dan kebanyakan menuju ke Malaka dan Nusantara. Mereka selanjutnya berdagang ke wilayah-wilayah tersebut dan membawa barang-barang, seperti obat-obatan, sari bunga mawar, tasbih, dan air zamzam.

Meskipun di Indonesia pada abad ke-7 sampai 14 M pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha mendominasi berbagai wilayah,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tidak bisa dimungkiri bahwa pengaruh kebudayaan Islam di berbagai bandar dagang sudah ada dan telah mulai berkembang. Bukti arkeologi yang ditemukan di Gresik, yakni pada Nisan Fatimah binti Maimun yang bertarikh Jumat 7 Rajab 474 Hijriah atau 2 Desember 1082 M (Damais, 1995) mengisyaratkan bahwa pengaruh aksara Islam sudah mulai masuk ke Indonesia (Gambar 3).

Letak nisan ini pada saat ditemukan berada sekitar 10 km dari pelabuhan. Hal ini dimungkinkan karena adanya perubah-



Sumber: Universitas Leiden (KITLV 111807 Tahun 1900)

Gambar 3. Nisan Fatimah binti Maimun

Buku ini tidak diperjualbelikan.

an garis pantai Gresik yang terjadi akibat sedimentasi Sungai Bengawan Solo selama berabad-abad. Inskripsi pada makam tersebut telah diterjemahkan oleh Mosquette dalam karyanya, *De Oudste Moehammadaansce Inscriptie op Java (Op de Grafsteen te Leran)*.

Beberapa peneliti dalam negeri maupun asing sering mengaitkan nisan ini dengan kedatangan Islam di Pulau Jawa. Makam Fatimah binti Maimun merupakan bukti bahwa masyarakat Islam Timur Tengah telah ada dan menjalin hubungan dengan Asia Tenggara pada abad ke-11, jauh sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit. Nisannya sendiri—ditafsirkan oleh Ludvik Kalus dan Claudie Guilot—berasal dari Iran karena ada tulisan Kufi pada nisan tersebut. Penelitian yang melibatkan ahli geologi Prancis, M.A Fediaevsky, untuk mengetahui asal mula batu tersebut masih belum dapat memperkuat data tentang nisan Fatimah binti Maimun. Menurut pendapat Fediaevsky, komponen batu nisan tersebut berasal dari marmer biru abu-abu sangat tua (Guillot dkk., 2008).

Pendapat lain mengatakan bahwa Fatimah binti Maimun berasal dari negeri Campa. Penafsiran ini didasarkan pada perbandingan nisan yang mempunyai gaya tulisan sama, yakni nisan yang berada di Pandurangga (wilayah Vietnam sekarang yang dulunya bernama Campa). Sementara itu, pandangan lain mengenai makam Fatimah binti Maimun menjelaskan bahwa Fatimah berasal dari Gedah (Arab atau Semenanjung Malaysia), kemudian meninggal di Gresik saat singgah di Gresik (Abdullah dkk., 1991).

Bukti inskripsi tertua selanjutnya adalah nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik (Gambar 4). Dalam *Babad Gresik* dijelaskan bahwa Maulana Malik Ibrahim merupakan tokoh yang menyebarkan agama Islam di Kota Gresik. Pada masa selanjutnya, Malik Ibrahim diangkat oleh Majapahit sebagai Syahbandar Gresik, kemudian digantikan oleh Raden Santri dan Nyai Ageng

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sumber: Universitas Leiden (KITLV 99264 Tahun 1900)

Gambar 4. Nisan Maulana Malik Ibrahim

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pinatih. Dalam *Babad Gresik* dijelaskan bahwa penyebar agama Islam, Malik Ibrahim, datang bersama Maulana Mahpur dan tetuanya, Sayid Yusuf Mahrabi, beserta 40 orang pengiringnya (Kasdi, 1997). Babad tersebut menceritakan bahwa mereka sengaja datang ke Jawa untuk menyebarkan agama Islam sambil berdagang, kemudian berlabuh di Gerwarasi (Gresik) pada 1371 M.

Setelah wafat, Malik Ibrahim dimakamkan di Gapurosukolilo, Gresik, pada hari Senin 12 Rabiulawal 882 Hijriah atau 1419 M. Mosquette dalam karyanya, *De Datum op den Grafsteen van Malik Ibrahim te Gressie*, menerjemahkan inskripsi pada nisan ini dan menjelaskan bahwa bentuk dan gaya tulisan Kufi pada nisan tersebut mirip dengan yang ada di Pasai. Berdasarkan nisan ini, Mosquette membangun sebuah teori bahwa Islam di Nusantara berasal dari Gujarat. Pendapatnya didasarkan atas persamaan gaya tulis Kufi atau yang biasa disebut *khat* serta ayat pada nisan-nisan di Jawa dan Samudra Pasai (Azra, 2012).

Setelah berakhirnya kekuasaan kerajaan Hindu-Buddha di Jawa dan munculnya kerajaan Islam di Jawa, pengaruh budaya Hindu-Buddha perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Islamisasi Nusantara yang dilakukan secara damai atau *penetration pacifique* merupakan watak islamisasi di Indonesia. Agama Islam yang dibawa oleh para pedagang maupun para sufi ke Indonesia disebarkan dengan cara damai, selanjutnya menghasilkan budaya dan karakter baru bagi peradaban Islam Indonesia. Salah satu contohnya adalah terciptanya aksara Pegon.

Aksara Pegon merupakan aksara yang menggunakan bahasa Jawa, tetapi ditulis dengan aksara Arab dengan menambahkan beberapa tanda baca yang sesuai dengan tanda baca bahasa Jawa (Gambar 5). Jenis aksara ini, selain digunakan pada nisan dan cungkup makam, juga sering digunakan dalam beberapa penulisan naskah babad, *wawacan*, atau legenda di Indonesia. Adaptasi



Foto: Imam Mash'ud (2018)

Gambar 5. Insripsi pada Cungkup Makam Poesponegoro Gresik

budaya ini kemudian menjadi ciri khas peradaban Indonesia dan jati diri bangsa Indonesia.

3. Periode Kolonial

Periode kolonial merupakan periode yang dimulai ketika masuk dan berkembangnya kebudayaan para penjajah di Indonesia. Kebudayaan Eropa merupakan kebudayaan yang baru masuk ke Indonesia sekitar abad ke-16 hingga 17 dibawa oleh para pedagang dari benua Eropa, yaitu orang-orang Portugis, Belanda, dan Inggris. Hal tersebut terjadi ketika Vasco da Gama dan Alfonso de Albuquerque mulai menemukan jalur perdagangan di Samudra Hindia, termasuk Asia Tenggara. Pada mulanya, orang-orang Eropa datang ke Nusantara berlandaskan kepentingan ekonomi, yakni untuk mendapatkan rempah-rempah. Namun, motif selanjutnya berubah menjadi kepentingan politik kekuasaan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ditaklukkannya Malaka oleh Portugis dan Jayakarta (Batavia) oleh Belanda, menjadi titik awal munculnya kolonialisme dan imperialisme orang-orang Eropa di Nusantara.

Kebudayaan Eropa dipengaruhi oleh tiga kebudayaan besar, yaitu Yunani, Romawi, dan Kelt (Adams, 2007). Ketiga peradaban kuno ini menjadi bagian dari perkembangan kebudayaan Eropa. Kebudayaan ini menghasilkan berbagai karya seni yang monumental, misalnya seni arsitektur, seni patung, dan seni lukis. Tidak hanya itu, beberapa filsuf dunia yang terkenal, seperti Aristoteles dan Plato, juga lahir di kebudayaan ini. Mereka terlibat secara langsung dalam semua aspek kehidupan agama dan ilmu pengetahuan (Perry, 2011). Pemikiran-pemikiran kedua filsuf ini juga masih digunakan sampai saat ini.

Kebudayaan Eropa menghasilkan salah satu aksara yang dikenal sebagai aksara Latin. Aksara Latin dewasa ini menjadi aksara yang paling banyak digunakan di dunia. Menurut Janson (2004), aksara ini sudah digunakan sejak 2.700 tahun SM oleh orang-orang Romawi. Adanya inskripsi pada batu di *Forum Romanum* memperkuat bukti penggunaan aksara Latin oleh orang Romawi. Lebih lanjut, Janson menjelaskan bahwa bahasa dan aksara ini kemungkinan digunakan pertama kali di wilayah *Latium* (orang-orang Italia saat ini menyebutnya Lazio), ketika penduduk Roma masih hanya berjumlah ribuan.

Pada perkembangannya, aksara ini menjadi aksara yang digunakan di sebagian besar wilayah Eropa. Penggunaan aksara tersebut berkaitan dengan hegemoni Kerajaan Romawi di wilayah Eropa saat itu sehingga banyak orang dari wilayah kekuasaannya yang belajar bahasa dan aksara Latin untuk kepentingan administrasi kerajaan. Semakin lama aksara ini semakin banyak digunakan oleh masyarakat di luar Romawi. Akhirnya, aksara ini beradaptasi dengan bahasa yang lain, contohnya bahasa Celtic (Spanyol dan Portugal) yang menggunakan aksara Latin (Janson, 2004).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Di Indonesia, pengaruh kebudayaan Eropa paling banyak dibawa oleh orang-orang Belanda yang awalnya berdagang, kemudian menjadi penguasa di Indonesia. Berawal dari *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC), orang-orang Belanda kemudian mendirikan beberapa gudang-gudang penyimpanan barang dagang dan kantor dagang yang diperkuat dengan benteng pertahanan sekaligus tempat tinggal. Hal tersebut juga terjadi ketika Jan Pieterzoon Coen yang datang di Batavia tahun 1619 M mulai mendirikan Kota Batavia yang diawali dengan membangun penyimpanan barang dagang (*pakhuis*) (Soekiman, 2011). Kekuasaan Belanda di Indonesia semakin kuat dengan adanya politik *divide et empera* atau politik pemecah belah yang diciptakan oleh Belanda.

Dominasi bangsa Belanda di Indonesia selanjutnya memunculkan kebudayaan baru, yakni kebudayaan Indis. Menurut Soekiman (2011), kebudayaan Indis adalah hasil perkembangan budaya campuran antara Belanda dan Bumiputera (pribumi) Jawa dan menunjukkan adanya proses historis. Kebudayaan ini muncul sebagai fenomena historis yang timbul dan berkembang sebagai jawaban atas kondisi historis, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Bangsa Belanda yang menetap di Indonesia selama ratusan tahun membawa dan membuat sistem teknologi, arsitektur rumah, dan berbagai sarana publik, seperti kereta api. Kebudayaan-kebudayaan Belanda yang ada di Indonesia dijelaskan secara rinci oleh Soekiman (2011), di antaranya rumah di Batavia yang dibangun berderet di dekat kanal-kanal. Rumah-rumah ini merupakan sistem pengetahuan yang juga diterapkan di Belanda. Namun, bangunan arsitektur Indis ini disesuaikan dengan iklim Indonesia. Menurut Handinoto (2010), penyesuaian tersebut digambarkan dengan ciri-ciri pokok, seperti bentuk plafon yang tinggi, *overstek* yang lebar, dan adanya beranda-beranda yang cukup dalam (baik di depan maupun di belakang rumahnya).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Plafon tinggi akan menyebabkan volume ruang menjadi lebih besar sehingga panas akibat radiasi matahari dapat diminimalkan. *Ovenhang* yang lebar efektif untuk menahan tempas air hujan ke dalam ruang dan berfungsi sebagai *shading* sehingga dapat mengurangi suhu panas dalam ruangan akibat radiasi matahari.

Perlengkapan rumah tangga (seperti meja, sendok, garpu, dan lemari) merupakan salah satu barang baru yang dikenal oleh orang-orang Jawa. Begitu pula pakaian atau tata busana masyarakat Eropa juga merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat Jawa. Selain itu, sistem pendidikan modern merupakan salah satu budaya yang juga dibawa oleh masyarakat Eropa (Belanda) ke Indonesia. Sebelumnya, pendidikan di Indonesia dinamakan pesantren.

Bukan hanya bangsa Belanda yang memengaruhi kebudayaan Indonesia, bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia juga dipengaruhi kebudayaan masyarakat Indonesia. Salah satu contoh pengaruh kebudayaan Indonesia pada bangsa Belanda terlihat pada kebiasaan pembesar VOC yang meniru kehidupan raja-raja Jawa. Sebagai contoh, mereka selalu ingin diiringi oleh para pejabat dan dipayungi oleh para budak. Rumah para pejabat VOC juga besar, mewah, dan memiliki taman yang luas dengan banyak budak sebagai pelengkapannya. Meskipun demikian, makna kedua hal tersebut tentulah berbeda. Raja Jawa dipandang sebagai simbol kehormatan, sementara para pembesar VOC dipandang sebagai simbol kolonialisme.

Sistem aksara Latin juga dikenalkan oleh orang-orang Belanda kepada masyarakat pribumi yang menjadi bawahan Belanda. Mereka diwajibkan untuk belajar bahasa Belanda dengan memakai aksara Latin. Secara tidak langsung, masyarakat Indonesia pada masa itu semakin memahami aksara Latin, bahkan hingga saat ini aksara Latin masih digunakan di Indonesia. Sistem aksara Latin digunakan dalam berbagai naskah ataupun prasasti perjanjian perdagangan dengan masyarakat pribumi. Salah satunya adalah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Prasasti Padrao yang dibuat pada 1522 M (Gambar 6). Prasasti yang menggunakan bahasa Portugis ini memuat perjanjian dagang antara Gubernur Portugis dan Raja Sunda.

Sama halnya dengan kebudayaan sebelumnya, yaitu Hindu-Buddha dan Islam yang beradaptasi dengan bahasa daerah, bahasa Belanda pun mengalami hal demikian. Percampuran bahasa ini, menurut Soekiman, dijelaskan sebagai bahasa Pijin (Soekiman, 2011). Bahasa ini digunakan oleh beberapa keturunan Belanda yang menikah dengan orang Jawa atau Cina di Indonesia.



Sumber: Museum Nasional (2019)

Gambar 6. Prasasti Padrao

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB II

AKSARA EPIGRAFI

ISLAM

A. Sejarah Aksara Islam

Sebelum Islam datang, budaya masyarakat Arab sangat kental dengan tradisi lisan. Oleh sebab itu, jarang ada aksara yang ditulis pada masa sebelum Islam. Hamid (1986) menjelaskan bahwa pada masa sebelum Islam, yakni sekitar abad ke-6, kesusastraan Arab hanya berupa puisi dan tujuh buah sajak pujian bernama *Al-Muallaqat* yang dinyatakan sebagai karya agung.

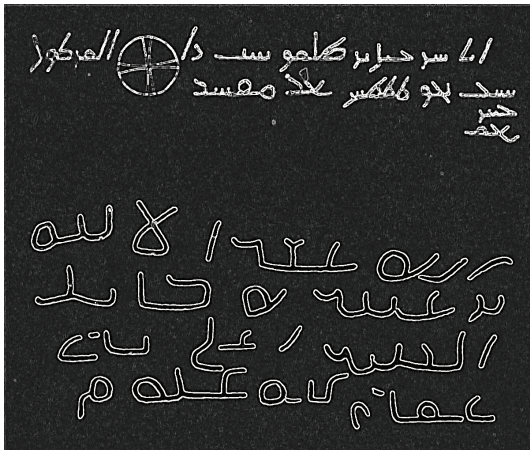
Aksara merupakan salah satu unsur penting dalam suatu peradaban manusia di mana pun. Dengan adanya aksara, manusia mulai menggunakan tanda grafis sebagai alat komunikasi. Dalam sejarah panjang aksara, menurut Bauer (2007), sistem aksara di dunia dimulai dari lukisan-lukisan gua. Lukisan-lukisan tersebut merupakan cikal bakal tanda yang memiliki makna. Di Sumeria, penggunaan tanda tersebut lebih maju dibandingkan dengan peradaban lain karena adanya piktogram. Piktogram adalah alat penghitung dengan tulisan dan digunakan dengan cara menggoreskannya pada lempung kering.

Sistem aksara Sumeria kemudian dipakai oleh masyarakat Mesir dan diubah menjadi aksara Hieroglif. Media yang digunakan awalnya lempung kering, kemudian diganti kertas. Aksara-

aksara awal ini terus berkembang, kemudian muncul tulisan Protosinatik yang digunakan oleh orang-orang Fenisia. Selanjutnya, aksara Fenisia digunakan oleh orang-orang Arab dan Yunani.

Dalam sejarahnya, huruf Arab berkaitan dengan huruf Fenisia Kuno yang kemudian terbagi lagi ke dalam dua kelompok bahasa. Kelompok pertama, yakni kelompok Arab Selatan, yang dikenal sebagai bahasa Minea-Seba, memiliki 26 alfabet. Menurut Faris (dalam Hitti, 2010), aksara Minea-Seba merupakan perkembangan dari huruf Sinai yang menghubungkan aksara Fenisia dengan aksara induknya yang berasal dari Mesir (Lampiran 1). Aksaranya terdiri dari beberapa konsonan kata benda, kata kerja, dan kata ganti orang. Bahasa ini memiliki kesamaan dengan bahasa Akkadia dan Etiopia.

Sementara itu, kelompok bahasa kedua adalah kelompok bahasa Arab Utara. Bahasa Arab Utara inilah yang kemudian menjadi cikal bakal huruf yang dipakai dalam Al-Qur'an (Gambar 7). Menurut Hamid (1986), huruf Arab Utara berhubungan



Sumber: Hamid (1986)

Gambar 7. Aksara Nabasia Bagian Atas Bertarikh 568 M, Bagian Bawah Abad ke-6 M

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dengan orang-orang Nabasia. Orang Nabasia adalah orang Arab setengah pengembara yang menghuni wilayah Gunung Sinai hingga Suriah Selatan.

Masyarakat Utara kemudian mencapai peradaban ketika Kerajaan Nabasia berdiri dan berpusat di beberapa kota penting, seperti Petra, Busra, dan Hijr. Aksara dari Nabasia ini kemudian dipakai oleh masyarakat muslim Arab dan kemudian berkembang di berbagai wilayah muslim lainnya.

Menurut Hamid (1986), tulisan Arab semenjak perkembangannya di Hijaz, terpecah menjadi dua kelompok gaya yang berbeda, yaitu *Muqawwar wa-Mudawwar* (lengkung dan bulat) dan *Mabsut wa-Mustaqim* (memanjang dan bergaris lurus). Kelompok gaya *Muqawwar wa-Mudawwar* merupakan corak-corak tulisan Kursif, sedangkan kelompok *Mabsut wa-Mustaqim* merupakan corak tulisan Kufi.

Pada masa Islam, aksara Arab semakin berkembang seiring dengan diturunkannya Al-Qur'an sebagai wahyu umat Islam. Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab memiliki peran utama dalam perkembangan aksara tersebut. Kebutuhan untuk mencatat Al-Qur'an dan memperindah wahyu tersebut semakin besar. Pada masa Khalifah Abu Bakar, muncullah keinginan untuk membukukan Al-Qur'an. Keinginan tersebut muncul atas rekomendasi Umar bin Khatab yang mengetahui bahwa semakin banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam medan pertempuran. Akhirnya, diutuslah Zayd bin Tsabit untuk mengumpulkan potongan-potongan ayat Al-Qur'an yang berserakan pada pelepah kurma, lempengan batu, dan hafalan para sahabat.

Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, Al-Qur'an lebih disempurnakan lagi. Menurut Haekal (2013b), pada 651 M Utsman menunjuk kembali Zayd bin Tsabit untuk melakukan penyalinan Al-Qur'an. Penyalinan tersebut dilakukan untuk menyeragamkan bacaan Al-Qur'an agar umat Islam tidak berselisih mengenai

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bacaan Al-Qur'an. Salinan pada masa Abu Bakar yang disimpan oleh Hafshah di Madinah digunakan sebagai patokan penyalinan Al-Qur'an. Setelah itu, tiga salinan dari naskah asli ditulis dan dikirimkan ke tiga kota besar, yaitu Damaskus, Basrah, dan Kufah.

Proses pembukuan Al-Qur'an juga melahirkan penyempurnaan aksara Arab. Salah satu penyempurnaan yang muncul adalah munculnya sistem tanda "titik" untuk membedakan antara huruf *ba', ta', tsa', jim, ha, kha', dal, dzal, ra', ja', sin', syin*, dan seterusnya. Sebagian sejarawan muslim berpendapat bahwa penambahan sistem "titik" ini ditemukan oleh Abu Al-Aswad Al-Du'ali untuk mempermudah bacaan Al-Qur'an (Al-Faruqi & Al-Faruqi, 2003). Sebagian penyempurnaan juga terlihat dengan ditambahkan tanda vokal pendek, seperti *fathah* dan *damah*. Banyaknya minat penyempurnaan Al-Qur'an di berbagai penjuru dunia kemudian memunculkan berbagai jenis aksara atau gaya tulisan baru.

B. Jenis-Jenis Khat Aksara Islam

Aksara dalam epigrafi Islam tentu berasal dari aksara Arab yang memiliki bentuk yang sudah ada dan kemudian berkembang ke dalam kesenian dan budaya Islam di berbagai wilayah dunia Islam. Di dunia Islam, terdapat beberapa jenis khat atau gaya aksara Islam. Hal ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat muslim untuk merekam dan memperindah Al-Qur'an ke dalam tulisan setelah Nabi Muhammad saw. wafat. Tulisan tersebut kemudian berkembang menjadi tulisan-tulisan yang indah dengan ciri khas masing-masing.

Khat (gaya tulis) aksara Islam yang begitu populer dalam penulisannya di dunia Islam, di antaranya khat Kufi dan Kufi Timur, khat Kursif (*Thuluth, Naskhi, Muhaqqaq, Rayhani, Tawqi', dan Riq'a*), khat *Maghribi*, khat *Ta'liq, Nasta'liq* dan *Shikastah*. Jenis khat tersebut tidak berkembang secara bersamaan dan sebagian besarnya merupakan bagian dari perkembangan satu gaya

aksara ke gaya aksara yang lainnya, misalnya gaya aksara Kufi Timur merupakan perkembangan dari Kufi Awal. Berdasarkan periodisasinya, perkembangan gaya aksara Islam dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Periodisasi Perkembangan Aksara-Aksara Islam

Tahun	600–700	800–900	1000–1200	1300–1600	1700–1900M
Kufi					
Kufi Timur					
Naskhi					
Thuluth					
Muhaqqaq					
Rahyani					
Tawqi					
Riqa					
Maghribi					
Ta'liq					
Nasta'liq					
Shikatsah					

Sumber: Al-Faruqi dan Al-Faruqi (2003)

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa khat Kufi dan *Naskhi* merupakan tulisan dengan angka tahun yang lebih tua dari gaya khat lainnya. Khat Kufi memang merupakan aksara kuno yang diperkenalkan pada abad ke-2 Hijriah atau abad ke-8 Masehi. Aksara ini menjadi lebih indah ketika muncul aksara Kufi Timur yang dipopulerkan oleh para ahli kaligrafi Dinasti Abbasyiah dengan ciri khasnya sapuan ke atas yang panjang. Berbeda dengan khat Kufi dan *Naskhi*, khat *Thuluth* diperkenalkan oleh Dinasti Umayyah pada abad ke-9 Masehi (Hamid, 1986).

Berbeda dengan kajian filologi yang fokus kajiannya menggunakan media naskah atau manuskrip, aksara Islam dalam kajian epigrafi ditulis di beberapa media, seperti perabotan rumah tangga, dinding masjid, dan nisan (Gambar 8). Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan atau mencapai suatu nilai estetika bagi para pembuatnya. Namun, beberapa hasil inskripsi tidak

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sepenuhnya sama antara satu daerah dengan daerah lain. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial maupun budayanya. Oleh sebab itu, pada *Dar al-Islam* terdapat banyak sekali jenis khat atau gaya aksara, mulai dari aksara dengan gaya Kufi, Kursif, dan aksara *Maghribi* yang berasal dari wilayah yang berbeda.

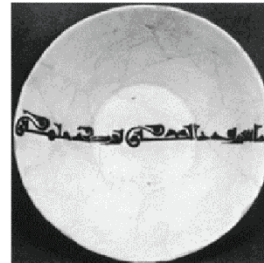
Untuk memudahkan dalam membedakan satu jenis gaya aksara dengan lainnya, ada beberapa hal yang perlu dilihat, misalnya cara membuat kepala bengkok dari huruf vertikal, bentuk ujung-ujung huruf, kepadatan huruf, tegaknya huruf, pemanjangan huruf secara horizontal atau vertikal, dan penegasan tanda baca.



FIG. 9. Bowl with black slip under transparent glaze. Nishapur, tenth century. Diameter 26 cm. Los Angeles County Museum of Art, no. M.68.37.3.



FIG. 10. Bowl with Kufic script in brown slip on dark brown slip under pale green transparent glaze. Nishapur, tenth century. Diameter 23 cm. Los Angeles County Museum of Art, no. M.68.37.5.



Sumber: Chevedden (1986)

Gambar 8. Aksara Kufi pada Beberapa Perabotan Rumah Tangga

Buku ini tidak diperjualbelikan.

1. Khat Kufi

Khat Kufi adalah aksara yang sering ditulis dalam berbagai jenis bidang atau media kaligrafi, seperti bata, batu, kayu, logam, gading, kain, dan kertas kulit. Khat Kufi mencapai kesempurnaannya pada paruh kedua abad ke-8. Menurut Al-Faruqi dan Al-Faruqi (2003), jenis khat ini merupakan perkembangan dari aksara Nabasia. Khat ini selanjutnya dikembangkan di Irak dan menjadi populer di Basrah dan Kufah. Aksara dengan khat Kufi Awal memiliki gaya yang khas, yaitu memanjang dan bergaris lurus atau *Mabsut wa-Mustaqim*.

Aksara tersebut bertahan lebih dari 300 tahun dan menjadi satu-satunya tulisan kuno yang disetujui umum untuk menyalin Al-Qur'an. Hal tersebut terjadi karena huruf Kufi memiliki tulisan yang khas, yakni garis horizontal yang diperpanjang menghasilkan tulisan pendek tanpa goresan panjang di bawahnya (Gambar 9B). Pada permulaan abad ke-9 Masehi, Al-Qur'an tulisan Kufi memiliki banyak sekali hiasan. Perkembangan gaya Kufi ini mengalami puncaknya pada abad ke-12 dengan beberapa gaya atau hiasan yang paling penting, yaitu pola daun, tumbuhan, lipatan, kancingan, silangan, dan jalinan (Schimmel, 1992).

Selain khat Kufi Baku atau Kufi Awal, ada pula jenis khat aksara yang berkembang dari khat Kufi Baku, yakni Kufi Timur yang lebih indah. Dalam sejarahnya, Kufi Timur dikembangkan oleh para ahli kaligrafi pada masa Dinasti Abbasiyah pada akhir abad ke-10 (Hamid, 1986). Ciri utamanya adalah adanya garis horizontal lurus dengan sapuan ke atas yang panjang dan masih tetap vertikal dengan ujungnya menghadap ke kiri runcing, sementara sapuan pendeknya bengkok ke kiri. Jika dibandingkan khat Kufi Awal, khat Kufi Timur jauh lebih halus (Gambar 9A).



Sumber: Schimmel (1992)
Gambar 9. A. Khat Kufi Timur; B. Khat Kufi Baku; C. Khat Kufi pada Nisan di Iran

2. Khat Kursif (*Sittah*)

Khat Kursif merupakan kelompok *Muqawwar wa-Mudawwar* (lengkung dan bulat) yang berbeda dengan khat Kufi. Khat Kursif ini berkembang pada dasawarsa pertama Islam. Khat ini menyempurnakan tulisan Kufi dengan pemberian sistem tanda, pembeda, dan titik huruf. Khat ini kemudian berkembang menjadi enam gaya yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai *Al-aqlam*, *Al Sittah* di Persia, dan di Turki disebut *Shish Qalam*. Tulisan Kursif mencapai kedudukan sebagai tulisan utama ketika

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dikenakan aturan ketat oleh Ibn Muqlah dan diteruskan oleh tokoh-tokoh terkenal lainnya. Keenam gaya khat yang dimaksud adalah *Thuluth*, *Naskhi*, *Muhaqqaq*, *Rayhani*, *Tawqi*, dan *Riqa* (Hamid, 1986).

a. **Thuluth**

Khat Thuluth merupakan aksara tua yang hampir sama dengan Khat Kufi. Khat ini pertama kali dirumuskan pada abad ke-7, tetapi tidak benar-benar berkembang sampai akhir abad ke-9. Aksara ini juga merupakan aksara populer pada masa Dinasti Abbasiyah. Sebagian besar aksara ini digunakan untuk dekoratif atau judul dan tanda penerbit dalam Al-Qur'an (Gambar 10A). Namun, dalam kasus tertentu aksara ini juga digunakan untuk penulisan Al-Qur'an.

Khat ini memiliki gaya khas yang berbeda dengan khat lain. Khat ini memiliki gaya yang ditulis dengan perimbangan garis lurus terhadap garis lengkungnya. Selain itu, khat ini juga menunjukkan kelenturan yang memudahkan hurufnya untuk disesuaikan dengan panjang dan pendek goresan bawah. Meskipun khat *Thuluth* jarang dipakai dalam menyalin Al-Qur'an, aksara ini juga pernah mengalami kepopulerannya. Salah satu contohnya adalah pemakaian aksara *Thuluth* pada Dinasti Mamluk di Mesir (Gambar 10B).

b. **Naskhi**

Khat *Naskhi* merupakan salah satu tulisan Kursif paling awal. Hal tersebut dapat dilihat dari bukti arkeologis yang ditemukan di Sultanabad Iran yang bertarikh 1322 Masehi (Gambar 11A). Aksara ini selanjutnya memperoleh popularitasnya ketika mendapat pembaruan dari Ibn Muqlah pada abad ke-10 di Baghdad. Pembaruan tersebut adalah penambahan titik belah ketupat, alif harus vertikal, dan beberapa ukuran akurat untuk sebuah goresan aksara (Al-Faruqi & Al-Faruqi, 2003).



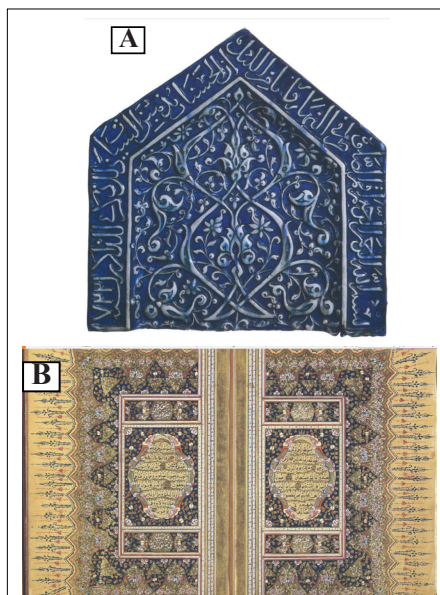
Sumber: Schimmel (1992)

Gambar 10. A. Khat Thuluth di Iran Abad ke-13 Masehi
 B. Khat Thuluth dengan Tinta Emas pada Al-Qur'an Masa Mamluk Mesir Abad ke-14 Masehi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Khat *Naskhi* selanjutnya dikembangkan menjadi tulisan yang indah dan menarik oleh Ibn al-Bawwab. Meskipun melakukan pengembangan terhadap khat tersebut, Al-Bawwab tetap mengikuti aturan dasar yang sudah ditetapkan oleh Ibn Muqlah. Setelah itu, tulisan ini menjadi populer dalam menulis atau menyalin Al-Qur'an mengalahkan khat Kufi Timur karena khat ini menarik bagi orang awam. Selain itu, khat ini lebih mudah dibaca dan ditulis sehingga menjadi populer dalam penulisan Al-Qur'an.

Khat *Naskhi* dicirikan dengan kejelasan, kesederhanaan, dan kemudahan membacanya. Khat ini ditulis dengan tangkai pena horizontal pendek dan lengkung vertikal di atas dan di bawah garis tengah hampir sama. Garis ke atasnya lurus dan vertikal



Sumber: Schimmel (1992)

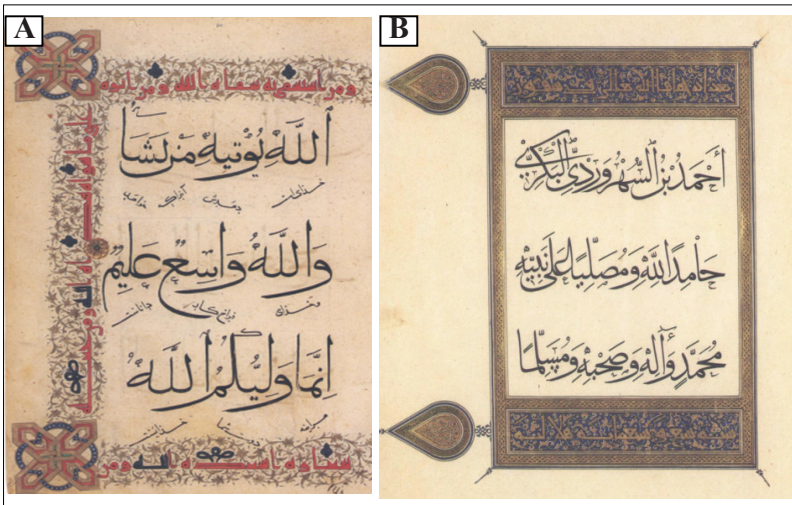
Gambar 11. A. Khat Naskhi ditulis pada 1322 Masehi di Sultanabad Iran; B. Khat Naskhi ditulis pada 1848 M di Turki.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

antara kata pada umumnya dan memiliki jarak yang memadai (Gambar 11).

c. Muhaqqaq

Selain khat *Thuluth*, dan *Naskhi*, khat *Muhaqqaq* merupakan salah satu aksara yang masuk dalam *Sittah*. Khat ini juga merupakan salah satu jenis khat tua. Menurut Hamid (1986), khat ini sudah digunakan pada 750 Masehi dengan ditemukannya kertas yang bertuliskan khat *Muhaqqaq*. Pada masa selanjutnya, yakni pada masa kekhalifahan Al-Ma'mun (813–833), khat ini berkembang dengan bentuk bulat yang akhirnya membuat khat ini mudah dituliskan untuk penggunaan Al-Qur'an. Pada abad ke-13 dan 14, aksara *Muhaqqaq* mulai populer digunakan di Iraq, Turki, dan Dinasti Khanid Mongol (Gambar 12A).



Sumber: Schimmel (1992)

Gambar 12. A. Khat Muhaqqaq Ditulis di Turki Abad ke-14; B. Khat Muhaqqaq Ditulis di Irak Tahun 1307.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

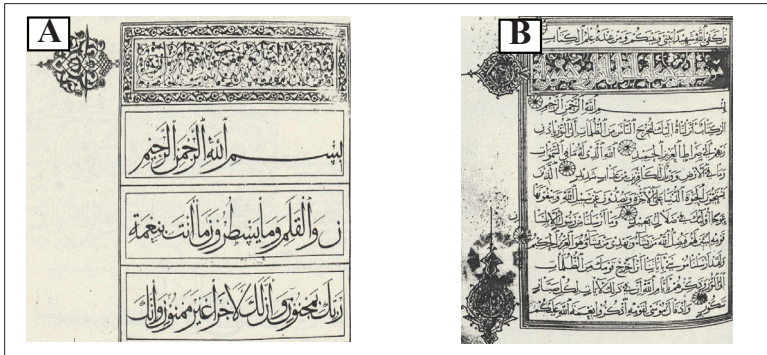
Tulisan ini mencapai kesempurnaan di tangan Ibn Al-Bawwab. Penambahan yang dilakukan Al-Bawwab adalah dengan memberikan lekuk-lekuk sublinier horizontal yang dangkal sebagai penegas gerak serta cuatan lebar ke atas (Hamid, 1986). Bila dilihat dari perkembangannya, khat ini memiliki gaya khas yang bisa kita lihat dari lekuk garis tengahnya melebar secara horizontal, sapuan ke bawah yang panjang, serta cuatan ke atas yang semakin lebar, dan sapuan condong ke kiri (Gambar 12B).

d. Rayhani

Khat *Rayhani* juga merupakan salah satu gaya Kursif yang sering digunakan para seniman kaligrafi. Aksara ini merupakan perkembangan dari khat *Naskhi*. Dalam Tabel 1, terlihat bahwa khat *Naskhi* merupakan aksara tua yang berkembang ke dalam beberapa gaya, seperti gaya *Rayhani*.

Dalam sejarahnya, khat ini diciptakan oleh Ali Ibn Ubaydah Al-Rayhani. Oleh sebab itu, gaya aksara ini dinamakan gaya *Rayhani*. Selain itu, khat *Rayhani* sering digunakan sebagai tulisan-tulisan Al-Qur'an di beberapa wilayah Persia pada masa kekuasaan Sultan-sultan Khanid II yang hidup pada masa yang sama dengan Dinasti Mamluk di Mesir (Hamid, 1986). Khat ini menjadi aksara populer setelah dilakukan penambahan oleh Al-Bawwab.

Khat *Rayhani* memiliki gaya yang khas, meskipun gaya khat ini hampir mirip dengan gaya *Thuluth*. Ciri-ciri gaya *Rayhani* adalah lekukan dan goresan aksaranya berakhir dengan titik-titik yang tajam, lengkungnya seperti gaya *Muhaqqaq* yang agak menyudut dan horizontal ke kiri. Tanda pembeda dan tanda huruf lain ditulis lebih tegas.



Sumber: Hamid (1986)

Gambar 13. A. Khat Rayhani ditulis oleh Muhammad Al-Hamdani Sultan Uljaytu 1313; B. Khat Rayhani ditulis oleh Yaqut Al-Musta'simi di Baghdad 1286.

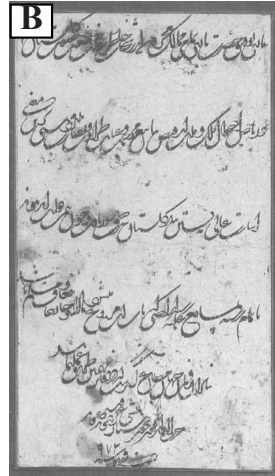
e. Tawqi

Tawqi merupakan salah satu gaya aksara Kursif. Khat *Tawqi* juga sering disebut sebagai gaya tanda tangan. Khat *Tawqi* ditemukan pada abad ke-9 oleh para Khalifah Abbasiyah, kemudian dijadikan sebagai tulisan istana untuk menulis nama dan gelar. Menurut Hamid (1986), khat ini berkembang sekitar abad ke-11 Masehi dan dikembangkan oleh Ahmad Ibn Muhammad atau Ibn Al-Khizin (wafat 1124). Al-Khizin merupakan salah satu murid dari al-Bawwab generasi kedua. Aksara ini juga populer di wilayah Turki dan Iran.

Umumnya, gaya khat ini memiliki garis lebih melebar dan secara horizontal dibandingkan tulisan *Riqa*. Selain itu, khat ini sering ditulis bersambung dengan ruang yang renggang, dan tanda pembeda yang sedikit (Gambar 14).

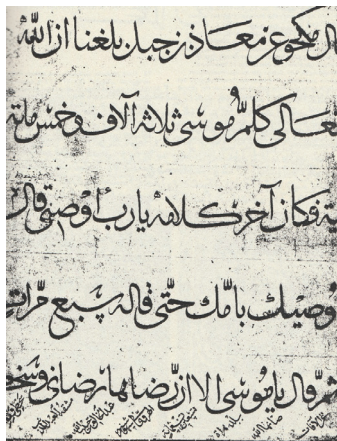
f. Riqa

Khat *Riqa* merupakan aksara Kursif terakhir. Khat *Riqa* sebenarnya hampir mirip dengan khat *Tawqi*. Khat ini mencapai puncak



Sumber: Schimmel (1992)

Gambar 14. A. Khat Tawqi (bawah) dibuat pada periode Dinasti Safawiyah abad ke-16 M; B. Khat Tawqi dibuat pada periode Dinasti Safawiyah tahun 1565 M.



Sumber: Hamid (1986)

Gambar 15. Khat Riqa disalin oleh Abd al-Khalid al-Harawi di Herat tahun 1582 Masehi.

popularitasnya berkat salah satu seniman kaligrafi yang bernama Hamdullah Al-Amasi (wafat 1520). Berkat Hamdullah, khat *Riqa* mulai dikenal, khususnya di Dinasti Utsmaniyah (Hamid, 1986). Dia mengubah dan lebih menyederhanakan khat ini

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sehingga mudah untuk digunakan. Sampai saat ini, khat *Riqa* tetap populer di kalangan masyarakat Arab.

Khat ini memiliki gaya penulisan Alif tidak tajam, berbeda dengan aksara *Thuluth*. Selain itu, khat ini lebih bulat dan padat susunannya, dengan tangkai huruf horizontal pendek (Gambar 15).

3. Khat Maghribi

Khat *Maghribi* merupakan gaya aksara yang berkembang di wilayah barat dunia Islam. Seperti yang diketahui, *Dar al-Islam* terbagi ke dalam dua wilayah besar, yaitu *Al-Mashriq* dan *Al-Maghribi* (barat). *Al-Maghribi* merupakan wilayah yang terdiri dari semua negeri Arab, sebelah barat Mesir saat ini, termasuk Andalusia (Spanyol) dan Maroko.

Khat *Maghribi* menjadi khat penting bagi peradaban Islam di Spanyol. Khat ini mencapai puncak kejayaan sekitar abad ke-12 hingga 13 M ketika digunakan oleh sebagian besar masyarakat muslim Maghribi. Menurut Al-Faruqi dan Al-Faruqi (2003), khat ini merupakan persilangan antara kualitas siku Kufi dan



Sumber: Schimmel (1992)

Gambar 16. A. Khat Maghribi dengan tinta emas di Spanyol; B. Khat Maghribi dengan tinta emas di Afrika Utara.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bentuk-bentuk bulat *Naskhi*. Tulisan ini mempunyai ciri khas lengkungan yang menonjol di bawah garis bentuk akhir huruf.

Ciri utama yang membedakan khat *Maghribi* dan Kufi Awal adalah bulatan sudutnya yang menarik dan perubahan bentuk persegi panjangnya yang dominan menjadi bentuk yang lebih kursif dengan lengkungan pasti dan hampir sepenuhnya setengah lingkaran. Corak kembangan yang melebar ke bidang sublinier tulisan dan menjadi ciri khas khat *Maghribi* (Gambar 16).

4. Khat *Ta'liq*, *Nasta'liq*, dan *Shikatsah*

Khat kedaerahan yang populer selain khat *Maghribi* adalah khat *Ta'liq* yang nantinya akan berkembang menjadi gaya *Nasta'liq* dan *Shikatsah*. Khat ini juga sering disebut sebagai khat gantung. Khat ini berasal dari Iran pada abad ke-13 dan 14 Masehi. Khat ini jarang digunakan dalam penulisan Al-Qur'an, tetapi biasanya digunakan untuk menyalin karya-karya sastra Arab. Khat ini perlahan-lahan memperoleh kepopulerannya dengan tokohnya, yaitu Mir Ali dari Tabriz (Al-Faruqi & Al-Faruqi, 2003).

Khat *Ta'liq* memiliki ciri khas lengkungan horizontal yang seperti mengalir dan pajang, pengisian lingkaran kecil, ujung-ujung huruf yang sangat kurus dan tajam. Khat ini menekankan horizontal daripada vertikal dan sangat kontras kelebaran baris-barisnya.

Pada abad ke-16 Masehi, terjadi perkembangan khat *Ta'liq* menjadi khat *Nasta'liq*. Setelah munculnya khat *Nasta'liq* di Persia, khat *Nashki* perlahan-lahan digantikan hingga akhirnya khat *Nasta'liq* menjadi khat nasional di Persia. Khat *Nasta'liq* ini memiliki ciri sama dengan *Ta'liq*, tetapi berbeda pada penulisan-nya yang cenderung vertikal dan menggantung. Selain itu, khat ini secara visual lebih halus dan bagus daripada *Ta'liq*.

Setelah adanya kesulitan dalam membaca dan menulis dengan gaya *Nasta'liq*, berkembanglah khat *Shikastah* atau disebut

juga aksara bentuk patah. Bentuk baru dari *Nasta'liq* ini dikembangkan di Herat pada pertengahan abad ke-17. Ciri khas dari aksara ini adalah tulisan yang lebih padat daripada *Nasta'liq*, serta huruf vertikalnya sangat rendah dan tidak terlalu miring.

Dari banyaknya jenis atau gaya aksara yang ada di *Dar al-Islam* tersebut, ternyata juga digunakan di Indonesia. Hal tersebut juga dapat menjadi salah satu alat bantu untuk mengetahui lebih jauh tentang sejarah inskripsi yang ada di Indonesia, misalnya jenis gaya Kufi berasal dari Irak, jenis gaya *Ta'liq Nasta'liq* berasal dari Iran, dan jenis gaya aksara *Maghribi* berasal dari Andalusia, Maroko.



Sumber: Hamid (1986)

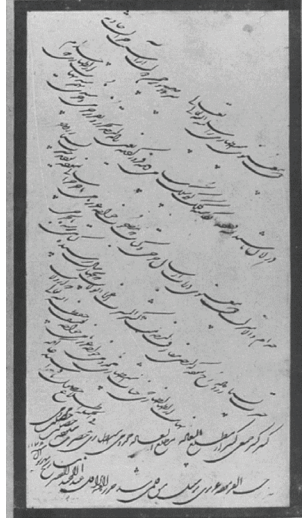
Gambar 17. Khat Ta'liq Awal Abad ke-17 Masehi

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sumber: Schimmel (1992)

Gambar 18. Khat Nasta'liq dibuat di India pada abad ke-17 Masehi.



Sumber: Schimmel (1992)

Gambar 19. Khat Shikatsah dibuat di Iran tahun 1760 Masehi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB III

EPIGARFI ISLAM MAKAM- MAKAM ISLAM TROLOYO

A. Konsep Makam dalam Islam

Secara etimologi, kata “makam” berasal dari kata dalam bahasa Arab *maqom* yang berarti tempat kedudukan. Sementara itu, dalam bahasa Jawa “makam” didefinisikan sebagai *pesarean* yang artinya tempat tidur, dan *kasunyatan* yang berarti ketenangan (Ambary, 1998). Secara umum, masyarakat Indonesia memaknai konsep makam sebagai tempat penguburan jasad orang yang telah meninggal. Namun, konsep makam berdasarkan konsep arkeologi Islam tidak hanya sesempit tempat penguburan jasad saja. Arkeologi Islam memandang makam berdasarkan unsur-unsur budaya di dalam jirat, cungkup, dan nisan yang terdapat pada makam tersebut.

Secara umum, makam-makam Islam di berbagai negara, khususnya di Indonesia, memiliki tiga unsur utama, yaitu nisan (*maesan*), jirat (*kijing*), dan cungkup. Ketiga unsur tersebut merupakan bagian dari tradisi penguburan dalam Islam yang memiliki dasar-dasar sunah, di antaranya hadis riwayat Muslim, “Sa’ad bin Abu Waqash berkata, ‘Galilah liang lahad untukku dan dirikanlah batu bata di atasku sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw.’” Selain itu, hadis riwayat Baihaqi menambahkan, “kuburnya ditinggikan dari permukaan agar mudah diketahui” (Asqalani, 2000).

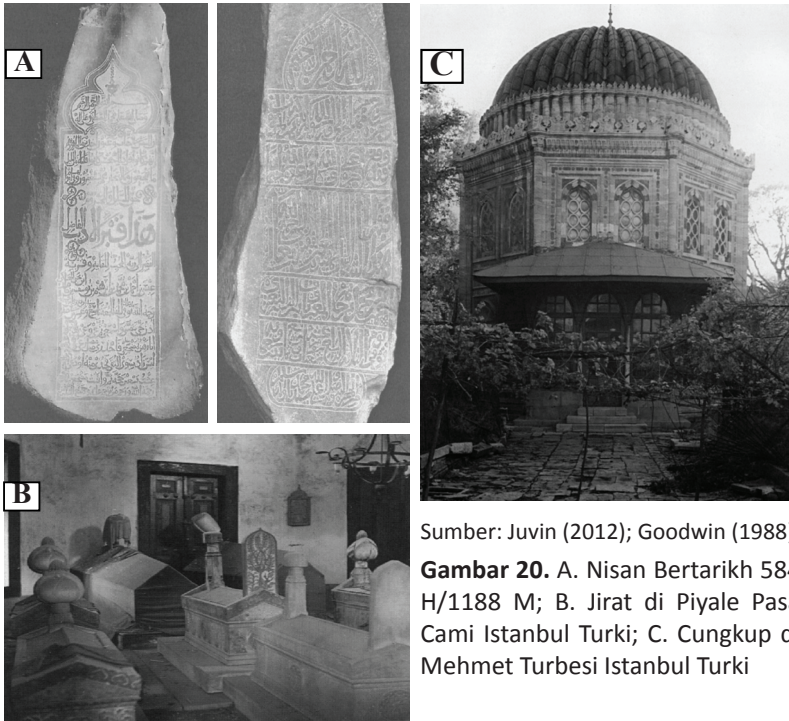
Buku ini tidak diperjualbelikan.

Unsur pertama dalam makam-makam Islam adalah nisan. Nisan merupakan batu atau benda-benda lain yang ditanam di atas makam sebagai penanda. Penanda atau nisan ini biasanya diletakkan di dua tempat, yaitu di ujung kepala bagian utara dan ujung kaki bagian selatan. Dalam kasus tertentu, nisan-nisan ini biasanya menempel dan menjadi satu dengan jirat makam. Dari sisi bahan baku yang digunakan, nisan umumnya terbuat dari batu dan kayu. Jika dilihat dari bentuknya, nisan terbagi atas bentuk kurung kurawal, meru, lingga, dan sebagainya. Pada nisan-nisan inilah biasanya terdapat banyak informasi mengenai siapa yang dimakamkan dan waktu meninggalnya. Oleh sebab itu, informasi pada nisan-nisan berinskripsi secara tidak langsung dapat merekonstruksi kehidupan manusia pada masa lampau. Sebagai contoh, pada nisan-nisan yang ditemukan di Makkah terdapat inskripsi meninggalnya seseorang pada 1152 M dan 1387 M, serta adanya informasi tentang penggunaan gaya aksara *Naskhi* dan *Thuluth* (Gambar 20A).

Unsur kedua dalam makam-makam Islam adalah jirat. Jirat atau *kijing* (dalam bahasa Jawa) merupakan fondasi yang ditinggikan untuk membedakan tanah makam satu dengan lainnya. Jirat biasanya berbentuk persegi panjang dengan motif hias yang beraneka ragam. Makam-makam kuno di pesisir utara Jawa biasanya dihiasi dengan sulur-sulur daun dan beberapa motif matahari. Jirat biasanya dibuat dari bahan yang sederhana berupa batu-bata merah hingga yang lebih kompleks, seperti batu pahatan dan *portland cemen*. Pada makam di Piyale Pasa Turki, misalnya, jirat-jirat dibuat menggunakan bahan batu, sedangkan ornamen pada jirat tersebut menggunakan seni Islam, yakni Arabes (Gambar 20B).

Unsur ketiga dalam makam-makam Islam adalah cungkup. Cungkup merupakan bangunan beratap yang berada di atas makam. Umumnya, cungkup ini berfungsi melindungi makam dari berbagai hal, contohnya hujan dan panas. Cungkup juga

dapat berfungsi untuk melindungi makam dari aksi vandalisme ataupun pencurian. Sebagian besar makam-makam kuno yang ada di *Dar Al-Islam* memiliki cungkup yang beragam, dari bentuk kubah (Gambar 20C) hingga yang berbentuk sederhana. Di Indonesia, sebagian besar cungkup makam kuno menggunakan bentuk atap tumpang yang merupakan adaptasi dari budaya sebelumnya yang disebut sebagai *meru*.



Sumber: Juvn (2012); Goodwin (1988)

Gambar 20. A. Nisan Bertarikh 584 H/1188 M; B. Jirat di Piyale Pasa Cami Istanbul Turki; C. Cungkup di Mehmet Turbesi Istanbul Turki

Buku ini tidak diperjualbelikan.

B. Sejarah Makam Islam Troloyo

Pusat keurbakalaan Islam masa Majapahit di Trowulan berada di kompleks Makam Islam Troloyo. Kompleks ini terletak di Dukuh Sidodadi, Desa Sentonorejo. Masyarakat Trowulan menjelaskan bahwa “Sentono” berasal dari kata *asthana* yang berarti ‘tempat bersemayam (mati)’ dan *rejo* yang berarti ‘ramai’. Troloyo, menurut seorang pakar, dapat diuraikan menjadi *tro* dan *loyo* atau *laya*. *Tro* merupakan variasi dari *tar* yang merupakan singkatan dari *antar*, yang bisa berarti tempat, sedangkan *laya* dapat diartikan mati (Hammas, 2002). Oleh sebab itu, Troloyo juga dapat diartikan sebagai tempat orang meninggal.

Makam Islam Troloyo ini dikelilingi peninggalan-peninggalan Kerajaan Majapahit. Beberapa ahli mengatakan bahwa makam ini berada di pusat kota Majapahit. Secara etimologi, istilah kota berasal dari bahasa Sanskerta Kuta yang berarti ‘benteng’ atau ‘kubu pertahanan’ (Savitri, 2015). Berbeda dengan hal tersebut, secara teoretis, pendapat Wirth yang dikutip oleh Menno (1992), menjelaskan bahwa kota merupakan sebuah permukiman permanen dengan individu-individu penghuninya yang heterogen, padat, dan menempati areal tanah yang terbatas. Max Weber yang dikutip oleh Savitri (2015) menjelaskan bahwa kota adalah suatu permukiman yang mana penduduknya lebih mengutamakan kehidupan perdagangan dan komersial daripada pertanian. Sementara itu, Adrisijanti (2000) dalam disertasinya mengutip pendapat Sirjamaki bahwa sebuah kota adalah permukiman yang permanen, relatif luas wilayahnya, penduduknya yang padat serta heterogen, dan memiliki organisasi-organisasi politik, ekonomi, agama, dan budaya. Menurut Pigeaud (dalam Adrisijanti, 2012), kota pada masa itu bukanlah kota dalam arti kota yang sekarang. Pigeaud, yang mengkaji *Nagarakertagama*, menyimpulkan bahwa Majapahit bukan kota yang dikelilingi oleh tembok, melainkan sebuah kompleks pemukiman besar yang meliputi sejumlah kompleks yang lebih kecil dan satu sama

Buku ini tidak diperjualbelikan.

lain dipisahkan oleh lapangan terbuka. Sementara itu, tanah-tanah lapang digunakan untuk kepentingan publik, seperti pasar dan tempat-tempat pertemuan.

Catatan Raffles (2014) menjelaskan adanya toponim desa yang bernama Trawulan atau *Trang-Wulan* (Terang Bulan) yang memiliki peninggalan berupa makam-makam Islam. Dalam catatannya dijelaskan bahwa terdapat makam Putri Campa di daerah tersebut, serta di sebelah kanan area tersebut juga terdapat beberapa makam Putri dan pengasuhnya. Makam tersebut, menurutnya, sangat berbeda sebab dibangun dengan gaya Islam dan di atasnya terdapat tulisan Jawa Kuno yang menunjukkan angka tahun 1320. Meskipun catatan Raffles tidak menjelaskan secara rinci mengenai jumlah dan letak sebaran makam-makam Islam tersebut, catatan tersebut menunjukkan bahwa makam-makam kuno di Trowulan memang sudah ada dan masih terjaga sampai sekarang.

Bukti tertulis sejarah makam Troloyo dapat ditemukan dalam sumber Belanda *Rapporten vaa de Comisic in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera*, 1907 (dalam Hammas, 2002). Sumber tertulis ini menjelaskan sedikit mengenai folklor sejarah Troloyo.

Nalika pangloeroegipun Soeltan Demak dateng Nagari Majapahit, sampoen sami goejoeb (goejoeb, noenggil sapikadjengan) Dateng para wali-wali sedaja soemadja angislamaken dateng sang Praboe Brawidjaja V dados inggih sami sareng-sareng ngoeroeg sadaja. Woesana sang prabu asor perangipun. Noenten para wali ambekta sang Praboe Brawidjaja dateng wana TRALAJA. Ing ngrikoe para wali-wali wahoe sami wiwit amolangaken sarenggatipoen nabi moekamat dateng sang Praboe Brawijaya toewan lintoe-lintoepun.

Sasampoenipun saking TRALAJA sang Praboe Brawidjaja ladjeng sami dateng Ngampel (Soerabaja). Sababaring wana noenten sami damel petilasan. 1) Petilasanipoen said, Abdoerahman bin Maghribi 2) Said Ibrahim Asmara 3) Said Abdoel Kadir Djaelani 4) Said

Buku ini tidak diperjualbelikan.

*Maoelana Iskak 5) Soenan Bajad 6) Soenan Demak 7) Soenan Kalidjaga 8) Soenan Bedjagoeng 9) Soenan Geseng
Toewin petilasanipoen poetri Kentjana Wongoe saha Pangeran
Soerjasapoetro (Hammas, 2002).*

Terjemahan:

Ketika kedatangan Sultan Demak ke Majapahit, semua sudah bermufakat (seia sekata, berkeinginan sama). Para wali semua akan mengislamkan sang Prabu Brawijaya V jadi semua sudah sepakat. Akhir sang prabu kalah perang. Para Wali membawa Sang Prabu Brawijaya menuju Hutan Tralaya. Di tempat itu Para Wali mulai mengajari syariatnya Nabi Muhammad kepada Sang Prabu Brawijaya dan yang lainnya.

Setelah dari Tralaya Sang Prabu Brawijaya berangkat ke Ampel (Surabaya). Setelah membuka hutan (Tralaya) bersama-sama membuat persinggahan/petilasan. 1) Petilasannya Said Abdoerahman bin Maghribi 2) Said Ibrahim Asmara 3) Said Abdoel Kadir Djaelani 4) Said Maoelana Iskak 5) Soenan Bajad 6) Soenan Demak 7) Soenan Kalidjaga 8) Soenan Bedjagoeng 9) Soenan Geseng Beserta petilasannya Putri Kencana Wungu beserta Pangeran Suryasaputra.

Meskipun sumber tersebut belum terbukti kebenarannya, folklor yang ditulis oleh orang-orang Belanda pada 1907 dapat menjelaskan beberapa hal mengenai sejarah makam Islam Troloyo. Pertama, berdamainya Sultan Demak dan para raja Majapahit. Dalam beberapa cerita *Babad Tanah Djawi* dijelaskan bahwa Demak dan Majapahit pernah berperang untuk memperebutkan kekuasaan di tanah Jawa dan akhirnya dimenangkan oleh Demak. Sumber babad tersebut bahkan memberikan kesan *mbalelo* Kerajaan Demak ke Majapahit. Secara tidak langsung, folklor tersebut memberikan narasi kepada masyarakat Trowulan bahwa peperangan yang dahulu menimbulkan kebencian antara

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Majapahit dan Demak sudah tidak ada lagi, dengan adanya peristiwa Raja Brawijaya yang belajar syariat Islam.

Kedua, proses islamisasi Majapahit kepada Raja Brawijaya dan para kerabat raja dilakukan oleh para sunan atau wali. Jika dilihat dari cerita tersebut, proses islamisasi yang dilakukan oleh para wali atau sunan di Majapahit dapat dikatakan berhasil. Sepertinya, cerita tersebut menjadi suatu narasi dalam warisan budaya Islam yang sampai sekarang masih di percaya oleh sebagian besar masyarakat Trowulan. Bukti untuk memperoleh legitimasi islamisasi tersebut juga terlihat dari dibangunnya suatu makam di Situs Siti Ingil Trowulan dengan tulisan Brawijaya. Berdasarkan deskripsi BPCB Jawa Timur, situs tersebut merupakan suatu fondasi tua dengan denah segi empat. Tepat di atas situs inilah dibangun makam Brawijaya tersebut (Gambar 21).

Ketiga, sumber tersebut menjelaskan pembangunan beberapa petilasan di Troloyo untuk mengenang para wali atau sunan yang pernah datang di Troloyo. Pembangunan petilasan tersebut merupakan awal mula munculnya makam-makam kuno di Troloyo. Petilasan dapat diartikan sebagai tanda atau petanda bahwa dahulu di tempat tersebut pernah menjadi tempat tinggal, tempat singgah, atau tempat pertemuan orang-orang yang memiliki status tinggi di masyarakat. Sebagian kompleks makam Islam Troloyo merupakan petilasan, salah satunya adalah petilasan Wali Songo dan Kencana Wungu.

C. Deskripsi Arkeologi-Epigrafi Makam Troloyo

Kompleks Makam Islam Troloyo terdiri dari beberapa kompleks makam kecil yang terdapat dalam satu area besar. Kompleks-kompleks makam tersebut terdiri atas Kompleks Petilasan Wali Songo, Makam Syekh Jumadil Kubro atau Makam Tunggal, Makam Telu, dan Makam Panjang yang berada pada halaman depan, serta kompleks Makam Pangung dan Makam Pitu yang berada pada halaman belakang.

Sebagian besar makam tersebut tidak mempunyai inskripsi yang menjelaskan nama orang yang dimakamkan. Jadi, sebagian besar hipotesis saat ini yang hanya menjelaskan bahwa makam tersebut adalah makam-makam bangsawan keraton pun masih belum terbukti kebenarannya. Meskipun demikian, nama-nama tersebut merupakan bagian dari identitas dan warisan narasi budaya masyarakat Islam Trowulan yang harus dilestarikan. Oleh sebab itu, penamaan makam-makam tersebut akan menggunakan nama yang sudah turun-temurun diketahui masyarakat.

Pendeskripsian nisan-nisan Troloyo dilakukan dengan melihat beberapa unsur. Pertama, atribut bentuk yang menjadi ciri multidimensi suatu artefak (misalnya bulat, lonjong, persegi) serta dimensi ukuran (misalnya tinggi, lebar, panjang). Unsur kedua adalah atribut gaya yang menjadi ciri suatu artefak dalam hal hiasan, motif hiasan, komposisi hiasan, dan atribut teknologi



Sumber: Kemendikbud (2014)

Gambar 21. Makam di Situs Siti Inggil Trowulan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sebagai ciri artefak yang berkaitan dengan pembuatan bahan baku dan teknik penggarapan.

Dalam proses pengalihaksaraan inskripsi dari aksara Arab ke aksara Latin, penulis menggunakan pedoman tertentu sebagai acuan (Lampiran 2). Pedoman ini nantinya akan memudahkan pembacaan dalam aksara Latin sehingga inskripsi tersebut dapat dibaca oleh masyarakat umum.

1. Petilasan Wali Songo

Petilasan ini berada di halaman paling depan kompleks makam dan dikelilingi pagar tembok berbentuk segi empat dengan pintu masuk di sebelah selatan. Di dalamnya terdapat sembilan makam dengan tata letak yang tak beraturan (tidak berjejer secara rapi). Menurut juru kunci makam, sejak dahulu tata letak petilasan ini sudah tidak beraturan. Kompleks ini menempati area 10 x 8 m². Meskipun wujudnya makam, menurut masyarakat setempat dan juru kunci, kompleks makam ini lebih tepat disebut petilasan, bukan pemakaman yang di dalamnya terdapat jenazah seseorang.

Petilasan berupa makam ini, menurut cerita masyarakat setempat, berfungsi sebagai penanda atau pengingat bahwa tempat ini (Troloyo) pernah digunakan oleh para penyebar Islam (Wali Songo dan ulama) untuk musyawarah. Hal tersebut dikatakan oleh Arifin selaku juru kunci makam Troloyo, dalam wawancara di Trowulan pada 16 November 2014. Para penyebar agama Islam ini mengajarkan agama dan merumuskan rencana menyebarkan agama Islam ke seluruh wilayah Majapahit, khususnya di lingkungan keraton.

Jika dilihat dari tata letak dan seni bangunannya, Petilasan Wali Songo tidak memiliki unsur budaya atau ornamen yang unik sebab sebagian besar bangunannya sudah dipugar dan terlihat baru. Pagar tembok yang mengelilingi kompleks makam ini merupakan bangunan baru dengan tinggi sekitar 2 meter.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sementara itu, bagian lantai dan jirat makam secara keseluruhan diperbarui dengan tambahan berupa keramik di areal tersebut.

Sebagian besar nisan di petilasan ini tidak memiliki hiasan, dan hanya ada beberapa nisan yang memuat aksara Arab. Nisan di makam Petilasan Wali Songo pada umumnya berbentuk kurung kurawal. Nisan-nisannya berbahan batu dasar andesit dengan teknik pembuatan berupa pahat. Pada nisan makam nomor dua dari barat, terdapat nisan yang memuat inskripsi Arab, tetapi sangat sulit dibaca karena termakan usia. Selain itu, pada nisan paling utara (letaknya menyendiri), terdapat inskripsi (pahatan) pada bagian kepala dengan aksara Arab tertulis:

Aksara Arab:

كل نفس ذائقة الموت إنماتوفون أجوركم يوم القيامة

Aksara Latin:

Kullunafsin dhāiqatulmawti innamātuwafawna ujurakum yawmalqiyamah.



Foto: Imam Mash'ud (2014)

Gambar 22. Petilasan Wali Songo (foto diambil dari timur)

Terjemahan:

“Tiap-tiap yang bernyawa pasti mengalami (merasakan) kematian, sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu”

Berdasarkan inskripsi yang ada, tidak ditemukan kejelasan siapa yang dimakamkan dan juga tanggal dimakamkannya. Inskripsi dengan gaya aksara naskhi tersebut hanya memuat penggalan dari Surat Al-Imran ayat 185. Jadi, dapat diasumsikan bahwa makam atau Petilasan Wali Songo memang untuk menambah nilai keislaman dan mengukuhkan kedudukan Troloyo sebagai tempat atau wilayah yang pernah menjadi pusat kegiatan dakwah Islam di masa Majapahit.

Pada sudut pandang yang lain, pembangunan Petilasan Wali Songo menunjukkan bahwa Kerajaan Majapahit mempunyai



Foto: Imam Mash'ud (2014)

Gambar 23. Inskripsi pada Nisan Petilasan Walisongo

Buku ini tidak diperjualbelikan.

toleransi cukup besar bagi munculnya agama atau keyakinan baru, yakni Islam. Menurut Arifin, juru kunci petilasan yang diwawancarai di Trowulan pada 16 November 2014, nama-nama pada Petilasan Walisongo itu antara lain Said Abdurrahman bin Maghribi, Said Ibrahim Asmoro, Said Abdul Qadir Jaelani, Said Maulan Ishak, Sunan Bayat, Sunan Demak, Sunan Kalijaga, Sunan Bejagung, Sunan Geseng. Nama-nama yang dijelaskan tersebut hampir sama dengan nama yang dijelaskan dalam sumber Belanda (*Rapporten vaa de Comisie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera*, 1907). Sumber tersebut telah terbukti memiliki kebersambungan dengan masyarakat saat ini.

2. Makam Syekh Jumadil Kubro

Makam Syekh Jumadil Kubro berada di dalam satu cungkup tersendiri yang dibuat dari bahan dasar kayu tanpa hiasan. Sementara itu, nantinya sudah diberikan tambahan berupa lapisan keramik putih. Di dalam cungkup tersebut, terdapat sebuah makam tunggal sehingga makam ini sering disebut sebagai Makam Tunggal. Makam Syekh Jumadil Kubro terletak kurang lebih sepuluh meter dari Petilasan Wali Songo dan 3 m ke arah barat laut dari makam *telu* (tiga).

Makam Tunggal mempunyai cungkup tersendiri yang membedakannya dengan makam-makam di sekitarnya. Pada cungkup Makam Tunggal ini tidak ditemukan unsur kekunoan karena cungkup ini merupakan bangunan baru. Selain itu, cungkup ini memiliki bentuk dasar persegi empat seluas 5 m² dengan atap menyerupai atap tumpang.

Pada makam ini, terdapat dua buah nisan, yaitu nisan bagian kepala dan kaki. Kedua nisan tersebut bentuknya tidak jauh berbeda dengan nisan-nisan sebelumnya, yakni berbentuk kurung kurawal terbuka dengan ujung meruncing ke atas. Nisan pada bagian kepala memiliki ketebalan 5 cm, tinggi 50 cm, dan



Foto: Imam Mash'ud (2014)

Gambar 24. Inskripsi Nisan Syekh Jumadil Kubro

lebar 32 cm. Nisan ini menggunakan batu andesit sebagai bahan baku utama dengan teknik pahat, kemudian dihaluskan dengan pahatan yang lebih kecil.

Sementara itu, pada nisan bagian kaki tidak ditemukan hiasan ataupun inskripsi. Nisan bagian kaki ini memiliki bentuk yang sama dengan nisan bagian kepala, yaitu kurung kurawal, dengan ketebalan 5 cm, tinggi 50 cm, dan lebar 32 cm. Makam ini memiliki jirat berbentuk persegi panjang tanpa ornamen dan dilapisi dengan keramik putih baru.

Pada nisan kepala bagian dalam, terdapat inskripsi Arab yang tertulis sebagai berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Aksara Arab:

١. قل الله سبحا نه وتعالى
٢. كل نفس ذائقة الموت
٣. كل من عليها فان
٤. كل شئى ها لك إلاوجهه
٥. كل شئى سيموت هو حي لا يموت

Aksara Latin:

1. Qāla Allāhu Subhānahu Wata'āla
2. Kullu Nafsin Dhāiqatulmawti
3. Kullu Man'alayha Fān
4. Kullu Syay'In Halikun Illa Wajhahu
5. Kullu Syay'In Sayamutu Hua Hayyun Layamutu

Terjemahan:

1. Allah Swt. berfirman
2. Tiap-tiap yang bernyawa pasti mengalami (merasakan) kematian.
3. Segala yang ada di bumi akan binasa,
4. Segala sesuatu di bumi dan di langit akan rusak, kecuali Tuhanmu (Kekal),
5. Setiap manusia akan mati, Dialah yang Maha Hidup yang tidak mati.

Berdasarkan inskripsi tersebut, tidak terdapat nama ataupun tanggal dari orang yang dimakamkan. Inskripsi baris kedua merupakan penggalan dari Surat Al-Imran ayat 185, baris ketiga merupakan penggalan Surat Ar-Rahman ayat 26, dan baris keempat merupakan penggalan Surat Al-Qashash ayat 88. Sementara itu, khat yang digunakan pada inskripsi ini adalah khat naskhi.

Khat naskhi pada inskripsi tersebut dicirikan dengan kejelasan serta garis lengkung vertikal di atas dan di bawah garis yang hampir sama. Belum ada bukti empiris bahwa makam tersebut adalah makam Syekh Jumadil Kubro, tetapi sebagian besar masyarakat Trowulan dan Mojokerto memiliki narasi warisan budaya yang menyatakan bahwa makam tersebut adalah makam Syekh Jumadil Kubro. Menurut kepercayaan masyarakat, Syekh Jumadil Kubro adalah seorang yang dianggap pionir dalam proses islamisasi di sekitar ibu kota Majapahit

Dalam sudut pandang lain, Syekh Jumadil Kubro merupakan tokoh kunci proses islamisasi tanah Jawa yang hidup sebelum Wali Songo. Pandangan tersebut disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia keempat, Abdurahman Wahid, yang pernah berziarah ke makam ini dan menjelaskan kepada masyarakat luas bahwa makam tersebut adalah makam wali tua sebelum adanya Wali Songo.

3. Makam *Telu*

Makam *Telu* (tiga) merupakan salah satu makam yang berada tidak jauh dari makam Syekh Jumadil Kubro. Cungkup Makam *Telu* ini menjadi satu dengan cungkup utama Makam Tunggal dan hanya pagar besi yang membedakan antara Makam *Telu* dan makam-makam yang berada dalam satu area. Makam ini memiliki luas $7 \times 5 \text{ m}^2$, dan di dalamnya terdapat tiga makam. Makam-makam tersebut antara lain makam Syekh Abdul Qadir Jaelani Sini, Syekh Maulana Sekah, Syekh Maulana Ibrahim. Menurut sudut pandang masyarakat Trowulan, ketiga tokoh tersebut merupakan murid dari Syekh Jumadil Kubro yang merupakan orang Jawa. Meskipun belum terbukti pada inskripsi nisannya, kebanyakan masyarakat percaya bahwa ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh penting dalam penyebaran Islam di Majapahit. Selain itu, nama-nama tersebut juga merupakan nama yang sering dipakai oleh masyarakat pada zamannya karena nama-nama

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tersebut memiliki reputasi yang tinggi. Berikut adalah deskripsi arkeologis-epigrafis ketiga makam tersebut.

a. Syekh Abdul Kadir Jaelani Sini

Makam Syekh Abdul Kadir Jaelani Sini memiliki jirat yang sudah diperbarui dengan keramik putih berbentuk persegi panjang tanpa hiasan. Nisannya memiliki bentuk kurung kurawal dengan ketebalan 9 cm, tinggi nisan 80 cm, dan lebar nisan 23 cm. Pembuatan nisan dilakukan dengan teknik pahat, sama seperti pada Makam Tunggal. Makam ini dibuat dengan bahan utama batu andesit. Selain itu, nisan ini memiliki hiasan sulur-sulur daun dan membentuk seperti mahkota dengan hiasan bunga



Foto: Imam Mash'ud (2014)

Gambar 25. Inskripsi Nisan Syekh Abdul Kadir Jaelani Sini

Buku ini tidak diperjualbelikan.

lotus di tengahnya. Nisan ini hampir mirip dengan nisan-nisan di Demak. Pada nisan kepala bagian luar tidak didapati hiasan. Sementara itu, pada nisan kepala bagian dalam terdapat inskripsi pahatan aksara Arab sebagai berikut.

Aksara Arab:

١. لله
٢. قال الله سبحانه وتعالى سبحان
٣. من تعزّزنا لقدرة والبقاء وقهر
٤. العباد بالموت والفناء لا اله الا
٥. الله الملك الحق المبين ربنا وربّ ابائنا
٦. الأُولين لا اله الا الله
٧. الملك الحق اليقين ربّنا وربّ ابائنا
٨. الأُولين لا اله الا الله خالق
٩. الخلائق أجمعين ربّنا ورب
١٠. ابائنا الأولين يا حي يا قيوم
١١. يا با قى من اوجد كل
١٢. نفس ذائقة الموت

Aksara Latin:

Lillāhi qālallāhu subhānahu wataāla subhāna man ta”zaza bil qu-
drati walbaqai waqahara al ibādi bilmawti wal fanāi laa ilāhaillāhu
al maliku al haqqu al mubīnu rabunā wa rabbu abāina al awwalīna
lāilahaā illa allāhu al maliku al haqqu al yaqihu rabbuna wa rabbu
abāina al awwalīna lā ilāhaillā allāhu khāliq al khalāiqi ajma”īna
rabbunā wa rabbu abāina al awwalīna yā hayyu yā qayyūmu yā
bāqi man awjada kullu nafsin dhliqātul mawti.

Terjemahan:

Demi Allah, Allah Swt. berfirman Maha Suci Dialah yang menjadikan kemuliaan dengan kekuatan dan ketetapanNya. Dan menun-

dukkan ibadah dengan kematian dan kefanaan, tiada Tuhan selain Allah yang memiliki kebenaran yang nyata dialah Tuhan kami dan Tuhan para bapak kami yang awal, tiada Tuhan selain Allah yang menguasai kebenaran mutlak, Dialah Tuhan kami dan Tuhan para bapak kami yang awal. Tiada Tuhan selain Allah sang pencipta dari segala seluruh ciptaan. Dialah Tuhan kami dan Tuhan para bapak kami yang awal yang maha hidup, yang maha lurus, yang maha kekal yang menjadikan setiap jiwa mempunyai daya rasa kematian.

Berdasarkan inskripsi tersebut, tidak terdapat nama ataupun tanggal dari orang yang dimakamkan. Inskripsi tersebut merupakan penggalan dari beberapa ayat Al-Qur'an. Sementara itu, khat yang digunakan dalam inskripsi ini adalah khat naskhi. Khat naskhi pada inskripsi tersebut memiliki ketelitian dan kejelasan yang sangat rapi dengan garis lengkung vertikal di atas dan di bawah garis yang hampir sama.

Pada nisan kaki bagian luar, tidak ditemukan hiasan sama sekali. Namun, pada nisan kaki bagian dalam terdapat hiasan bunga teratai dengan daun-daun dan di tengahnya terdapat sebuah lingkaran yang dalamnya dihiasi motif bunga. Pada bagian bawah, terdapat hiasan yang sama seperti nisan bagian kepala, yakni hiasan sulur-sulur daun dan membentuk seperti mahkota dengan hiasan bunga lotus di tengahnya.

b. Syekh Maulana Sekah

Makam Syekh Maulana Sekah memiliki jirat tanpa hiasan dan keseluruhan sudah diperbarui dengan keramik. Nisan pada makam ini memiliki bentuk yang cukup unik. Nisan bagian atas memiliki bulatan dengan ujungnya yang meruncing—seperti pintu masjid sekarang—dengan bawahnya berbentuk mirip kalamakara. Meskipun demikian, bentuk ini sudah dimodifikasi sehingga tampak tersamarkan. Nisan ini dibuat dengan bahan dasar batu andesit, dengan teknik pembuatan seni pahat, kemudian dihaluskan sedikit demi sedikit. Ketebalan nisan ini 7 cm



Foto: Imam Mash'ud (2014)

Gambar 26. Inskripsi Nisan Maulana Sekah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dengan tinggi 90 cm dan lebar 23 cm. Nisan ini merupakan nisan paling tinggi di antara kedua makam di sampingnya. Pada kepala nisan bagian dalam, terdapat inskripsi aksara Arab yang bertuliskan sebagai berikut.

Aksara Arab:

١. لا اله الا الله

٢. محمد رسول الله

Aksara Latin:

1. Lā ilāha illa allāhu
2. Muhammadu rasūlu allāhu

Terjemahan:

1. Tiada Tuhan selain Allah.
2. Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Berdasarkan inskripsi tersebut, tidak terdapat nama ataupun tanggal dari orang yang dimakamkan. Inskripsi pada nisan tersebut memuat kalimat tayibah, sedangkan khat yang digunakan pada inskripsi nisan ini adalah khat naskhi.

Bagian kaki nisan memiliki bentuk yang sama, yakni bulatan dengan ujungnya yang meruncing seperti pintu masjid. Namun, pada bagian kaki nisan ini tidak ditemukan hiasan ataupun inskripsi.

c. Syekh Maulana Ibrahim

Makam Syekh Maulana Ibrahim memiliki bentuk bagian jirat yang sama dengan makam sebelumnya. Jirat pada makam ini tidak bermotif dan keseluruhan jirat sudah diperbarui dengan keramik. Nisan ini memiliki bentuk kurung kurawal. Pada bagian samping inskripsi, terdapat hiasan sulur-sulur daun dan

bunga yang sangat bagus. Pada bagian bawah, ada motif seperti bulatan bunga. Nisan ini menggunakan bahan yang sama dengan nisan-nisan sebelumnya, yakni batu andesit. Selain itu, nisan ini memiliki ketebalan 9 cm, dengan tinggi 81 cm, dan lebar 23 cm.

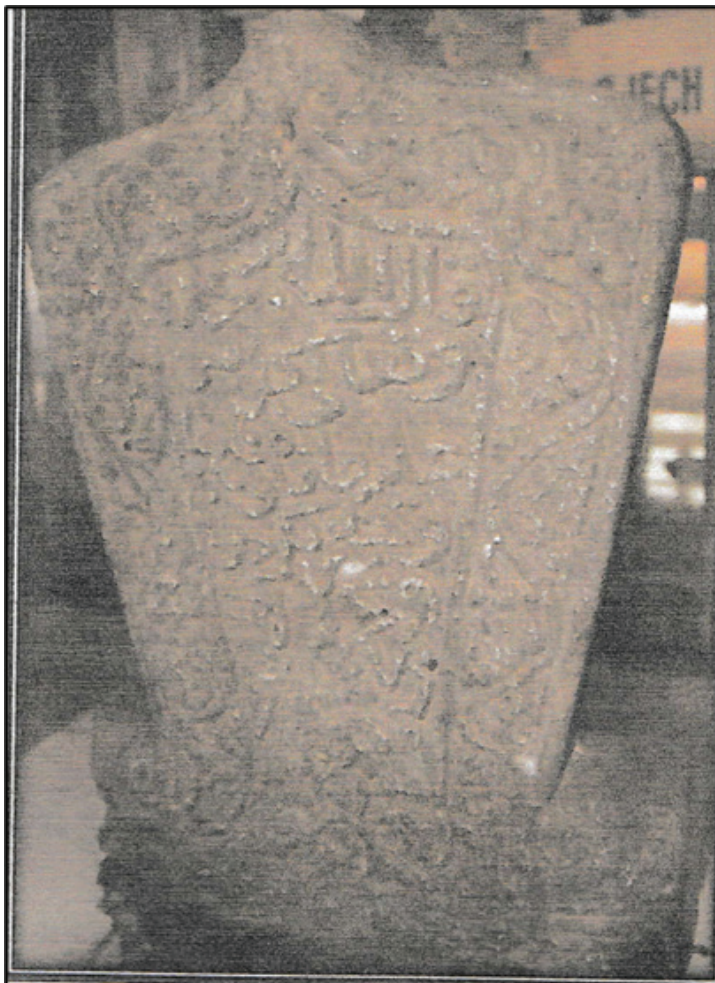


Foto: Imam Mash'ud (2014)

Gambar 27. Inskripsi Nisan Syekh Maulana Ibrahim

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada bagian dalam nisan kepala, terdapat inskripsi dengan aksara Arab sebagai berikut.

Aksara Arab:

١. قال الله سبحانه
٢. وتعالى كل من
٣. عليها فان ويبق
٤. وجه ربك ذو و
٥. الجلال والإكرام

Aksara Latin:

1. Qāla allāhu subhānahu
2. Wa ta'āla kullu man
3. Alayhā fan wa yabqa
4. Wajhu rabbika dhu
5. Ajalāli wal ikrāmi.

Terjemahan:

1. Allah berfirman Maha Suci Allah
2. Dan Allah Maha Tinggi semua yang
3. Ada di bumi akan binasa, tetapi
4. wajah Tuhanmu yang memiliki
5. kebesaraan dan kemuliaan akan tetap kekal”

Berdasarkan inskripsi tersebut, tidak ditemukan kejelasan siapa yang dimakamkan dan juga tanggal dimakamkannya. Inskripsi tersebut hanya memuat penggalan ayat dari Surat Al-Imran ayat 185. Sementara itu, pada kaki nisan bagian luar dan dalam, tidak ditemukan hiasan atau inskripsi. Bentuk nisan bagian kaki memiliki kesamaan dengan nisan bagian kepala.

Dari ketiga nisan tersebut, tidak terdapat inskripsi yang menjelaskan mengenai nama orang maupun tanggal kematiannya pada Makam *Telu* ini. Sebagian besar inskripsi hanya berupa kutipan-kutipan ayat Al-Qur'an.

4. Makam Panjang

Makam Panjang merupakan istilah yang digunakan masyarakat setempat karena makam ini memiliki panjang yang berbeda dengan makam pada umumnya. Menurut cerita masyarakat, makam ini bukanlah makam yang di dalamnya terdapat jenazah, melainkan makam yang berisi sebuah senjata. Dalam cerita masyarakat, makam ini merupakan tanda bahwa telah terjadi peristiwa perang tanding antara dua panglima, yaitu Sunan Mudung dan Raden Husein, adik Raden Patah. Menurut Arifin, juru kunci makam, Sunan Mudung merupakan utusan Sunan Kalijaga yang mengenakan baju *Ontoksumo* (baju anti senjata tajam), pinjaman Sunan Kalijaga. Sunan Mudung saat itu ditugaskan untuk memata-matai Majapahit.

Jirat Makam Panjang terbuat dari bahan baru, yakni keramik, dengan panjang sekitar 3 m. Pada jirat makam ini, tidak terdapat hiasan apa pun. Nisannya sendiri memiliki bentuk kurung kurawal. Pada nisan bagian kepala, terdapat inskripsi aksara Arab yang dipahatkan pada batu andesit sebagai berikut.

Aksara Arab:

١. قال الله سبحانه كل نفس ذائقة الموت

٢. كل من عليها فان وجه

٣. ربك ذو الجلال والإكرام

Aksara Latin:

1. Qālallāhu Subhānahu Wata"āla Kulu Nafsin dhāiqatul Mawti

2. Kullu man Alayhā fān Wajhū
3. Rabbika zul jalāli wal ikrāmi

Terjemahan:

1. Firman Allah yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia tiap-tiap manusia pasti mengalami kematian.
2. Semua yang ada di bumi itu akan binasa dan akan...
3. Tetap kekal dzat yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

5. Makam Pangung

Makam Pangung merupakan nama atau istilah yang diberikan masyarakat Trowulan terhadap makam ini. Makam ini berada di halaman belakang kompleks makam Troloyo. Makamnya menempati areal tanah seluas 7 x 6 m². Pada makam ini, terdapat dua makam, yaitu makam Raden Ayu Kencono Wungu dan Raden Ayu Anjasmoro. Sebagian besar masyarakat juga meyakini bahwa makam ini merupakan petilasan.

Kedua makam tersebut berada pada satu cungkup yang merupakan bangunan baru yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, masyarakat menyebut makam ini sebagai Makam Pangung. Menurut cerita masyarakat, pembangunan makam tersebut sudah dilakukan sejak masa Presiden Soekarno dan dibangun kembali pada era Presiden Soeharto.

Dalam kepercayaan masyarakat sekitar, makam ini bukanlah makam yang berarti di bawahnya terdapat jenazah dari orang tersebut, melainkan hanya sebagai petilasan atau pengingat. Hal ini menjadi unik sebab para tokoh Kerajaan Majapahit yang awalnya beragama Hindu-Buddha dimaknai atau dibuat petilasan berupa makam Islam. Hal ini seolah-olah menunjukkan bahwa para tokoh kerajaan tersebut sudah memeluk agama Islam.



Foto: Imam Mash'ud (2014)

Gambar 28. Inskripsi pada Nisan Raden Ayu Kencono Wungu

a. Raden Ayu Kencono Wungu

Makam Raden Ayu Kencono Wungu memiliki jirat berbentuk persegi panjang tanpa hiasan. Dari bahan yang digunakan, terlihat bahwa makam ini merupakan bangunan baru. Begitu pula dengan nisannya yang terlihat baru sama seperti nisan sekarang pada umumnya. Pada nisan-nisan tersebut, baik bagian kepala maupun bagian kaki, tidak didapati unsur kekunoan. Namun, pada nisan bagian kaki, terdapat sebuah inskripsi kuno dengan menggunakan angka Jawa kuno, yakni tahun 1203 Saka atau 1281 M.

b. Raden Ayu Anjasmoro

Makam Raden Ayu Anjasmoro memiliki jirat dengan bentuk dan bahan yang sama dengan Makam Raden Ayu Kencono Wungu. Tampaknya, nisan dan jirat dari kedua makam ini dibuat dan di-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pesan pada zaman yang sama. Nisan pada makam ini merupakan nisan baru dengan bentuk seperti nisan sekarang pada umumnya. Pada nisan-nisan tersebut, baik bagian kepala maupun bagian kaki, tidak didapati unsur kekunoan.

6. Makam *Pitu*

Makam *Pitu* (Tujuh) merupakan makam kuno yang sangat unik sebab sebagian besar nisan di makam ini masih memuat informasi berupa angka tahun. Makam ini berada paling belakang di antara kompleks makam yang lainnya. Makam ini dibatasi oleh tembok dari batu bata merah yang sudah dicat dengan warna putih setinggi 1 meter. Cungkup makam ini merupakan bangunan baru, dengan ketinggian sekitar 10 meter. Cungkup ini memiliki bentuk yang mirip dengan bentuk atap tumpang atau atap masjid-masjid tradisional di Jawa.

Makam tersebut dinamakan Makam *Pitu* karena makam yang ada di dalam cungkup berjumlah tujuh makam (Gambar 29). Ketujuh makam tersebut terbagi dalam dua deret, yaitu lima makam bagian utara dan dua makam ada di bagian selatan. Nama-nama makam yang ada di bagian utara adalah makam Pangeran Noto Suryo, Noto Kusumo, Gajah Permodo, Noyo Genggong, dan Sabdo Palon.

Sementara itu, dua makam di sebelah selatannya adalah makam Polo Putra dan makam Emban Kinasih. Dalam bukti-bukti sejarah, belum diketahui secara pasti mengenai tokoh-tokoh pada makam tersebut. Hanya saja, folklor masyarakat menjelaskan bahwa makam-makam tersebut adalah makam ajudan-ajudan Kencono Wungu (Makam Pangung). Berikut adalah deskripsi arkeologi-epigrafis dari ketujuh makam tersebut.

a. Pangeran Noto Suryo

Makam Pangeran Noto Suryo memiliki jirat sederhana yang berbentuk persegi panjang tanpa hiasan dengan batu bata merah



Foto: Imam Mash'ud (2014)

Gambar 29. Makam Pitu difoto dari arah barat.

yang mengelilinginya. Panjang batu bata merah tersebut 27 cm dan disusun tiga tingkat dengan ketebalan 5 cm tanpa hiasan sedikit pun. Nisannya sendiri berbentuk kurung kurawal dengan bahan utama batu andesit. Teknik pembuatannya dengan teknik pahat yang diperhalus dengan pahatan-pahatan kecil. Nisan bagian kepala memiliki ketebalan 17 cm, tinggi 52 cm, dan lebar 36 cm. Pada nisan kepala bagian luar, terdapat pahatan atau inskripsi aksara Arab yang memiliki kesalahan tulisan dengan tiga baris tertulis sebagai berikut (Gambar 30).

Aksara Arab:

١. لا اله الا الله
٢. محمد رسول
٣. الله

Buku ini tidak diperjualbelikan.

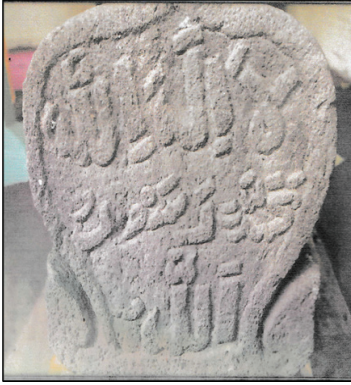


Foto: Imam Mash'ud (2014)

Gambar 30. Inskripsi Nisan Pangeran Noto Suryo dan Angka Tahun Jawa Kuno

Aksara Latin:

1. Lā ilāha il (...) illāhu
2. Muhammadu rasūlu
3. Allāhu

Terjemahan:

1. Tiada Tuhan (...) Allah.
2. Nabi Muhammad adalah utusan
3. Allah

Pada nisan kepala bagian dalam, terdapat hiasan seperti pahatan sinar matahari, dan di tengahnya seperti hiasan lontar yang diikat. Sebagian besar ahli menjelaskan bahwa sinar matahari tersebut merupakan representasi lambang matahari Majapahit (Lampiran 3). Pada bagian bawah sinar matahari tersebut, terdapat pahatan angka tahun Saka yang ditulis menggunakan aksara Jawa kuno yakni 1397 Saka atau 1475 M.

Nisan bagian kaki memiliki bentuk yang sama dengan nisan bagian kepala. Pada nisan kaki bagian dalam, terdapat sinar matahari dan di tengahnya terdapat hiasan seperti daun dan batang yang melingkar di dalam sinar tersebut. Nisan bagian kaki ini

memiliki ketebalan 16 cm dengan tinggi 48 cm dan lebar 36 cm. Sementara itu, pada nisan kaki bagian luar tidak terdapat hiasan apa pun.

b. Noto Kusumo

Makam Noto Kusumo memiliki jirat berbentuk persegi panjang tanpa hiasan dengan dikelilingi batu bata merah dengan panjang 31 cm dan ketebalan 6 cm. Hiasan jirat makam Noto Kusumo adalah batu bata merah yang ditumpuk menjadi 3 bagian. Nisan pada makam ini memiliki bentuk kurung kurawal dan terbuat dari bahan dasar batu andesit yang dipahat, kemudian dihaluskan dengan pahatan kecil-kecil.

Pada nisan kepala bagian luar, tidak terdapat hiasan sama sekali. Sementara itu, pada nisan kepala bagian dalam, terdapat hiasan matahari dan di dalamnya terdapat bulatan dengan hiasan seperti lontar yang diikat di tengahnya (Gambar 31). Hiasan ini mirip dengan hiasan kepala pada makam Noto Suryo. Ketebalan nisan bagian kepala 16,2 cm, tinggi 65 cm, dan lebar 39 cm.

Nisan bagian kaki memiliki tebal 15 cm, tinggi 55 cm, dan lebar nisan 38 cm. Pada sisi luar nisan bagian kaki, terdapat inskripsi dengan pahatan aksara Arab yang tertulis sebagai berikut.

Aksara Arab:

١. لا اله الا الله

٢. محمد رسول

٣. الله

Aksara Latin:

1. Lā ilāha il (...) illāhu
2. Muhammadu rasūlu
3. allāhu



Foto: Imam Mash'ud (2014)

Gambar 31. Inskripsi Nisan Noto Kusumo

Terjemahan:

1. Tiada tuhan (...) Allah
2. Nabi Muhammad adalah utusan
3. Allah

Pada nisan kaki bagian dalam, terdapat hiasan sinar matahari yang di tengahnya terdapat pahatan semacam bunga teratai. Di bawah hiasan tersebut terdapat pahatan angka tahun yang ditulis menggunakan aksara Jawa kuno, yakni 1349 Saka atau sama dengan 1427 Masehi.

c. Gajah Permodo

Makam Gajah Permodo memiliki jirat berbentuk persegi panjang tanpa hiasan, dengan bahan berupa batu bata merah. Panjang batu bata merah adalah 27 cm yang disusun tiga tingkat dengan ketebalan 5 cm. Nisan pada makam Gajah Permodo berada pada bagian kepala dan kaki. Keduanya memiliki bentuk yang berbeda dengan makam sebelumnya, yakni pada bagian atas lebih lebar

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dan mengecil ke bawah (Gambar 32). Kedua nisan ini menggunakan bahan utama batu andesit yang dipahat dan dihaluskan dengan pahatan kecil-kecil. Nisan kepala memiliki ketebalan 13 cm, dengan tinggi 43 cm, dan lebar nisan 33 cm.

Pada nisan kepala bagian luar terdapat inskripsi dengan pahatan aksara Arab tertulis sebagai berikut.

Aksara Arab:

١. لا اله الا الله

٢. محمد رسول

٣. الله

Aksara Latin:

1. Lā ilāha il (...) illāhu
2. Muhammadu rasūlu
3. Allāhu

Terjemahan:

1. Tiada tuhan (...) Allah
2. Nabi Muhammad adalah utusan
3. Allah



Foto: Imam Mash'ud (2014)

Gambar 32. Inskripsi Nisan Gajah Permodo

Sementara itu, pada nisan kepala bagian dalam, terdapat hiasan sinar matahari dan di tengahnya terdapat pahatan semacam bunga teratai (Gambar 32). Di bawah pahatan motif matahari tersebut, terdapat pahatan angka tahun yang ditulis menggunakan aksara Jawa Kuno, yakni 1389 Saka atau sama dengan 1467 Masehi.

Nisan kaki pada makam ini memiliki ketebalan 13 cm dengan tinggi 43 cm dan lebar 33 cm. Pada nisan kaki bagian dalam, terdapat hiasan matahari yang di dalamnya terdapat hiasan bulatan seperti lontar yang diikat di tengahnya. Namun, pada nisan kaki bagian luar, tidak terdapat hiasan apa pun.

d. Noyo Genggong

Makam Noyo Genggong memiliki jirat berbentuk persegi panjang tanpa hiasan dan dikelilingi batu bata merah dengan panjang



Foto: Imam Mash'ud (2014)

Gambar 33. Inskripsi Nisan Noyo Genggong

30 cm dan ketebalan 6 cm. Hiasan pada jirat ini sama dengan sebelumnya, yakni batu bata merah yang disusun menjadi tiga bagian. Nisan pada makam ini berada pada bagian kepala dan kaki. Keduanya berbentuk kurung kurawal yang sama dengan makam Pangeran Notosuryo dan Notokusumo. Bahan baku yang digunakan pada nisan ini yaitu bahan batu andesit dan dipahat dihaluskan dengan pahatan kecil-kecil.

Ketebalan nisan bagian kepala yakni 16,2 cm dengan ketinggian 65 cm dan lebar nisan yaitu 39 cm. Pada nisan kepala bagian luar terdapat inskripsi dengan pahatan aksara Arab yang tertulis (Gambar 33) sebagai berikut.

Aksara Arab:

١. كل نفس

٢. ذائقة

٣. الموت

Aksara Latin:

1. Kullunafsin
2. Dhâiqatul
3. Mawti

Terjemahan:

1. Setiap manusia
2. bernyawa pasti mengalami (merasakan)
3. kematian

Pada nisan kepala bagian dalam, terdapat hiasan sinar matahari dan di tengahnya terdapat pahatan semacam bunga teratai. Di bawah pahatan motif surya terdapat pahatan angka tahun yang ditulis menggunakan aksara Jawa Kuno, yakni 1329 Saka atau 1407 Masehi.

Nisan kaki memiliki bentuk yang sama dengan nisan bagian kepala. Namun, pada bagian dalam dan luar nisan ini tidak ditemukan hiasan ataupun aksara. Nisan bagian kaki ini memiliki tebal 12 cm, tinggi 49 cm, dan lebar 32 cm.

e. Sabdo Palon

Makam Sabdo Palon memiliki jirat berbentuk persegi panjang tanpa hiasan dengan bahan bata merah di sekelilingnya. Batu bata merah tersebut panjangnya 30 cm dan disusun tiga tingkat dengan ketebalan 5 cm. Makam ini memiliki nisan yang berada pada bagian kepala dan kaki. Keduanya berbentuk kurung kurawal dengan bahan baku batu andesit.

Pada nisan kepala bagian dalam dan luar, tidak didapati hiasan apa pun. Nisan kepala ini memiliki tebal 9 cm dengan tinggi 32 cm dan lebar nisan 31 cm. Pada nisan kaki bagian dalam dan luar tidak didapati hiasan apa pun. Nisan kaki ini memiliki tebal 12 cm dengan tinggi 44 cm dan lebar nisan 34 cm.

f. Emban Kinasih

Makam Emban Kinasih memiliki jirat berbentuk persegi panjang tanpa hiasan dengan dikelilingi batu bata merah. Panjang batu bata tersebut adalah 28 cm dan ketebalan 5 cm. Jirat ini memiliki bentuk yang sama dengan sebelumnya, yakni batu bata merah tersebut ditumpuk menjadi 3 bagian. Nisannya berada pada bagian kepala dan kaki. Keduanya memiliki bentuk kurung kurawal.

Nisan kepala pada makam ini tidak sempurna lagi, sebab ada bagian yang sudah patah dan hilang. Namun, dilihat dari nisan yang ada sekarang, terdapat motif atau hiasan yang mirip dengan hiasan matahari pada bagian sisa nisan yang masih ada. Nisan bagian kepala ini memiliki tebal 13,5 cm dengan tinggi 21 cm dan lebar nisan 22 cm. Pada nisan kaki bagian dalam dan luar,

tidak didapati hiasan atau aksara apa pun. Nisan kaki ini memiliki tebal 11 cm dengan tinggi 35 cm dan lebar nisan 25 cm.

g. Polo Putra

Makam Polo Putra memiliki jirat berbentuk persegi panjang tanpa hiasan dengan batu bata merah yang mengelilinginya. Panjang batu bata merah 31 cm yang disusun tiga tingkat dengan ketebalan 5 cm. Makam ini nisannya berbentuk kurung kurawal dengan bahan baku nisan berupa batu andesit. Nisan pada makam ini berada pada bagian kepala dan kaki.

Pada nisan kepala bagian dalam, terdapat hiasan sinar matahari yang di tengahnya terdapat pahatan semacam bunga teratai. Begitu pula dengan nisan kepala bagian luar terdapat



Foto: Imam Mash'ud (2014)

Gambar 34. Hiasan Matahari pada Nisan Kaki Polo Putra

Buku ini tidak diperjualbelikan.

hiasan yang sama, yakni hiasan sinar matahari yang di tengahnya terdapat pahatan semacam bunga teratai. Nisan kaki pada makam ini sebagian patah sehingga tidak dapat berdiri seperti nisan-nisan lainnya. Namun, pada nisan ini terdapat hiasan sinar matahari yang di tengahnya terdapat pahatan semacam bunga teratai (Gambar 34) yang sama dengan nisan kepala sebelumnya.

BAB IV

KEARIFAN LOKAL

EPIGRAFI ISLAM MASA MAJAPAHIT

A. Sekilas Sejarah Majapahit

Tampaknya telah menjadi semacam kesepakatan umum bahwa Trowulan, sebuah kecamatan yang terletak di barat daya Kabupaten Mojokerto, merupakan pusat Kerajaan Majapahit. Hal tersebut didukung oleh beberapa peninggalan-peninggalan arkeologis Kerajaan Majapahit yang tersebar luas, bukan saja di Kecamatan Trowulan sekarang, melainkan juga mencakup beberapa wilayah kecamatan di sekitarnya. Bukti-bukti peninggalan arkeologis tersebut hingga sekarang masih dapat disaksikan, di antaranya berupa candi, petirtaan, bekas kompleks pemukiman, kompleks makam Islam, dan beberapa artefak (seperti senjata, perhiasan, dan arca) yang terbuat dari batu dan logam.

Kakawin Nagarakertagama (Sejarah Pembentukan Negara) sebagai sumber utama sejarah Kerajaan Majapahit, yang ditulis oleh Prapanca, telah menjelaskan bagaimana Kerajaan Majapahit pada masa lampau. Sejarah Majapahit disebutkan dalam Kitab *Nagarakertagama* diawali dengan pembukaan Hutan Tarik oleh Raden Wijaya yang terletak di Delta Sungai Brantas, pada tahun 1293 Saka (Adrisijanti, 2012).

Sebelum berdirinya Majapahit, Singasari telah menjadi kerajaan besar di Jawa. Kerajaan ini didirikan oleh Ken Arok yang juga

mendirikan wangsa baru bernama Wangsa Rajasa. Wangsa Rajasa inilah yang menjadi cikal bakal wangsa raja-raja Majapahit. Pada masa akhir pemerintahan Kertanegara, terjadi pemberontakan Jayakatwang yang mengakibatkan kematian Kertanegara. Setelah pemberontakan Jayakatwang, Singasari mengalami kehancuran. Raden Wijaya melarikan diri dari kejaran pasukan Jayakatwang dan mencari perlindungan ke Aria Wiraraja yang masih setia pada Kerajaan Singasari. Kisah pelarian ini termuat dalam Prasasti Sukamerta (1218 Saka/1296 M) yang menyebutkan bahwa Raden Wijaya menyeberangi lautan hingga ke Madura (Djafar, 2012). Sesampainya di Madura, Raden Wijaya menyampaikan cita-citanya yang ingin menggulingkan Prabu Jayakatwang dan mendirikan kerajaan baru. Sebagai balasannya, Wiraraja akan diberi setengah dari kekuasaan Raden Wijaya jika hal itu terjadi. Mendengar hal tersebut, Aria Wiraraja menyatakan kesediaannya untuk membantu segala usaha Raden Wijaya. Aria Wiraraja juga memberikan saran kepada Raden Wijaya untuk berpura-pura menyerahkan diri ke Prabu Jayakatwang dan mengajukan permohonan untuk membuka Hutan Tarik (Muljana, 1979). Desa tersebut kemudian diberi nama Majapahit.

Pada saat yang bersamaan, Raden Wijaya secara diam-diam mempersiapkan diri untuk melakukan penyerangan ke Kediri dibantu oleh Aria Wiraraja. Selain itu, Raden Wijaya juga dibantu oleh pasukan Cina yang dikirim oleh Kubilai Khan. Penyerangan pasukan Cina ke Kediri tersebut termuat dalam berita Cina sebagai berikut.

"In the second month of the year 1292 the emperor (Shihtsu/Kubilai) issued an order to the governor of Fukien, directing him to send Shih-pi, Ike Mese and Kau Hsing in command of an army to subdue Java to collect soldier from Fukien, Kiang si and Hukung to the number of 20000, to appoint a commander of the right wing and one of the left, as well as four commander of ten thousand, to send out a thousand

ship and to equip them with provisions for a year and with forty thousand bars of silver". (Groeneveldt, 1960).

Terjemahan:

“Pada bulan kedua tahun 1292 kaisar (Shihtsu/Kubilai) mengeluarkan perintah kepada gubernur Fukien untuk langsung mengirim Shihpi, Ike Mese dan Kau Hsing dalam komando sebuah pasukan untuk menaklukkan Jawa, mengumpulkan prajurit dari Fukien, Kiang si dan Hukang dengan jumlah dua puluh ribu prajurit, menunjuk seorang komandan sayap kanan dan seorang komandan sayap kiri, serta empat komandan dari setiap sepuluh ribu pasukan, mengirim seribu kapal dan melengkapi mereka dengan perbekalan selama satu tahun serta empat puluh ribu batang perak” (Groeneveldt, 1960).

Singkat cerita, Raden Wijaya yang dibantu tentara Kubilai Khan berhasil menggulingkan Jayakatwang. Raden Wijaya kemudian mendirikan Kerajaan Majapahit. Raden Wijaya diangkat menjadi raja pertama Majapahit dengan gelar Kertarajasa Jayawardhana.

Majapahit mencapai puncak kekuasaannya pada masa kepemimpinan Hayam Wuruk. Setelah Rajapatni (Gayatri) wafat pada 1350, Ratu Tribuwanatunggadewi menyerahkan takhta Majapahit kepada putranya, Hayam Wuruk. Ketika naik takhta, Hayam Wuruk baru berusia 16 tahun (Cribb & Kahin, 2012). Setelah naik tahta, Hayam Wuruk bergelar Sri Rajasanegara. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit mengalami zaman keemasan. Hayam Wuruk beserta Mahapatih Gajah Mada menjadikan Majapahit sebagai penguasa tanah Jawa. Gajah Mada dengan cita-citanya perlahan-lahan menaklukkan satu per satu kerajaan di Nusantara di bawah panji Majapahit. Dalam *Negarakertagama*, dijelaskan bahwa wilayah Kerajaan Majapahit meliputi hampir seluruh wilayah Nusantara sekarang, ditambah Tumasik (Singapura) dan Semenanjung Melayu (Kartodirdjo, 1993).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Setelah mencapai puncak kejayaannya, Majapahit berangsur-angsur mengalami keruntuhan. Dalam tradisi Jawa, ada sebuah konogram atau candrasengkala yang berbunyi *sirna (0) ilang (0) kertaning (4) bumi (1)*. Sengkalan ini menurut tradisi lisan adalah tahun berakhirnya kekuasaan Majapahit di Nusantara. Sengkalan ini harus dibaca terbalik sebagai 0041, yakni tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi. Arti sengkalan ini adalah “sirna hilanglah kemakmuran bumi.” Beberapa sejarawan menjelaskan sengkalan ini sebagai gambaran gugurnya Bhre Kertabumi raja ke-11 Majapahit pada 1478 oleh Girindrawardhana (Soekmono, 1981). Dalam berita Portugis, runtuhnya Majapahit terjadi pada permulaan abad ke-16 atau tahun 1520 M. Berdasarkan berita tersebut, pada 1489, orang-orang sebelah timur masih menyembah berhala, kecuali di Malaka, pantai Sumatra, kota-kota besar di pesisir utara Pulau Jawa, dan Kepulauan Maluku yang telah memeluk agama Islam (Siagian, 2002).

Setelah wafatnya Hayam Wuruk pada 1389, Majapahit memasuki masa kemunduran. Salah satu penyebabnya adalah konflik perebutan takhta. Pewaris Hayam Wuruk adalah Putri Mahkota Kusumawardhani, yang menikahi sepupunya sendiri, Pangeran Wikramawardhana. Hayam Wuruk juga memiliki seorang putra dari selirnya, yakni Wirabhumi, yang juga menuntut haknya atas takhta. Akhirnya, muncullah perang saudara pertama kali yang disebut Perang Paregreg. Perang tersebut diperkirakan terjadi pada 1405–1406 antara Wirabhumi dan Wikramawardhana, dan dimenangkan oleh Wikramawardhana.

B. Komunitas Muslim di Majapahit

Sebelum Kerajaan Majapahit berdiri, komunitas muslim sudah muncul di Jawa. Ini terbukti dengan hasil penelitian arkeologi di kompleks Makam Troloyo, satu situs yang diduga kuat merupakan bekas pusat pemerintahan Majapahit. Pada situs ini ditemukan penanggalan Islam yang nisannya berangka tahun

1281 M (Damais, 1995). Dengan demikian, sebelum Kerajaan Majapahit berdiri, pada masa itu sudah terdapat komunitas Islam atau orang-orang muslim yang tinggal di wilayah tersebut.

Demikian juga di pantai utara Jawa Timur, tepatnya di Leran Gresik ditemukan beberapa makam muslim. Di antara sekian banyak nisan dalam kompleks makam tersebut, terdapat nisan seorang perempuan bernama Fatimah binti Maimun yang berangka tahun 1082 M (Guillot dkk., 2008). Hal ini semakin menguatkan fakta bahwa jauh sebelum Kerajaan Majapahit berdiri, sudah ada komunitas muslim di Jawa. Hal tersebut dapat dilihat pada angka tahun nisan yang masih dalam periode Kerajaan Kediri.

Selain itu, berita Cina dengan jelas menjelaskan bahwa penduduk Kota Majapahit terdiri atas 3 golongan, yaitu Islam, Cina, dan Pribumi, seperti yang tertulis di bawah ini.

In this country there are three kinds of people: first, the Mahomedans (Islam) who have come from the west and have established themselves here; their dress and food is clean and proper. Second, the Chinese, being all people from Canton, Chang-chou and Chuan-chou who have run away and settled here. What they eat and use also very fine and many of them have adopted the Mahomedan religions and observe its precepts. The third kind are the native, who are very ugly and uncouth (Groeneveldt, 1960).

Terjemahan:

Di negeri ini (Majapahit/Jawa) terdapat tiga macam penduduk. Pertama, para pengikut Muhammad yaitu orang-orang Islam yang datang dari Barat dan menetap di sini. Mereka berpakaian bersih dan layak, begitu pula dengan makanannya. Kedua, orang-orang Cina yang berasal dari Kanton, Chang-Chou, dan Ch'uan-Chou. Mereka adalah pelarian dan menetap di sini. Sebagian besar orang Cina tersebut beragama Islam yang sangat memperhatikan ajaran-ajarannya. Ketiga, penduduk asli yang masih sangat sederhana (Groeneveldt, 1960).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Berdasarkan berita tersebut, sangat mungkin bahwa islamisasi sudah mulai dilakukan oleh orang-orang Timur Tengah dan Cina Muslim di Majapahit. Cara-cara islamisasi tersebut dilakukan dengan perkawinan, dakwah, dan perdagangan.

Selain perdagangan, cara islamisasi yang sering dilakukan adalah melalui perkawinan. Salah satu buktinya adalah makam Putri Campa yang berada di pusat kota Majapahit. Pada nisannya terdapat angka tahun 1230 Saka. Makam yang terletak di sudut timur laut dari Kolam Segaran ini memiliki hubungan dengan raja Majapahit. Menurut *Babad Tanah Jawi*, Putri Campa adalah permaisuri raja Majapahit terakhir/Brawijaya, yang berasal dari Kerajaan Islam, Campa (Muljana, 1983). Tujuan pernikahan ini adalah agar raja Majapahit mau memeluk agama Islam.

Dari Putri Campa inilah nanti lahir raja pertama Kerajaan Islam Demak, yakni Raden Patah. Ketika Putri Campa mengandung Raden Patah, Putri Campa dititipkan ke Arya Damar Bupati Palembang yang beragama Islam. Di sanalah kemudian Raden Patah lahir. Selain itu, Arya Damar juga mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam ke Raden Patah. Selanjutnya, Raden Patah berguru agama Islam kepada Sunan Ampel. Atas saran Sunan Ampel ke raja Majapahit, Raden Patah kemudian diberi tanah kekuasaan oleh Majapahit di Demak (Poesponegoro & Notosusanto, 2010b).

Genealogi tersebut memberikan penjelasan bahwa kerajaan Islam pertama pun tidak lepas dari sejarah kerajaan besar Majapahit. Meskipun masih diperdebatkan apakah benar hal tersebut terjadi, bukti-bukti arkeologis di Demak menunjukkan keberlanjutan dari zaman sebelumnya, yakni masa Majapahit.

C. Bentuk Kearifan Lokal Epigrafi Islam pada Makam Troloyo

Kearifan lokal secara etimologi terdiri dari kata “kearifan” yang diartikan sebagai kebijaksanaan dan “lokal” yang diartikan

sebagai tempat atau wilayah tertentu. Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kepandaian atau pengetahuan konseptual yang mengandung nilai-nilai luhur yang berakar dari kebudayaan suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Ciri-ciri kearifan lokal dapat dilihat dengan memperhatikan nilai-nilai lokal, pengetahuan lokal, keterampilan lokal, dan sumber daya alam lokal pada suatu komunitas.

Kearifan lokal pada masyarakat Islam di Majapahit berupa pengetahuan, keterampilan, dan budaya lokal dapat dilihat dari sisainggalan Islam yang ada. Salah satu tinggalan Islam di Majapahit yang masih ada adalah Makam Islam Troloyo yang di dalamnya terdapat komponen penting, yakni nisan. Artefak bertulis tersebut memiliki unsur kearifan lokal, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan, yang dapat diambil untuk pembelajaran generasi selanjutnya. Salah satu ciri utama kearifan lokal pada nisan-nisan tersebut adalah kebijaksanaan/kepandaian masyarakat masa lampau dalam menghadapi masuknya budaya asing (Islam) ke dalam masyarakat muslim Majapahit. Jadi, secara tidak langsung kebudayaan lokal mengolah kebudayaan asing sesuai dengan karakteristik masyarakat Majapahit, selanjutnya menciptakan identitas Islam yang baru.

Kecenderungan manusia untuk menghiasi lingkungannya merupakan kebutuhan alamiah yang membutuhkan hadirnya keteraturan, irama, dan gerak. Dalam hal ini, seni hias menjadi kebutuhan dasar psikologis manusia yang tidak dapat dihapuskan begitu saja. Hal ini pun terjadi ketika masyarakat muslim Majapahit membuat artefak sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Nisan-nisan makam Troloyo sebagai salah satu bentuk artefak muslim Majapahit memiliki ornamen berupa aksara, simbol-simbol, dan hiasan sultur.

Ornamen berkembang dari bentuk-bentuk yang sangat sederhana. Bentuk dan gaya ornamen akan berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban dan selera masyarakat. Tak

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ada satu pun artefak yang dihasilkan oleh manusia yang bebas dari ornamen. Ornamen merupakan salah satu bentuk ungkapan kreativitas umat manusia yang dimulai dengan hiasan-hiasan pada tubuh, torehan-torehan berupa garis-garis lurus, pilin (spiral), dan bentuk lainnya pada gerabah, kemudian berupa hiasan-hiasan pada benda-benda buatan manusia lainnya, bahkan pada bangunan (Susanto, 2003). Bentuk ornamen bisa berupa titik-titik yang sederhana sampai ke gambaran binatang yang kompleks. Dengan berpegang pada unsur dasar yang tidak berubah, setiap kebudayaan atau peradaban telah mengembangkan kekayaan ornamennya masing-masing.

Dengan datangnya para penyebar agama Islam ke wilayah Nusantara, para seniman muslim Nusantara terdahulu telah membawa kebudayaan Islam dan mengemas seni-seni bernapas-kan keislaman menjadi seni Islam Nusantara yang nantinya akan beradaptasi dengan seni Majapahit. Dalam hal ini, seni utama kebudayaan Islam yang dimaksud adalah kaligrafi, ikonoklasme, dan arabes.

1. Kaligrafi

Seni kaligrafi merupakan salah satu karya kesenian Islam yang begitu populer di berbagai wilayah *dar al-Islam*. Seni kaligrafi, menurut Ambary (1998), merupakan perkembangan seni menulis indah yang menggunakan huruf Arab. Lebih lanjut, Ambary menjelaskan bahwa secara etimologi, kaligrafi berasal dari kata Yunani “*kaligraphia*” yang berarti menulis indah. Pada perkembangannya, seni kaligrafi ditulis dalam berbagai media. Jadi, kaligrafi tidak hanya ditulis pada kertas atau naskah saja, tetapi juga dipahatkan pada batu dan bahkan dilukiskan di gua-gua.

Pada nisan-nisan kompleks Makam Islam Troloyo, kita bisa melihat beberapa seni kaligrafi, misalnya pada nisan Syekh Maulana Sekah yang berada pada deretan makam *telu* dan

inskrripsi nisan-nisan makam Troloyo yang terkesan kaku dan sederhana. Sebagian besar inskripsi tersebut menggunakan aksara jenis kufi kecuali kelompok makam *Telu* dan makam Tunggal yang menggunakan jenis naskhi. Penggunaan aksara gaya kufi dan naskhi menegaskan bahwa jenis aksara tersebut merupakan aksara yang sering digunakan pada masanya dan begitu populer. Pada peninggalan arkeologi yang lebih tua, aksara Kufi juga banyak ditemukan pada nisan-nisan kuno di Jawa, misalnya pada nisan Fatimah binti Maimun, Maulana Malik Ibrahim, dan beberapa nisan lain dengan masa yang hampir sama, yakni abad ke-13 dan 14 Masehi ketika Islam baru berkembang di Indonesia.

Inskripsi-inskripsi pada nisan Troloyo memang tidak menjelaskan siapa yang dimakamkan tersebut, tetapi sebagian besar memuat atau mengambil kutipan ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya surat Al-Imran ayat 185, Al-Anbiya ayat 35, Al-Ankabut 57, Ar-Rahman ayat 26, dan Al-Qashash ayat 88. Selain ayat Al-Qur'an, nisan tersebut juga memuat kalimat-kalimat tayibah.



Sumber: Damais (1995)

Gambar 35. Inskripsi *Lā ilāha illa Allāhu* Nisan Noto Suryo dan Gadjah Permodo

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Beberapa penulisan kalimat tayibah dalam nisan tersebut mengalami beberapa kesalahan aksara dalam penulisan. Namun, menurut penulis, kalimat tersebut jika diucapkan secara lisan akan berbunyi “Lā ilāha illa allāhu” (Gambar 35).

Kesalahan penulisan pada nisan tersebut sangat dimungkinkan terjadi karena para pembuat nisan tersebut masih awam dengan tulisan dari kebudayaan yang berbeda. Jadi, penulisan kalimat tayibah tersebut salah menurut kaidah aksara Islam yang seharusnya. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengurangi makna di balik kalimat tayibah itu sendiri.

Kalimat tayibah adalah perkataan yang baik dan kalimat yang bagus untuk diucapkan. Dalam Islam, kalimat tayibah berisi kalimat tauhid, kalimat ikhlas, kalimat yang paling agung, paling besar manfaatnya, dan paling berbekas ke dalam hati manusia yang membacanya. Hal ini tertuang dalam Al-Qur’an surat Ibrahim ayat 4:

Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (kalimah tayibah) seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulangi) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.



Sumber: Damais (1995)

Gambar 36. Inskripsi Angka Jawa Kuno Nisan Noto Suryo dan Gajah Permodo

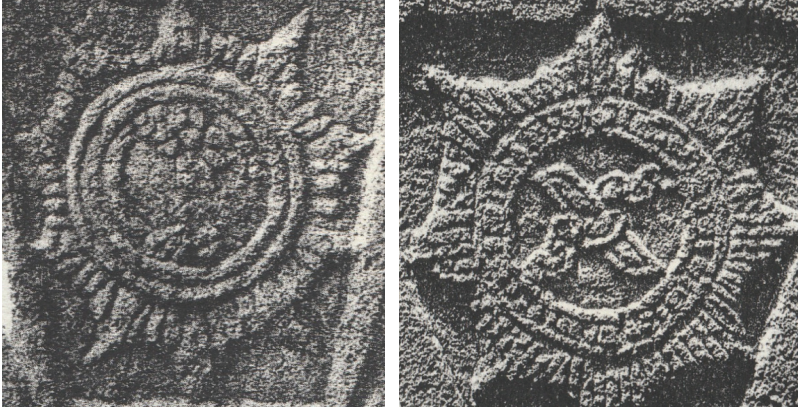
Kalimah tayibah dalam ayat tersebut dimaknai oleh mayoritas ahli tafsir sebagai akidah Islamiyah. Ibnu Abbas mengatakan, “Kalimat tayibah adalah laillahaillallah,” sementara Mujahid dan Ibnu Juraij mengatakan, “Kalimat tayibah adalah Iman atau akidah Islamiyah.” Akidah Islamiyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah Swt. dengan segala pelaksanaan kewajiban (Jawas, 2006). Kalimat tayibah merupakan bentuk dan simbol ketauhidan yang wajib dilafazkan oleh setiap orang yang beragama Islam.

Selain kalimah tayibah dan ayat-ayat Al-Qur’an yang dipahatkan pada nisan tersebut, terdapat pula inskripsi yang menggunakan aksara Jawa Kuno (Gambar 36). Inskripsi tersebut dapat dilihat pada makam Kencono Wungu, Pangeran Noto Suryo, Noto Kusumo, Gajah Permodo, dan Noyo Genggong. Penggunaan aksara Jawa Kuno pada nisan-nisan Islam ini menandakan bahwa meskipun masyarakat Islam pada masa lampau sudah mengenal agama Islam, mereka tidak melupakan jati diri mereka sebagai masyarakat Jawa. Berdasarkan bukti epigrafi ini, kita dapat memahami kearifan lokal masyarakat dalam mengolah budaya asing sesuai dengan karakter bangsa Indonesia

2. Ikonoklasme

Ikonoklasme adalah produk kesenian yang berkembang luas di Eropa. Kesenian ini berlangsung sejak kekuasaan Romawi Timur, Byzantium. Ikonoklasme sering disebut sebagai seni ikon atau simbol yang berbentuk mosaik, relief, dan objek lainnya. Namun, dalam Islam, ikonoklasme ini lebih disamarkan (Ambariy, 1998).

Pada seni ikonoklasme, kita bisa melihat hiasan matahari pada nisan Makam Pitu yang sering dikaitkan dengan simbol Majapahit dan kepercayaan agama Hindu-Buddha. Menurut bentuknya, simbol atau hiasan matahari ini terdiri dari dua bentuk yang berbeda. Pertama, hiasan berbentuk bulat dengan



Sumber: Damais (1995)

Gambar 37. Ikonografi pada Nisan-Nisan Makam Troloyo

pancaran matahari berjumlah sepuluh dan di dalamnya terdapat hiasan berupa tangkai dan bunga yang saling berhadapan. Kedua, hiasan berbentuk bulat dengan pancaran sinar hanya berjumlah delapan dan di dalam bulatan tersebut terdapat hiasan seperti gulungan lontar yang diikat (Gambar 37). Jika diperhatikan, pahatan simbol matahari ini lebih indah dan rapi jika dibandingkan pahatan inskripsi Islam berupa kalimat tayyibah. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena sang pemahat lebih terbiasa membuat pahatan dalam simbol matahari yang mirip dengan simbol Majapahit.

Dalam kehidupan keagamaan masa Majapahit, berkembang suatu kepercayaan terhadap dewa-dewa, salah satunya adalah Dewa Matahari atau disebut Dewa Surya. Dengan demikian, konsep kosmogoni mendasari pandangan hidup masyarakat Majapahit. Berdasarkan konsep kosmogoni, dunia senantiasa berada di bawah pengaruh tenaga yang bersumber pada mata angin, bintang, dan planet. Kesejahteraan dan kemakmuran akan dapat dicapai apabila terjadi keseimbangan antara makrokosmos dengan mikrokosmos. Refleksi konsep kosmologi tersebut tampak pada

Buku ini tidak diperjualbelikan.

susunan benda-benda yang dianggap keramat oleh masyarakat penganut konsep tersebut (Kartodirdjo, 1993).

Kultus terhadap Dewa Surya tampaknya amat populer dalam kehidupan keagamaan Majapahit. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya simbol yang berhubungan dengan Dewa Surya yang direpresentasikan dengan hiasan Matahari. Di antara simbol tersebut, yang terkenal adalah Surya Majapahit. Hiasan Surya Majapahit ini terdapat pada beberapa bangunan keagamaan, seperti yang terdapat pada Candi Sawentar di Blitar, Candi Jawi, dan candi-candi bekas peninggalan Majapahit.

Pemujaan terhadap Dewa Surya dalam keagamaan Majapahit tampaknya juga dijiwai oleh konsep pemujaan matahari yang berkembang sebelum agama Siwa menjadi agama negara. Pemujaan matahari atau anggapan keturunan Dewa Matahari telah dianut dan dikembangkan oleh pendukung budaya megalitik, yang sekarang masih dianut oleh beberapa suku di Indonesia. Beberapa suku yang dimaksud antara lain suku yang berada di pulau timur, seperti Kei, Seram, dan Sumba (Subagya, 1976).

Hiasan matahari masa Majapahit secara umum berbentuk mirip matahari yang memancarkan sinarnya dengan sempurna ke segala arah. Hal tersebut dapat dilihat pada koleksi Museum Trowulan berupa lambang Majapahit (Lampiran 3) dan pada salah satu atap Candi Sawentar yang memiliki hiasan matahari dan di dalamnya terdapat Dewa Siwa menunggangi kuda. Filosofi lambang ini sangat kental dengan pengaruh agama Siwa dalam transisi Kerajaan Singasari ke Kerajaan Majapahit. Selain itu, mertua Raden Wijaya yang merupakan raja terakhir Singasari, Kertanegara, juga mengklaim dirinya sebagai titisan Siwa, seperti halnya leluhur pendahulunya, Anusapati. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan dalam Candi Kidal yang di dalamnya terdapat arca dengan wujud Siwa (Siagian, 2002).

Lebih lanjut, Suwedi Montana (1985) menjelaskan bahwa dalam karya seni Hindu-Buddha, apabila lukisan sinar memancar mengelilingi tubuh atau kepala seseorang berarti seseorang tersebut dianggap sebagai orang suci atau dewa. Lukisan itu biasanya disebut *nimbus* dan *aureole*. Disebut *nimbus* apabila lingkaran itu membulat mengelilingi kepala; disebut *aureole* apabila sinar itu mengelilingi seujur tubuh. Dalam bahasa Sanskerta, *nimbus* dan *aureole* disebut *praba*.

Adanya hiasan matahari Majapahit pada makam-makam Islam di Troloyo, menggambarkan bahwa hiasan tersebut memiliki fungsi sosial keagamaan bagi masyarakat terdahulu. Fungsi hiasan tersebut juga bisa diartikan sebagai berikut. Pertama, sebagai pengakuan atas lambang Majapahit, mengingat makam-makam tersebut berada dalam kurun waktu yang sama dengan masa kerajaan Majapahit sehingga pengaruh kekuasaan Majapahit masih kuat. Kedua, hiasan matahari Majapahit merupakan lambang kepercayaan atau kesucian yang digunakan pada benda-benda yang dianggap suci pada zamannya. Terlepas dari kedua fungsi tersebut, masyarakat Islam pada zaman dahulu tetap menggunakan pengetahuan sosial keagamaan mereka dalam membuat artefak. Itulah yang menyebabkan hasil budaya yang diciptakan tampak berbeda, unik, dan mempunyai identitas yang khas.

3. Arabes

Arabes merupakan seni hias Islam yang terbentuk dari motif-motif hias, tanaman, dan terkadang abjad Arab. Seni ini lahir dari bentuk hiasan yang mengubah motif-motif hias tersebut menjadi bentuk semacam sulur melengkung yang lebih kompleks (Ambary, 1998). Seni arabes sering digunakan untuk mendekorasi manuskrip Al-Qur'an, desain karpet, atau ornamentasi keramik suatu bangunan.

Di Indonesia, seni arabes paling mudah kita temui pada beberapa dinding dan atap masjid saat ini. Menurut Al-Faruqi & Al-Faruqi (2003), seni arabes terbagi ke dalam dua pola dasar, yaitu pola *munafashilah* (terputus) dan pola *muttashilah* (bersambung). Karakteristik ini mewarnai pembuatan arabes di seluruh wilayah Islam. Namun, seni arabes di berbagai wilayah memiliki ciri khas masing-masing. Sebagai contoh, arabes wilayah Maghribi dan Afrika menggunakan jalinan wajik, motif tempurung, dan lengkung berjalin; arabes wilayah Maghribi, wilayah Iran, dan Asia Tengah lebih menggunakan gambar modis dari alam dan motif yang dibuat lembut; arabes di Asia Timur menggunakan motif naga, hewan, tumbuhan, dan motif gelombang (Al-Faruqi & Al-Faruqi, 2003).

Seni arabes ini juga digunakan pada nisan makam Troloyo. Pada nisan makam Syekh Abdul Kadir Jaelani Sini, misalnya, seni



Sumber: Damais (1995)

Gambar 38. Motif Arabes pada Nisan Makam Troloyo

Buku ini tidak diperjualbelikan.

arabes terlihat dengan motif alam berupa sulur-sulur dan daun-daun yang melingkar dan terlihat sangat rapi dan rinci. Hiasan sulur-sulur seperti ini juga dapat kita amati di beberapa candi Jawa Timur, misalnya Candi Penataran dan sebagian berada di samping hiasan kepala Kala. Selain itu, hiasan di tengah sulur terlihat seperti bunga teratai. Lotus atau teratai memiliki arti yang mendalam bagi masyarakat pemeluk agama sebelumnya. Bunga ini digambarkan sebagai keindahan, kesuburan, dan spiritualitas (Gambar 38).

Motif arabes yang ada pada nisan Syekh Abdul Kadir Jaelani Sini hampir sama dengan ciri arabes dari Asia Tengah dan Asia Timur yang juga menggunakan motif tumbuhan dan bunga. Meskipun konsep dasar yang digunakan hampir sama dengan pola dasar yang telah disebutkan, ciri khas seni arabes nisan Troloyo sangat terlihat karena ada perpaduan konsep seni Islam dengan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sebelumnya. Keterampilan dan pengetahuan masyarakat Majapahit mengenai makna-makna hiasan tumbuhan dan bunga, digunakan pada nisan ini dengan menggunakan konsep kesenian Islam berupa arabes.

BAB V

NILAI PENTING

EPIGRAFI ISLAM MAKAM

TROLOYO

Deskripsi arkeologis-epigrafi pada nisan-nisan makam Troloyo yang sudah dibahas pada bab sebelumnya memberikan gambaran kepada kita bahwa nisan bukan hanya benda mati tanpa nilai, melainkan menjadi bukti mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada sebelumnya. Dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada, kita dapat belajar mengenai toleransi, pengetahuan, dan mengenal lebih dalam mengenai identitas Islam di Indonesia (khususnya Trowulan).

Pada nisan-nisan kompleks makam Islam Troloyo, terdapat beberapa poin penting mengenai kearifan lokal. Nilai-nilai lokal yang dimaksud adalah nilai toleransi, nilai keharmonisan, pengetahuan lokal, dan keterampilan lokal. Poin-poin tersebut akan dijelaskan lebih detail dalam penjelasan berikut ini.

A. Nilai-nilai Lokal

Nisan-nisan makam Islam Troloyo memiliki dua nilai lokal utama yang dapat digali untuk melihat identitas Islam di Indonesia (khususnya Trowulan). Nilai pertama adalah nilai toleransi. Toleransi sering dipahami sebagai sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan antara sesama manusia. Dalam hal ini, nilai toleransi berkaitan dengan penghargaan atas perbedaan keyakinan, khususnya antara Hindu-Buddha dan Islam.

Bukti nilai toleransi ini dapat dilihat dari adanya makam-makam Islam Troloyo yang berada pada wilayah pusat kota Majapahit. Pada beberapa nisan yang sudah dijelaskan, terdapat inskripsi dengan angka tahun 1376–1475 M. Jika dilihat dari angka tahun ini, nisan tersebut memiliki masa yang hampir sama dengan kerajaan Majapahit. Jadi, dapat ditarik suatu hipotesis bahwa Majapahit—sebagai kerajaan besar yang menyatukan Nusantara—juga menghormati dan memberikan kebebasan bagi masyarakat Majapahit pada waktu itu untuk memeluk dan berdampingan dengan agama Islam.

Nilai yang kedua adalah harmoni. Harmoni di sini dilihat sebagai keseimbangan atau keserasian. Hal ini dapat dilihat dari kajian epigrafi-arkeologi pada nisan-nisan makam Troloyo yang di dalamnya terdapat proses adaptasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan sebelumnya. Proses budaya yang saling memengaruhi tersebut membuat identitas Islam Indonesia menjadi unik, penuh harmoni, dan keindahan tanpa adanya unsur paksaan.

Bukti epigrafi juga membuktikan bahwa sebagian ulama dan penyebar Islam terdahulu menggunakan pendekatan-pendekatan budaya untuk mengenalkan agama Islam kepada masyarakat Nusantara (Majapahit) pada masa lampau. Islam yang disampaikan oleh para ulama dan penyebar Islam tersebut hadir dalam konteks budaya Indonesia yang saling melengkapi—dan bukan menggantikan keseluruhan budaya asli Indonesia—hingga menjadi identitas Islam di Indonesia, khususnya di Trowulan.

B. Pengetahuan Lokal

Selain nilai lokal yang ada pada nisan-nisan Troloyo, terdapat juga beberapa pengetahuan lokal, yakni membuat artefak Islam dengan pengetahuan budaya sebelumnya. Pengetahuan lokal yang dapat kita lihat, misalnya teknik pembuatan nisan. Sebelum Islam datang, masyarakat Majapahit sudah mengenal teknik pembuatan arca dengan cara dipahat. Di Trowulan saat

ini masih banyak ditemukan para perajin patung batu ataupun terakota. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan pembuatan arca ataupun terakota pada masa lampau masih digunakan oleh masyarakat Trowulan saat ini.

Teknik pemahatan yang digunakan para pembuat nisan di Troloyo juga kemungkinan besar merupakan keberlanjutan pengetahuan pembuatan arca. Hal ini dapat dimungkinkan karena bahan yang digunakan nisan-nisan ini merupakan bahan batu andesit yang sama dengan bahan pembuatan arca pada zaman Majapahit.

Selain itu, pengetahuan lokal yang lain adalah seni Majapahit yang digunakan untuk mendesain nisan-nisan Troloyo. Pengetahuan mengenai seni Majapahit ini tampak pada hiasan yang hampir mirip dengan hiasan simbol Kerajaan Majapahit. Hiasan ini terdapat pada sebagian nisan makam *pitu* dan secara keseluruhan hiasan ini dipahat dengan indah dan rapi. Pahatan tersebut bila dibandingkan pahatan kalimat tayibah jauh berbeda karena penulisan kalimat tersebut tampak kaku dan salah. Meskipun secara pengucapan mungkin dapat dibenarkan, secara kaidah penulisan aksara Arab tentu kurang tepat. Kesalahan penulisan pada inskripsi tersebut dapat terjadi karena pengetahuan pemahat ketika menuliskan kalimat tersebut sangat minim atau kurang. Kemungkinan besar pemahat nisan yang berangka tahun sama dengan Majapahit belumlah mengenal aksara ataupun pengetahuan mengenai keislaman sehingga dapat dimaklumi apabila terjadi kesalahan dalam penulisan kalimat tayibah.

C. Keterampilan Lokal

Kearifan lokal yang terakhir adalah keterampilan lokal. Keterampilan lokal yang dimaksud adalah kemampuan masyarakat Islam Majapahit dalam memadukan dua unsur budaya yang berbeda. Seperti penjelasan pada subbab sebelumnya, ketiga seni utama Islam (ikonoklasme, kaligrafi, dan arabes) pada nisan-ni-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

san di Troloyo memiliki perpaduan dengan seni dan sistem aksara masyarakat Hindu-Buddha. Namun, yang menjadi menarik adalah bahwa para perajin atau pembuat nisan tersebut memiliki keterampilan untuk memadukan kedua unsur budaya tersebut.

Hal ini membuktikan bahwa kearifan lokal masyarakat terdahulu tidak hilang begitu saja, tetapi terus berkembang dan beradaptasi dengan kebudayaan baru. Kombinasi bentuk dan pahatan yang terdapat pada batu-batu nisan Troloyo merupakan perpaduan antara unsur-unsur lama (Hindu-Buddha dengan unsur-unsur baru (Islam). Sebagai contoh, salah satu nisan dengan hiasan matahari sering dikaitkan dengan simbol Kerajaan Majapahit. Adanya kalimat tayibah dengan tahun Saka yang sama dengan Kerajaan Majapahit pun membuat nisan tersebut sering dikaitkan dengan Kerajaan Majapahit.

Para seniman muslim pada masa Majapahit tetap menggunakan konsep-konsep kesenian Islam pada artefak-artefak Islam yang mereka buat. Namun, pada perkembangannya, kesenian tersebut diubah dan beradaptasi sesuai dengan kebutuhan lingkungan atau kebudayaan lokal Majapahit. Kehebatan masyarakat muslim Majapahit adalah bahwa kebudayaan asing tidak mengubah kebudayaan lokal, tetapi sebaliknya. Jadi, tampak sekali bahwa masyarakat muslim Majapahit sangat memperhatikan identitas kebudayaan lokal mereka.

Nilai-nilai yang sudah dijelaskan tersebut layak menjadi contoh dan pelajaran bagi masyarakat muslim di Indonesia, untuk lebih menghargai jati diri bangsanya dan jati diri Islam yang menghargai budaya-budaya yang berkembang sebelumnya. Hal ini karena di dalam hasil kebudayaan tersebut terdapat nilai-nilai penting yang berguna untuk masyarakat saat ini sebagai cermin dalam berbangsa dan bernegara.

Akhirnya, kita sebagai masyarakat harus melihat kembali sejarah besar bangsa ini. Sebagai masyarakat, kita hendaknya tidak

mudah diadu domba dengan isu-isu agama. Majapahit sebagai suatu sejarah besar bangsa Indonesia dapat dijadikan inspirasi bangsa Indonesia untuk menjaga multikulturalisme dan toleransi, sebagaimana *Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa* yang tertulis dalam Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular. Semoga perspektif epigrafi-arkeologi Islam dalam melihat nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas (khususnya masyarakat Trowulan), akademisi, dan organisasi keagamaan untuk lebih menghargai kepercayaan sesama masyarakat Indonesia, sebagaimana jejak-jejak bukti epigrafi-arkeologi Islam pada abad ke-13 hingga abad ke-14 di Troloyo.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., Ambary, H. M., Kuntowijoyo, Suryanegara, A. M., Hisyam, M., & Darban, A. A. (1991). *Sejarah umat Islam Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia.
- Adams, S. (2007). *Sejarah dunia* (H. Reymond, Trans). Erlangga.
- Adrisijanti, I. (2000). *Arkeologi perkotaan mataram Islam*. Jendela.
- Adrisijanti, I. (2012). *Majapahit batas kota & jejak-jejak peradaban*. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Al-Faruqi, I., Al-Faruqi, L. L., & I. Hasan. (Trans.). (2003). *The cultural atlas of Islam*. Mizan.
- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan peradaban*. Logos Wacana Ilmu.
- Amstrong, K., & Lupito, Y. (Trans.). (2013). *The great transformation: the world in the time of buddha, socrates, confucius, and jeremiah*. Mizan.
- Ashworth, G. J. (2007). *Prularising past: heritage, identity, and place in multicultural societies*. Pluto Press.
- Asqalani, I. H. & Sunarto, A. (Trans.). (2000). *Bulughul maram min adilatil ahkam*. Pustaka Almani.
- Azra, A. (2012). Kedatangan Islam dan islamisasi. Dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Indonesia dalam arus sejarah jilid III kedatangan dan peradaban Islam* (9–19). Ictiar Baru Van Hoeve.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur (2014). Situs Siti Inggil. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbajim/situs-siti-inggil/>

- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, S. S., & Syakir, M. (1985). *Pengantar teori filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bauer, S. W., & Prasetya, A. (Trans.). (2007). *The history of ancient world: from the earliest accounts to the fall of rome*. Elex Media Komputindo.
- Berg, Van Den L. W. C., & Hidayat, R. (Trans.). (2010). *Le hadhramout et les colonies arabes dans l'archipel indien impr.du gouvernement*. Komunitas Bambu.
- Boechari. (2012). *Melacak sejarah kuno Indonesia Indonesia lewat prasasti*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chevedden, P. E. (1986). A Samanid tombstone from Nishapur. *Journal Ars Orientalis*, 16, 153–170.
- Collins, J. T. (2009). *Bahasa sanskerta dan bahasa melayu*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Cribb, R., & Kahin, A. (2012). *Historical dictionary of Indonesia*. Komunitas Bambu.
- Damais, L. C. (1995). *Epigrafi dan sejarah nusantara*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Dick, H., & Rimmer, J. P. (2003). *Cities, transport and communications: the integration of Southeast Asia since 1850*. Palgrave Macmillan.
- Djafar, H. (2012). Kerajaan Majapahit. Dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Indonesia dalam arus sejarah jilid II kedatangan dan peradaban Islam* (239). Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Goodwin, G. (1988). Gardens of the dead in Ottoman times. *Journal Muqarnas*, 5, 61–69.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah: Pengantar metode sejarah*, [diterjemahkan dari Understanding History: a primer of historical method] oleh (N. Notosusanto, Trans). Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Groeneveldt, W. P. (1960). *Historical notes on Indonesia dan Malaya compiled from Chinese sources*. Bharatara.
- Guillot, C., & Kalus, L., & Molen, W. (2008). *Inskripsi islam tertua di indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Haekal, M. H., & Audah, A. (Trans.). (2013a). *Sejarah hidup muhammad*. Litera Antarnusa.

- Haekal, M. H. & Audah, A. (Trans.). (2013b). *Usman bin affan: antara kekhalfahan dengan kerajaan*. Litera Antarnusa.
- Hamid, Y. S. & Hadi, A. (Trans.). (1986). *Kaligrafi Islam*. Pantja Simpati.
- Hammas, M. (2002). *Selayang pandang makam troloyo*. Bhumi Mojokerto.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa kolonial*. Graha Ilmu.
- Hitti, P. K. & Yasin, C. L. (Trans.). (2010). *History of the arabs*. Serambi Ilmu Semesta.
- Ibn Khaldun & Thoha, A. (Trans.). (2000). *Muqaddimah*. Penerbit Pustaka Firdausi.
- Janson, T. (2004). *A natural history of latin*. Oxford University Press.
- Jawas, Y. A. Q. (2006). *Syarah aqidah ahlus sunnah wal jama'ah*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Juvin, C. (2012) Caligraphy and writing activities in Mecca during the medieval period. Dalam *Proceedings of The Seminar for Arabian Studies*, 43, 153–156.
- Kartakusuma, R. (2012). Peran dan fungsi epigrafi sebagai bidang studi. Dalam Suhadi Machdi (Ed.), *Aksara dan makna*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, S. (1993). *700 tahun Majapahit suatu bunga rampai*. Gadjah Mada University Preses.
- Kasdi, A. (1997). *Babad Gresik (tinjauan historiografis dalam rangka studi sejarah)*. Universitas Gadjah Mada.
- Leiden University Libraries. (1900). Grafsteen met Arabische inscriptie van Poetri Dewi Swari te Leran bij Grisse. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:821020>
- Leiden University Libraries. (1900). Graf, vermoedelijk te Leran bij Grisse. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:723805>
- Leiden University Libraries. (1930). Megalieten, Yupa, mogelijk afkomstig uit Borneo's Zuider- en Ooster Afdeling. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:709924>
- Menno, S., & Alwi, M. (1992). *Antropologi perkotaan*. Rajawali Press.

- Montana, S. (1985). Mode hiasan matahari pada pemakaman Islam kuno di beberapa tempat di Jawa dan Madura. Suleiman, S. (Ed.), Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. PT Bunda Karya.
- Muljana, S. (1979). *Negarakeragaman dan tafsir sejarahnya*. Bhatara Karya Aksara.
- Muljana, S. (1983). *Pemugaran persada sejarah leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Museum Nasional Indonesia. (2019). Padrao. <https://www.museumnasional.or.id/padrao-inv-18423-1899>
- Nastiti, T. S. (1995). Metodologi riset: bidang epigrafi dan sejarah kuno. Dalam *Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi*. Universitas Indonesia.
- Perry, M. (2011). *Western civilization: a brief history*. Wadsworth Cengage Learning.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2010a). *Sejarah nasional Indonesia III: Zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Islam di Indonesia* (Edisi Revisi). Balai Pustaka.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2010b). *Sejarah nasional Indonesia II: zaman kuno* (Edisi Revisi). Balai Pustaka.
- Raffles, T. S., Prasetyaningrum, E., Agustin, N., & Mahbubah, I. Q. (Trans.). (2014). *The history of Java*. Narasi.
- Rahardjo, S. (2011). *Peradaban Jawa dari Mataram kuno sampai Majapahit akhir*. Komunitas Bambu.
- Savitri, M. (2015). *Sustaining the layout of the Javanese city centre (1745—1942): the embodiment of the sunan's power in Surakarta*. (Disertasi). University of London.
- Schimmel, A. (1992). Islamic calligraphy. *The Metropolitan Museum of Art Bulletin*, 50(1), 1–64.
- Schrieke, B. (1959). *Indonesian sociological studies part one*. Brussel N.V. Uitgeverij W. van Hoeve.
- Sedyawati, E. (2012). Pengenalan masa Hindu-Budha. Dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Indonesia dalam arus sejarah jilid II kerajaan Hindu-Budha*. Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Siagian, R. (2002). *Candi sebagai warisan dan seni budaya Indonesia*. Gadjah Mada University Presses.

- Soejono, R. P. (2012). Epigrafi dan arkeologi di Indonesia. Dalam Suhadi Machi (Ed.), *Aksara dan makna*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekiman, Dj. (2011). *Kebudayaan indis dari zaman kompeni sampai revolusi*. Komunitas Bambu.
- Soekmono. (1981). *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia 2*. Kanisius.
- Subagya, R. (1976). *Kepercayaan asli Indonesia*. Sinar Harapan.
- Susanto, M. (2003). *Membongkar seni rupa*. Penerbit Buku Baik.
- Sutjipto, T. (1983). *Kota pantai di sekitar Selat Madura (abad XVII sampai medio abad XIX)* (Disertasi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Van Leur, J. C. (1955). *Indonesian trade and society: essays in asian social an economic history*. W. van Hoeve LTD. The Hague.
- Wheeler, M. (1953). *The cambridge history of India: volume the indus civilization*. Cambridge University Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Perkembangan Huruf Arab

Tabel berikut ini memberikan gambaran singkat perkembangan aksara Arab, yang berawal dari aksara Semit kuno.

Semitic	South Arabic	Phoenician	Ra's al-Shamrah	Later Greek	Latin	Arabic
𐤀 𐤁	𐩇 𐩈	𐤀 𐤁	𐤀 𐤁	A	A	ا
𐤂 𐤃 𐤄	𐩉 𐩊 𐩋	𐤂 𐤃 𐤄	𐤂 𐤃 𐤄	B	B	ب
𐤅 𐤆 𐤇	𐩌 𐩍 𐩎	𐤅 𐤆 𐤇	𐤅 𐤆 𐤇	Γ	CG	ج
𐤈 𐤉 𐤊	𐩏 𐩐 𐩑	𐤈 𐤉 𐤊	𐤈 𐤉 𐤊	Δ	D	د
𐤋 𐤌 𐤍	𐩒 𐩓 𐩔	𐤋 𐤌 𐤍	𐤋 𐤌 𐤍	E	E	هـ
𐤎 𐤏 𐤐	𐩕 𐩖 𐩗	𐤎 𐤏 𐤐	𐤎 𐤏 𐤐	F	FV	و
𐤑 𐤒 𐤓	𐩘 𐩙 𐩚	𐤑 𐤒 𐤓	𐤑 𐤒 𐤓	H	...	ز
𐤔 𐤕 𐤖	𐩛 𐩜 𐩝	𐤔 𐤕 𐤖	𐤔 𐤕 𐤖	Θ	H	ح
𐤗 𐤘 𐤙	𐩞 𐩟 𐩠	𐤗 𐤘 𐤙	𐤗 𐤘 𐤙	⊗	I	ط
𐤚 𐤛 𐤜	𐩡 𐩢 𐩣	𐤚 𐤛 𐤜	𐤚 𐤛 𐤜	κ	...	ع
𐤝 𐤞 𐤟	𐩥 𐩦 𐩧	𐤝 𐤞 𐤟	𐤝 𐤞 𐤟	λ	L	ل
𐤠 𐤡 𐤢	𐩨 𐩩 𐩪	𐤠 𐤡 𐤢	𐤠 𐤡 𐤢	μ	M	م
𐤣 𐤤 𐤥	𐩬 𐩭 𐩮	𐤣 𐤤 𐤥	𐤣 𐤤 𐤥	ν	N	ن
𐤦 𐤧 𐤨	𐩰 𐩱 𐩲	𐤦 𐤧 𐤨	𐤦 𐤧 𐤨	Ξ	X	...
𐤩 𐤪 𐤫	𐩴 𐩵 𐩶	𐤩 𐤪 𐤫	𐤩 𐤪 𐤫	π	O	...
𐤬 𐤭 𐤮	𐩸 𐩹 𐩺	𐤬 𐤭 𐤮	𐤬 𐤭 𐤮	ρ	P	ع
𐤯 𐤰 𐤱	𐩼 𐩽 𐩾	𐤯 𐤰 𐤱	𐤯 𐤰 𐤱
𐤲 𐤳 𐤴	𐩿 𐻀 𐻁	𐤲 𐤳 𐤴	𐤲 𐤳 𐤴	ϕ	Q	ق
𐤵 𐤶 𐤷	𐻃 𐻄 𐻅	𐤵 𐤶 𐤷	𐤵 𐤶 𐤷	ψ	R	ر
𐤸 𐤹 𐤺	𐻇 𐻈 𐻉	𐤸 𐤹 𐤺	𐤸 𐤹 𐤺	ε	S	س
𐤻 𐤼 𐤽	𐻋 𐻌 𐻍	𐤻 𐤼 𐤽	𐤻 𐤼 𐤽	τ	T	ت

Sumber: Hitti (2010)

Alfabet Aksara Arab Selatan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Lampiran 2. Pedoman Transliterasi

Penulis menggunakan pedoman transliterasi dari bahasa Arab ke huruf Latin seperti tabel berikut ini.

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sh	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	d		

a panjang= ā

i panjang= ī

u panjang= ū

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Lampiran 3. Lambang Matahari Majapahit

Lambang matahari atau surya Majapahit adalah lambang yang sering ditemukan pada reruntuhan bangunan kuno yang berasal dari masa Majapahit. Menurut BPCB Jawa Timur, lambang ini memiliki kekhasan berupa bentuk matahari bersudut delapan yang membentuk diagram kosmologi.



Sumber: BPCB Trowulan/Kebudayaan. Kemendikbud.
go.id

Lambang Surya Majapahit

Buku ini tidak diperjualbelikan.

GLOSARIUM

- Aksara sistem tanda grafis yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi yang tertera pada kertas ataupun media lainnya.
- Arabes salah satu seni hias utama di dunia Islam. Seni ini merupakan seni hias Islam yang terbentuk dari motif-motif hias tanaman dan abjad Arab.
- Arkeologi ilmu pengetahuan tentang manusia yang berusaha mempelajari kronologi, corak (bentuk), dan proses kehidupan manusia yang pernah berlangsung di suatu tempat, beserta gambaran lingkungan hidupnya, melalui sisa-sisa kehidupan dan aktivitas yang ditinggalkannya.
- Babad karya sastra yang memuat cerita berlatar belakang sejarah.
- Bangunan Indis istilah yang digunakan untuk menyebut bangunan-bangunan yang bercorak Eropa (Barat). Corak bangunan ini dibawa ke Indonesia oleh orang-orang Belanda, Portugis, dan Inggris sewaktu mereka menguasai (menjajah) kepulauan Nusantara. Indis sendiri diambil dari istilah kolonialisme yang biasa digunakan untuk menyebut hasil kebudayaan imaterial.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BPCB Jawa Timur	singkatan dari Badan Pengelolaan Cagar Budaya. Badan ini bertugas melakukan kegiatan pelestarian dan pengelolaan cagar budaya, khususnya di daerah Jawa Timur.
Bumiputera	istilah untuk menjelaskan penduduk asli atau yang berasal dari tempat bersangkutan.
Cungkup	bangunan beratap yang berada di atas makam dan difungsikan sebagai pelindung makam dari panas dan hujan.
<i>Dar al-Islam</i>	istilah untuk menyebut dunia Islam. Istilah ini sering digunakan oleh para sejarawan muslim untuk membagi wilayah-wilayah Islam.
Filologi	ilmu yang mempelajari sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan suatu bangsa dalam naskah.
Folklor	cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya, tanpa dibukukan.
Imperialisme	sistem politik yang bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar.
Indianisasi	proses masuk dan berkembangnya pengaruh kebudayaan India (Hindu-Buddha) ke Nusantara.
Inskripsi	kata-kata yang diukirkan atau dipahatkan pada media batu, logam, dan sebagainya.
Islamisasi	proses masuk dan berkembangnya pengaruh kebudayaan Islam ke Nusantara.
Jirat	fondasi yang terbuat dari batu bata berbentuk persegi panjang yang mengelilingi makam.
Kalamakara	salah satu ornamen yang ditemukan di candi-candi Jawa. Bentuk Kala yang biasa digambarkan adalah kepala dan tangan. Dalam kepercayaan Hindu-

	Buddha, Kala merupakan perwujudan Banaspati untuk menangkal pengaruh jahat.
Khat	tulisan tangan yang indah, biasanya berhubungan dengan jenis-jenis aksara Arab.
Lingga	batu berbentuk tiang yang merepresentasikan maskulinitas laki-laki.
Meru	gunung suci dalam mitologi Hindu sebagai tempat bersemayamnya para dewa.
Naskah	sumber-sumber sejarah dari masa lampau yang ditulis di atas lontar, nipah, atau <i>daluwang</i> .
Nisan	batu atau benda-benda lain yang ditanam di atas makam sebagai penanda.
Petilasan	tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat karena dulunya pernah menjadi tempat tinggal, tempat singgah, atau tempat pertemuan orang-orang yang memiliki status tinggi di masyarakat.
Praba	ornamen berupa lingkaran cahaya yang terdapat pada belakang arca.
Prasasti	sumber-sumber sejarah dari masa lampau yang tertulis di atas batu atau logam.
Sengkalan	susunan kata atau lukisan yang menunjukkan angka tahun.
Sinkretisme	konsep tentang kehidupan keagamaan, terutama sistem keyakinan yang mengandung kombinasi lebih dari satu kepercayaan asal.
Tayibah	kalimat yang mempunyai makna suci dan mengagungkan asma Allah.

INDEKS

- Abbasiyah, 33, 35, 40
Aksara, 2, 3, 14, 21, 23, 27, 28, 29,
30, 31, 32, 33, 35, 39, 40, 56,
60, 63, 66, 68, 69, 73, 75, 77,
79, 107, 108, 109, 111, 115
Al-Bawwab, 37, 40
Al-Muallaqat, 27
Arabes, 48, 96, 97, 115
Arkeologi, 47, 53, 105, 106, 108,
115, 119, 121
Artefak, 89
Aureole, 96
Babad, 19, 21, 52, 88, 107, 115
Bayat, 58
Cungkup, 22, 48, 49, 61, 72, 116
Dar al-Islam, 32, 42, 44, 116
Demak, 51, 52, 53, 58, 63, 88
Epigrafi, 1, 2, 5, 53, 88, 106, 109
Filologi, 116
Hindu-Budha, 108
Ibn Muqlah, 35, 37
Ikonoklasme, 93
Indianisasi, 10, 116
Indus, 10, 11
Inskripsi, 18, 22, 57, 59, 60, 62, 64,
65, 66, 67, 68, 71, 74, 76, 77,
78, 91, 92, 93, 106, 116
Iran, 19, 34, 35, 36, 37, 40, 43, 44,
45, 97
Islam, 1, 3, 4, 5, 14, 15, 16, 17, 18,
19, 21, 26, 27, 29, 30, 31, 32,
34, 42, 44, 47, 48, 49, 50, 51,
52, 53, 54, 55, 57, 58, 61, 70,
83, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92,
93, 94, 96, 97, 98, 99, 100,
101, 102, 103, 105, 106, 107,
108, 115, 116, 121
Islamisasi, 21, 116
Jawi, 3, 88, 95
Jirat, 48, 49, 66, 69, 80, 116
Jung, 8
Kakawin, 83
Kala, 98, 116, 117
Kalijaga, 58, 69

Buku ini tidak diperjualbelikan.

- Khat, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38,
39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 61,
64, 117
- Kufi, 19, 21, 29, 30, 31, 32, 33, 34,
35, 37, 42, 43, 44, 91
- Kursif, 29, 30, 32, 34, 35, 39, 40
- Literatur, 6
- Mabsut wa-Mustaqim, 29, 33
- Maghribi, 30, 31, 32, 42, 43, 51, 52,
58, 97
- Majapahit, 4, 5, 6, 7, 19, 50, 51, 52,
53, 55, 57, 61, 69, 70, 74, 83,
84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 93,
94, 95, 96, 98, 100, 101, 102,
103, 105, 106, 107, 108, 113
- Maulana Ibrahim, 61, 66, 67
- Maulana Sekah, 61, 64, 65, 90
- Minea-Seba, 28
- Mongol, 38
- Muhammad, 15, 16, 17, 30, 40, 52,
66, 74, 76, 77, 87
- Muhaqqaq, 30, 31, 35, 38, 39
- Muqawwar wa-Mudawwar, 29, 34
- Naskhi, 30, 31, 35, 37, 38, 39, 43, 48
- Nasta'liq, 30, 31, 43, 44, 45
- Noto Suryo, 72, 74, 75, 91, 92, 93,
120
- Ornamen, 89, 90
- Pallawa, 9, 12, 13, 14
- Pegon, 3, 21
- Pesarean, 47
- Petilasan, 53, 55, 56, 57, 58, 117
- Pijin*, 26
- Praba, 117
- Pranagari, 14
- Prasasti, 5, 12, 13, 26, 84, 117
- Rajasa, 84
- Rayhani, 30, 35, 39, 40
- Riqa, 30, 31, 35, 40, 41, 42
- Semit, 15, 111
- Shikastah, 30, 43
- Shish Qalam, 34
- Singasari, 83, 84, 95
- Sittah, 34, 38
- Ta'liq, 30, 31, 43, 44
- Tawqi, 30, 31, 35, 40, 41
- Tayibah, 91, 92, 93, 101, 102, 117
- Thuluth, 30, 31, 35, 36, 38, 39, 42,
48
- Trang-Wulan, 51
- Turki, 34, 37, 38, 40, 48, 49
- Umayyah, 31
- Utsman bin Affan, 29
- Wali Songo, 53, 55, 56, 57, 58, 61

BIOGRAFI PENULIS



Imam Mash'ud Lahir di Trowulan, Mojokerto, pada 14 Juni 1994. Studi S-1 ditempuhnya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada 2011. Selanjutnya, ia melanjutkan ke jenjang S-2 di Universitas Gadjah Mada jurusan Ilmu Arkeologi pada 2016, dengan beasiswa penuh dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Karya-karya yang pernah diterbitkan di antaranya *Continuity and Change in Islamic Heritage: A Case Study of Inscription and Symbol in Poesponegoro Tomb, Gresik* (2017), dan *Perencanaan Sumber Daya Manusia sebagai Upaya Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Trowulan di Kabupaten Mojokerto* (2018). Penulis juga aktif berperan dalam beberapa kegiatan kearkeologian yang dilaksanakan oleh BPCB Jawa Timur, misalnya riset pemanfaatan makam-makam Islam di Gresik Jawa Timur (2017) dan kegiatan pengumpulan data zonasi kawasan cagar budaya Trowulan (2017).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kearifan Lokal

Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo

Satu kearifan lokal yang saat ini mulai meredup di kalangan bangsa kita adalah kemampuan untuk menyeleksi, memfilter, dan menerima segala macam bentuk perbedaan. Di tengah gempuran arus globalisasi yang menghantam kita dari segala sisi kehidupan membuat kita tak berkutik dan cenderung menerima begitu saja budaya asing yang datang.

Kondisi ini seakan menyiratkan kealpaan bahwa kita sejatinya adalah bangsa yang besar bahkan sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan. Sebutlah masa Kerajaan Majapahit yang mencatatkan sejarah bahwa masyarakat Islam Nusantara pada saat itu tidak serta merta menerima begitu saja budaya asing yang datang. Masyarakat Islam Nusantara terlebih dahulu mengubah kebudayaan asing yang masuk dan menyesuainya dengan karakteristik bangsa.

Melalui buku ini, pembaca diajak untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal bangsa pada zaman Kerajaan Majapahit melalui bukti-bukti arkeologis yang banyak ditemukan di nisan-nisan Kompleks Pemakaman Islam Troloyo. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kekayaan pengetahuan tradisional masyarakat masa lampau dalam mengubah kebudayaan asing sesuai dengan karakteristik budaya lokal. Dengan demikian, kehadiran buku ini diharapkan dapat menambah kekayaan narasi warisan budaya Islam di Majapahit serta dapat mengangkat kembali nilai-nilai luhur pluralisme dan toleransi dalam jiwa setiap individu.



Diterbitkan oleh:

LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI Lt. 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta Selatan 12710
Telp.: (021) 573 3465 | Whatsapp 0812 2228 485
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id | penerbit.lipi.go.id

DOI 10.14703/ivace.205



ISBN 978-602-496-204-3



9 786024 962043

LIPI PRESS